WEDDING

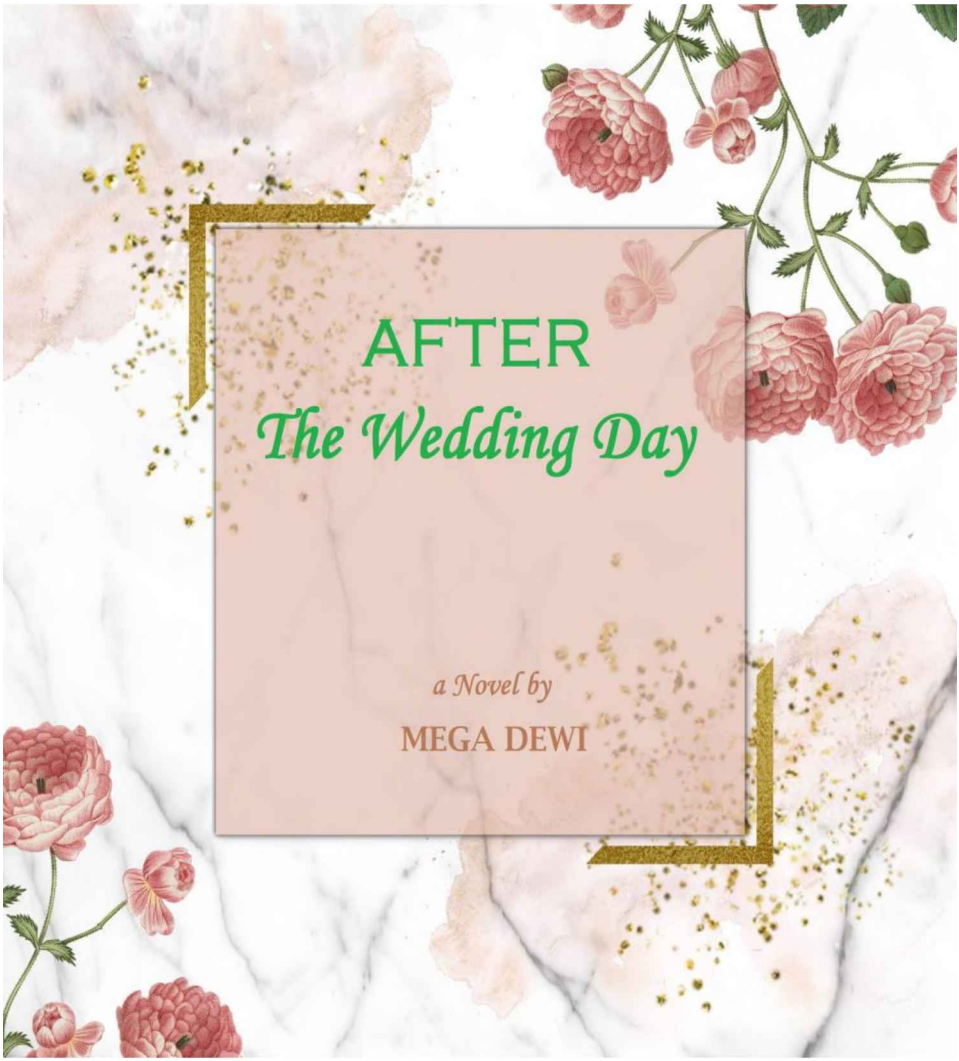
AFTER
The Wedding Day
a Novel by
MEGA DEWI

After The Wedding Day

Mega Dewi

14 x 20 cm

274 halaman

I S B N 978-623-7501-22-0

Cover : Mom Indi

Editor : Kyoona

Diterbitkan oleh :

Karos Publisher

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang

All right reserved

Kata Pengantar

Novel tentang Rega Sesil ini adalah cerita keempat yang dibukukan. Tidak menyangka akan segera kembali mencetak setelah beberapa waktu lalu rilis novel ketiga, Senja.

Alhamdulillah, selama penggarapan naskah ini sangat menikmati setiap alurnya. Meski ada drama di dalamnya. Namun, semua bisa dilewati dengan cukup baik dan kurun waktu yang bisa dibilang cepat.

Terima kasih banyak pada Allah SWT yang sudah memberikan banyak nikmat, salah satunya nikmat ide yang terus mengalir.

Terima kasih untuk orang tua dan keluarga yang tidak lelah mendoakan.

Terima kasih untuk suamiku yang selalu menjadi support sistem luar biasa. Selalu mengerti ketika aku terkadang mencurahkan segala fokus depan layar.

Terima kasih kepada tim marketer yang selalu setia mendengarkan segala keluh kesahku dan memberikan banyak solusi, juga membantu proses penjualan menjadi lebih mudah. *Love you.*

Terimakasih pada sahabat di dunia nyata dan maya yang juga tidak pernah lelah mendukung, selalu ada ketika aku kehilangan ide untuk berdiskusi ringan hingga ide muncul kembali dengan baik.

Terima kasih pada grup tercinta KBM dan pembaca yang selalu membangkitkan semangat juga setia mengikuti cerita ini.

Dan terima kasih ter-*special* untuk kamu ... kamu yang sudah membeli novel ini dan mungkin sekarang sedang membaca tulisan ini. Aku menyayangimu dan terima kasih banyak atas apresiasinya.

Daftar Isi

After The Wedding Day 1
Kata Pengantar 3
Daftar Isi 5
1 7
2 18
3 30
4 38
5 45
6 55
7 63
8 75
9 84
10 94
11 102
12 110
13 120
14 130
15 140
16 152

17 161
18 174
19 187
20 197
21 209
22 223
23 236
24 246
25 254
26 264
Tentang Penulis 274

1

Raut wajah pria itu memucat, ketika mendengar berita dari dokter bila sang istri keguguran di usia kandungan dua bulan. Sementara wanita dengan jilbab berwarna biru–yang duduk di sampingnya–hanya menunduk dan terdiam kaku. Sang istri tak henti memainkan jari jemarinya, dan sesekali mengelap tangannya yang basah pada gamis berwarna hitam itu.

Pernikahan mereka baru dua minggu ketika dokter mengabarkan berita duka itu. Selama dua minggu itu pula Rega belum menyentuh istrinya. Karena setelah menikah ia ditugaskan urusan bisnis ke luar kota.

Pukulan sangat berat bagi seorang Rega, ketika ternyata ia menikahi perempuan yang tengah mengandung benih pria lain.

Satu bulan yang lalu.

"Rumornya dia gak normal, ya?"

Sekumpulan wanita terdiri dari lima orang saling membisik membicarakan seorang pria yang baru saja melintas di hadapan mereka. Rega namanya, pria berusia 30 tahun dengan status jomlo yang belum tergeserkan. Setelah ramai presiden jomlo turun tahta dari komika Raditya Dika ke aktor kawakan Baim Wong, sampai mereka menikah. Rega masih tetap pada status yang sama.

Sesekali pria yang berbadan tegap–dengan tinggi sekitar 178 cm–tidak terlalu peduli nyinyiran teman sekantornya atau pun pihak keluarga yang selalu bertanya hal yang sama. Namun, lama-lama ia merasa jengah, saat kasak kusuk dirinya sebagai penyuka sesama jenis mulai menyeruak.

"Sialan!" runtuk Rega ketika melihat foto dirinya tengah didekap seorang pria yang tidak lain adalah sahabatnya—Anton. Keduanya sedang tertidur pulas. Siapa yang mengambil foto? Sudah dapat dipastikan siapa pelakunya. Rafi, si pembuat onar dengan keisengan yang hakiki.

"*Morning*, Bro." Wajah tanpa dosa dengan rona bahagia menyapa. Rafi baru saja datang dan langsung menghampiri Rega seraya menepuk pundak sang sahabat. Sunggingan senyumnya benar-benar membuat Rega muak.

"Pergi lo!" ucap Rega ketus, kemudian beranjak ke komputernya berusah menyibukan diri dan menghindar dari Rafi.

Pria kerempeng itu hanya mesem menyadari sahabatnya kesal. "Makanya kawin! Betah amat ngejomlo! Inget umur."

Rega malas menanggapi. Tidak ada gunanya meladeni. Si ulet keket itu akan kegirangan dan menyebabkan kegaduhan panjang.

"Gue ada nih cewek paket lengkap," ujar Anton nampak bersemangat melihat galeri di ponselnya. "Cantik, bohay, pinter masak, pokoknya lengkap."

Rega nampak acuh. Ia sibuk menyendokan makanan ke mulutnya. Sementara Rafi jauh bersemangat menanggapi dengan celotehan mesum yang menjadi ciri khas.

"Siapa ajalah, yang penting taun ini gue kawin. Bukan masalah rumor homo, tapi emak gue udah kebanyakan drama," ucap Rega.

"Duh ... itu emak kece jangan dibilang banyak drama. Emak gue tuh," jawab Rafi. Hubungan mereka memang cukup dekat. Bulan depan, Rafi akan melangsungkan pernikahannya. Sementara Anton akan menyusul di tahun yang sama, hanya Rega lah yang belum terendus bau pengantin.

"Udah samperin tuh cewek, gue dukung. Tenang lah pasti segel aman, secara dia sahabat adek gue, yang udah tau pasti tuh kaya gimana ampe busuknya," ucap Anton berkelakar.

"Atur ajalah, gue ngikut. Yang penting ceweknya mau. Biar puas tuh hati si emak."

Masih ingat betul kejadian seminggu yang lalu. Saat tiba-tiba Ibu Rega dari kampung menelepon, dengan suara yang parau dan terbata ia berbicara. Rintihan kecil rasa sakit sungguh membuat Rega tidak tega. Ucapannya hanya satu, meminta Rega segera menikah, karena ibunya takut bila umur tidak akan sampai. Tanpa pikir panjang, Subuh itu pula, Rega memesan tiket kereta dan pulang, tanpa memberi tahu sang ibu.

Apa yang terjadi? Sesampainya di depan rumah. Ibu yang dikhawatirkan justru sedang asyik makan bersama dengan tetangga sambil bergosip ria. Tanpa beban, dan tidak terlihat sakit sama sekali. *'Ah ....'* Rega meruntuki diri. Kenapa bisa tertipu drama untuk kesekian kali.

"Kabarin gue bisa ketemu tuh cewek kapan. Gue balik dulu." Rega beranjak, mengambil tas berwarna hitam berisi laptop, tanpa mendengar jawaban teman-temanya ia langsung menghilang bak makhluk astral.

Malam ini begitu sunyi, tidak terdengar binatang malam saling bersahutan. Bintang pun bersembunyi di balik awan hitam. Angin yang menerpa, menyibakkan tirai dari sisi-sisi celahnya.

Dingin mulai merasuk. Rega mengambil gelas putih dan dengan perlahan menyesap kopi panas, lalu kembali fokus pada pekerjaan di layar laptop. Sesaat, dering telepon berbunyi.

"Buka pintu! Gue di depan." Tanpa basa basi, suara yang selalu nyaring itu terdengar. Tidak lain dia adalah Anton.

Tanpa berbicara, Rega menutup telepon. Dengan malas, ia membawa langkahnya menuju ruang tamu. Ketika pintu terbuka, berdiri di sana tidak hanya Anton. Ada tiga orang. Satu sosok sangat ia kenali, tidak lain adalah Sean—adik Anton. Sementara satu lagi? Entah lah.

Rega tidak mengenalnya. Dia seorang perempuan menggunakan kaos hitam ketat, dan celana berbahan jeans selutut. Rambutnya diikat asal. Terkesan tidak rapih.

"*Sorry* gue ganggu," ucap Anton basa basi. "Gue pengen main ke sini. Kenalin nih, dia Sesil. Sahabat Sean."

Rega mengulurkan tangannya sopan lalu memperkenalkan diri. "Rega"

"Sesil," balasnya singkat dan cuek. Sedetik dua detik wanita itu nampak lekat memperhatikan. Bola matanya bergerak seolah menelusuri bagian atas hingga bawah.

"Jadi gini Kak, aku gak mau basa basi. Langsung aja ke intinya aja. Tadi Kak Anton bilang, kamu mau kawin, ya? Terus gak ada yang mau? Dan minta di cariin," ucap Sesil seolah memyecar. Bukan hanya tampilannya yang urakan, ucapannya pun cukup nyablak.

"Eh, masuk dulu lah. Main nyelonong aja kalo ngomong. Ngaler ngidul kagak jelas," balas Anton mengajak mereka masuk. Seperti biasa, Rega diam dengan gaya sok *cool*-nya.

Sean tertawa kecil. Entah kenapa, melihat senyum setipis itu pun memberikan ketertarikan begitu dalam di hati Rega. Sayang, adik satu-satunya Anton itu sedang fokus dengan kuliah dan belum ingin dekat dengan lelaki.

Setelah dipersilakan. Sean dan Sesil masuk ke dalam rumah. Ruang tamu minimalis dengan nuansa abu-abu dan putih memberikan kesan teduh. Ada lukisan tentang alam menghiasi sisi dindingnya. Sementara, di sisi yang lain terdapat rak buku yang penuh berjejer dengan berbagai jenis.

Rega menarik Anton, dengan nada kesal ia berbisik, "lu bawa siluman rubah dari mana?"

"Wih ... lu sekate-kate. Cantik begitu dibilang siluman," jawab Anton.

"Cantik dari Hongkong!" jawab Rega singkat. Kemudian meninggalkan sahabatnya itu dan duduk di sebuah sofa. Sementara Sesil dan Sean duduk di hadapannya dan hanya terhalang meja.

"Namaku, Sesilia Nur Sofia. Usiku 20 tahun."

Tanpa menunggu arahan. Wanita itu memperkenalkan diri seolah hendak di *interview* untuk pekerjaan.

Rega mengernyitkan dahi. 'Perbedaan yang cukup jauh ternyata,' pikirnya.

"Aku pengangguran. Lagi cuti kuliah karena gak ada biaya, efek punya Bapak kabur ke negeri antah berantah. Sekarang aku lagi butuh kerjaan. Mau di *booking* sebagai istri?

Boleh aja. Asal jelas." Sesil menjelaskan cukup detail di pengenalan pertama. Rega mendesah, mengeluarkan napas terdalam. Bagaimana bisa bila dia menikah dengan tipe wanita seperti ini.

"Pekerjaan seperti apa yang kamu bayangkan dengan terikat dalam pernikahan?" tanya Rega.

"Banyak, aku bisa membereskan rumah, nyuci, atau hal lainnya, bila memang dibutuhkan."

"Semua tidak akan segampang yang kamu bayangkan," jawab Rega.

"Tidak ada yang sulit di dunia ini, yang menyulitkan diri kamu sendiri," balas Sesil.

Hening sesaat. Rega menghela napas dalam-dalam. Ia menyandarkan tubuh ke kursi sofa berwarna biru muda dengan corak putih ini. Perlahan, ia mengamati dengan sebaik mungkin wanita yang dibawa Anton. Urakan, cuek, banyak omong, dan terlihat sengklek.

Satu pun tidak ada yang bisa masuk sesuai kriteria yang Rega inginkan. Sikap Sesil sangat bertolak belakang dengan dirinya.

Suara dering telepon memecah keheningan. Sebuah panggilan video masuk ke ponsel Rega. *'Emak'* begitu nama kontaknya tertulis. Bukan enggan menerimanya, Rega hanya malas dengan drama-drama ala sinetron yang selalu emaknya lakukan.

Satu panggilan tidak terjawab. Panggilan berikutnya kembali masuk. Malas. Akhirnya Rega pun mengangkat juga.

"Ga ... ini Bi Ida. Emak masuk rumah sakit," ucapnya dengan panik.

"Ah ... bohong, kan? Paling *nge-prank*. Jangan kebanyakan nonton *youtube*, Bi," jawab Rega tertawa kecil.

"Gak ngerti Bibi mah prank *tuh apa. Beneran, lagi di rumah sakit. Emak pingsan."* Kamera dibidik pada bagian lain, di mana Emak terbaring dengan kondisi mata terpejam dan selang infus sudah terpasang.

Rega mulai mempercai. Suasana pun nampak jelas di rumah sakit. "Ya sudah, Rega segera ke sana, Bi."

Tidak lama sambungan panggilan terputus. Rega berdiri dan sedikit terlihat bingung. Semua yang ada di sana pun merasakan kebingungan yang sama.

"Kenapa Ga?" tanya Anton panik.

"Sesil, Kamu ikut saya ke Bandung," ucap Rega tanpa menjawab pertanyaan Anton.

Sesil bingung seraya mengangguk. Sementara Rega berlalu ke kamarnya, berganti pakaian dan mengambil kunci mobil.

"Pakailah ini." Beberapa saat kemudian Rega kembali dan membawa kotak berbungkus kado yang cantik.

"Apa ini?" tanya Sesil.

"Pakaian. Gantilah bajumu."

Kotak itu sudah tersimpan sekitar satu tahun. Sebelumnya, ia hendak memberikannya pada Sean. Namun, mengetahui Sean sudah ada di pelabuhan lain, Rega mengurungkan niatnya dan hanya memendam rasa itu.

"Kakak mau ke Bandung hati-hati, ya," ucap Sean lembut.

"Iya, Dek. Makasih, ya."

"Salam buat Emak, jangan ngebut-ngebut bawa mobilnya, ya," lanjut Sean lagi.

"Pret! Sok perhatian. Sama kakaknya sendiri cuek," ucap Anton berseloroh. Sean hanya mendelik sebal pada kakaknya.

Tidak lama, Sesil keluar dari kamar mandi. Gamis panjang merah dengan jilbab menutup dada ia kenakan. Seketika auranya berubah, Sesil nampak jauh lebih anggun, meski ia terlihat tidak nyaman dengan pakaian itu.

"Wih ... Sesil udah kaya anak pesantren," canda Anton.

"Alim banget ya gue, Kak," jawab Sesil tertawa.

Hening memeluk malam. Bintang-bintang pun berselimut awan pekat. Ditambah angin kencang disertai petir menggelegar. Nampaknya hujan akan segera membungkus bumi. Untuk tiba di tujuan memerlukan waktu sekitar satu jam lagi.

"Tidak perlu banyak bicara depan ibuku nanti, mainkan peran sesuai kendaliku saja," ucap Rega seraya fokus pada kemudi. Lambat laun, rintikan air dari langit mulai turun.

Sesil tidak menjawab–diam–dan memandang titik-titik air hujan yang turun dari jendela. Sesekali terlihat memperbaiki jilbab yang sangat tidak nyaman ia pakai. *'Ini terlalu panjang,'* pikirnya. Padahal hanya jilbab biasa yang menutupi dada.

Puluhan kilometer terlewati, akhirnya mereka sampai di tujuan. Rega menyusuri lobi rumah sakit menuju ruangan Emak—setelah mendapat arahan dari sang bibi. Beruntung ia tidak melewati kesulitan saat hendak menemui ibunya di jam larut.

"Kenapa Emak, Bi?"

"Tadi, pas lagi beres-beres puyeng katanya, lalu pingsan. Disuruh istirahat total aja, jangan capek."

Rega mengangguk paham, lalu menghampiri sang ibu yang tengah terbaring. Sesil berperan dengan baik, ia tidak banyak bicara lalu mendekat pada Bibi dan memberikan salam.

Rega hanya memegang tangan Emak. Tangan itulah yang selalu dengan sabar mendidiknya, tangan itu pula yang tidak mengenal lelah untuk memberikan kehidupan terbaik baginya. Emak tidak pernah meminta sepeser uang atau apa pun. Ia hanya ingin anak satu-satunya itu menikah dan berkeluarga. Emak sudah tidak muda lagi, sebelum

menghadap Illahi, ia hanya ingin bersaksi untuk anaknya di majelis pernikahan.

2

Beberapa saat setelah kedatangan Rega, Emak mulai terbangun. Lamat-lamat ia melihat sang anak duduk di sampingnya yang memegang tangan rentanya.

"Kapan ke sini, Ga?"

"Baru saja, Mak."

Pandangan emak teralih ketika menatap gadis yang duduk di sebuah sofa dan sedang memejamkan mata. Sesil terlihat pulas, mungkin ia lelah. Karena malam sebelumnya pun baru saja bergadang.

"Siapa dia, Ga?" ucap Emak pelan, tetapi matanya nampak berbinar.

Rega terdiam sesaat, mencoba merangkai kata untuk sebuah jawaban terbaik bagi Emak. Jangan sampai salah, meski jawaban apa pun akan ada resikonya.

'Apakah harus berkata calon istri? Ah ... tidak,' pikirnya. Sesil sangat jauh dari idamannya. Mau seperti apa rumah tangganya nanti bila sampai menikah. Andai berkata teman,

itu sama saja membunuh kembali harapan emak. Pikiran-pikiran itu meracau di benak Rega.

"Ga," panggil Emak melihat anak semata wayangnya itu terdiam.

"Dia ...." Diam sesaat. Hanya untuk menyebutkan siapa Sesil ternyata membutuhkan energi lebih banyak.

"Siapa?" tanya emak lagi seolah tidak sabar.

"Calon istri," jawab Rega spontan.

"Alhamdulillah, ya Allah. Emak punya mantu." Mata dengan kelopak yang berkerut itu tidak dapat membendung air mata haru. Keinginannya tercapai. Hanya ini yang diharapkan terucap dari anak semata wayangnya.

"Siapa namanya? Anggun, ya. Jilbabnya panjang, kamu bisa banget cari calon istri."

Rega hanya tersenyum getir. Sesil sungguh jauh dari sebutan anggun. Emak melarang saat Rega hendak membangunkan gadis itu.

Sang fajar mulai naik menampakan diri. Sayup-sayup adzan subuh terdengar. Malam tadi Emak dan Rega tidak banyak bercengkrama. Setelah mendapat kabar gembira itu, ia kembali menikmati tidur yang pulas.

Sesil mengerjapkan mata, ketika ia merasa bagian kakinya ditepuk pelan.

"Bangun, sudah Subuh," ucap Rega

"Aku masih ngantuk," jawab Sesil seraya memperbaiki posisi tidurnya mencari tempat yang nyaman.

Rega kembali menepuk kakinya. Lagi, Sesil hanya menggeliat.

"Salat Subuh dulu, waktunya segera habis."

Dengan malas, Sesil membuka mata, lalu menguceknya pelan. Sejak kapan ia bisa bangun jam segini? Paling pagi ya jam sepuluh. Apalagi semenjak menjadi pengangguran, dia bisa tidur sepanjang siang, dan menikmati waktu di malam hari.

Saat nyawa sedikit berkumpul. Sesil. Menyadari ini sedang di rumah sakit, dan ia harus pintar memainkan peran. Buru-buru wanita itu bangun, kemudian memperbaiki jilbabnya yang tidak beraturan. Melihat ke arah ranjang, Emak sedang duduk dan menyambutnya dengan senyuman.

Sesil gugup. Ia terlihat bingung dan salah tingkah. Sesil beranjak dan menghampiri Emak. "Maaf ya, Bu. Saya ketiduran."

"Gak apa-apa, Neng. Pasti capek kan di jalan," jawab Emak.

"Iya, Bu."

"Sekarang kamu ke kamar mandi, cuci muka sekalian ambil wudhu."

"Saya lagi gak salat, Bu," jawab Sesil berbohong. Ia lupa, kapan terakhir kali menjalankan kewajibannya. Sudah lama sekali berjalan jauh meninggalkan ibadah - ibadah itu.

"Oh gitu, kalau begitu cuci muka saja, setelah itu cari sarapan sama Rega." Emak tidak dapat menyembunyikan rasa bahagianya.

"Iya, Mak."

Selepas Rega salat Subuh, ia mengajak Sesil untuk keluar. Terlihat suasana riuh orang berlalu lalang memadati lobi rumah sakit. Mereka berjalan beriringan hendak mencari sarapan. Sementara Bi Ida, sejak semalam pulang dan akan kembali siang ini.

Keduanya masuk ke sebuah warung bubur. Setelah memesan, mereka duduk di bangku paling pojok tempat ini.

"Kapan aku bisa ke rumahmu?" ucap Rega.

"Jadi kawin?" tanya Sesil enteng.

"Tentukan waktu, nanti aku datang ke sana."

"Gak perlu ribetlah. Kawin tinggal kawin aja, lagian ibu bapak gue bodo amat. Selow mereka," jawab Sesil seraya menyeruput teh manis hangat yang baru saja datang.

Rega mendengkus kesal. Memang sulit bicara dengan bocah ingusan ini. "Aku sedang bicara serius."

"Yaelah ... serius amat. Nanti aku kasih alamatnya. Sekarang makan dulu aja. Laper banget, nih. Dari kemaren kagak dikasih makan." Sesil menyantap buburnya dengan

lahap. Tidak membutuhkan waktu lama untuk menghabiskan bubur satu mangkok. Tanpa malu-malu ia pun meminta menambah porsi. Rega hanya menggeleng pelan menyaksikan tingkah gadis di sampingnya ini.

Setelah keduanya menyelesaikan sarapan, mereka kembali ke ruang rawat dan menemani Emak.

Seminggu setelah pulang dari rumah sakit. Rega datang ke kediaman Sesil. Tidak jauh dengan yang Sesil utarakan, keluarganya terkesan tak acuh. Di sana Rega sama sekali tidak menemukan sosok ayah Sesil.

Di rumah ini, ia memukan banyak botol minuman keras, juga asap rokok yang cukup menyengat. Rega sepertinya akan sangat sulit beradaptasi dengan keluarga calon istrinya. *'Haruskah ini berlanjut?'* Hanya itu yang ada di benaknya.

Tidak membutuhkan waktu lama, setelah kepengurusan surat-surat untuk menikah. Rega dan Sesil melangsungkan pernikahan, yang dilaksanakan di kediaman Rega—Bandung. Semua atas permintaan ibu Sesil yang tidak ingin repot. Sementara Emak, ia adalah orang yang paling bahagia atas pernikahan ini. Wanita setengah baya itu menyambut Sesil bukan sebagai menantu, tapi seperti anak sendiri. Kasih sayang yang ia berikan sama seperti pada Rega.

Setelah seharian melakukan acara resepsi, Rega merasa sangat lelah. Sesampainya di hotel, buru-buru ia ke kamar mandi, sekadar membersihkan diri, lalu bersiap tidur.

Tentang malam pengantin? Rega belum memikirkan. Ia ingin mengenal Sesil lebih dalam, menguatkan perasaannya agar dapat berperan sebaik mungkin sebagai suami.

"Kak, buka!" Sesil menggedor kamar mandi.

"Sebentar, aku lagi mandi!" jawab Rega dari dalam.

"Aku juga mau mandi, kenapa gak bareng aja, sih."

"Stres kamu tuh, masa bareng!" jawab Rega membuka pintu dan hanya menggunakan handuk. Wajahnya memerah dengan pikiran yang meracau tak jelas.

Sesil tertawa melihat ekpresi suaminya. "Kita kan sudah sah, Kak."

Wanita itu kembali menggoda dengan mencubit kecil pinggang Rega, dan berhasil membuatnya salah tingkah.

"Cepet mandi!" jawab Rega mengalihkan pembicaraan.

Sesil semakin menjadi, ia mendekat, dan semakin tidak berjarak. Kemudian menjinjitkan kaki dan berbisik di telinga Rega. "Habis aku mandi, ya, Kak."

Rega merinding. Kemudian menjauhkan Sesil dari dirinya. Jantungnya berdetak kencang, ia belum pernah sedekat ini dengan wanita. Belum pernah pula menemukan wanita seagresif Sesil. Menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, Rega segera berlalu.

Sesil kembali tertawa. "Masih ada ya laki-laki sudah umur masih polos kaya dia."

Satu jam sudah Sesil di kamar mandi. Sudah lama sekali ia tidak merasakan melakukan ritual menyegarkan diri senyaman ini. Dilihatnya sang suami sudah pulas, mengenakan kaos putih dan sarung hitam. Sepertinya ketiduran setelah melaksanakan salat.

Sesil mendekat, memandangi sejenak sosok yang berstatus suaminya. Tidak setampan mantan kekasihnya, tetapi Rega memiliki wajah yang sangat teduh. Rega beberapa kali menggeliat dan menangkup kedua tangan seraya mengubah posisi tidur, Sesil pun mengangsurkan selimut lalu menutupi badan tegap itu. Kemudian, ia tidur di sampingnya.

Matahari mulai menanjak menyongsong langit, siang yang cukup cerah. Rega nampak sudah bersiap dan mengemas pakaian ke dalam koper. Sesil mengerjap, ia baru sadarkan diri dari tidur pulasnya.

"Jam berapa ini?" tanya Sesil setengah sadar seraya beranjak mencari ponselnya.

"Jam 11," jawab Rega masih sibuk berkemas.

"Masih pagi ternyata." Sesil kembali berbaring dan menarik selimut.

Rega menghela napas dan menggelengkan kepala, ia masih tidak habis pikir menikah dengan tipe wanita seperti ini. Sungguh jauh dari ekspektasi.

"Aku mau ke bandara, dan sekitar dua minggu di Kalimantan. Tinggalah sementara dengan Emak, sebelum aku datang. Setelah itu kita ke Jakarta bersama."

Sesil yang baru saja memejamkan mata seketika bangkit dan duduk tegap di ranjangnya. "Jadi, aku baru kawin ditinggal gitu?"

Rega hanya mengangguk. Sesil yang bete mengerucutkan bibir dan beranjak ke kamar mandi. Tidak disangka, wanita itu mengenakan pakaian yang sangat kurang bahan. Entah apa maksudnya, tetapi berhasil membuat Rega menggaruk kepala saat istrinya hilang dari pandangan.

Tak berapa lama Sesil kembali, masih dengan pakaian yang sama dengan bagian atas yang sengaja di buka.

"Astaghfirullah!" seru Rega kaget.

"Kenapa?" tanya Sesil biasa saja.

"Balik kamar mandi sana, pake pakaian yang bener." Rega salah tingkah, dan mengedarkan pandangan ke tempat lain. Bukan tidak suka, hanya saja ia berpikir bila setiap hal ada waktunya yang pas.

"Kamu gak tergoda gitu?"

Merasa jengah. Rega beranjak, kemudian mengambil selimut dan menutupi tubuh sang istri. "Ada waktunya, kita memang suami istri, dan aku pasti akan memperlakukanmu selayaknya istriku."

Sesil terdiam. Ia menatap manik mata suaminya dengan dalam. Untuk pertama kalinya ia merasa perannya dihargai. Untuk pertama kali pula ada laki-laki yang tidak melihatnya dengan mata liar. Hari kedua berperan sebagai istri, hatinya mulai terenyuh.

Sesil merasa nyaman bersama Emak. Ia diperlakukan selayaknya anak sendiri. Perlakuan yang justru tidak pernah ia dapatkan dari ibunya sendiri.

Senyum dan kasih sayang itu mulai merambat menjadi sebuah ketulusan. Awal mula lakon yang dibuat hanya untuk sandiwara, rupanya hanya dengan mudah luruh berganti peran nyata yang membahagiakan.

"Suamimu pulang sekarang, ya, Neng. Emak udah masakin kesukaannya. Sayur asem," ucap Emak semringah.

Sesil pun tidak kalah semringah. Ia menunggu kedatangan Rega, meski sangat disayangkan sudah seminggu minggu ini ia datang bulan meski hanya sedikit bercak.

"Emak mau pengajian dulu, kamu jaga rumah, ya. Paling suamimu sebentar lagi sampai."

Sesil hanya mengangguk. Beberapa saat kemudian Emak berlalu dan pergi. Sesil menghabiskan waktu dengan bermain ponsel. Beberapa kali mengecek pesan berharap kabar dari Rega.

Sesil memperbaiki posisi duduknya, ia merasa tidak nyaman dengan perutnya yang dirasa semakin sakit–sebentar menghilang–lalu kembali menyerang jauh lebih tajam seakan hendak mengoyak isi di dalamnya. Ponsel pun terlepas dari tangan, keringat dingin bercucuran dari dahinya hingga menetes di pipi, wajahnya nampak semakin pucat. Sesil terus memegang perutnya hingga tersungkur ke lantai. Darah membanjiri ubin berwarna putih itu, banyak sekali. Sesil belum pernah datang bulan sampai begini.

Seiring dengan itu terdengar hentakan kaki yang datang dan terdengar cepat menghampiri. Sesil sudah sangat lemas, ia tidak berdaya.

"Kamu kenapa?" tanya Rega panik. Sesil hanya menggeleng lemas. Buru-buru Rega membawanya ke dalam rengkuhannya dan melarikan ke rumah sakit.

Sesampainya di rumah sakit, Sesil diperiksa kondisinya oleh dokter. Hasil pemeriksaan menyebutkan bahwa Sesil tengah hamil, tetapi bayi dalam kandungannya tidak bisa diselamatkan. Untuk itu, dokter menyarankan untuk melakukan tindakan kuret.

"Kak," panggil Sesil lemas.

Sejak mengetahui kehamilan istri yang baru dinikahinya selama dua minggu itu, Rega membisu. Berbagai macam perasaan berkecamuk. Marah, benci, merasa dibohongi, semua bercampur jadi satu. Sesil sendiri tidak mengetahui

bila dirinya sedang mengandung, ia memang telat datang bulan, tapi tidak menyangka bila sampai hamil.

Sesil memang wanita dengan penuh catatan hitam yang kelam. Ini merupakan kesalahan terbesar yang sangat Rega sesalkan.

"Siapa laki-laki itu?"

Sesil diam, ia enggan menjawab. Ia pun merasa kebingungan, karena selama ini merasa sedang tidak dekat dengan siapapun, apalagi sampai berhubungan intim.

Rega menatap tajam, berharap sebuah jawaban. Kemarahan semakin memuncak. Ia menggertakan gigi menahan amarah yang semakin dalam. "Siapa?" Rega kembali menekan ucapannya.

Kini Sesil yang membisu. Ia membuang wajah, entah kenapa tidak bisa menatap pria yang berstatus suaminya ini.

"Ternyata aku gegabah dan menikahi wanita yang tidak pintar menjaga harga diri seperti kamu!" Kemarahan yang semakin memuncak itu, membuat Rega tidak bisa mengontrol lisan untuk tidak berkata kasar. Rega beranjak dan keluar dari ruangan itu tanpa menoleh pada Sesil.

Sesil memejamkan mata, seiring dengan itu tumpah lah air mata yang sudah tertahan. Entah berapa banyak pria yang sudah menyebutnya dengan sebutan jalang. Namun, Rega lah yang berhasil membuatnya sesakit ini.

3

Setelah tindakan, Sesil diperbolehkan pulang dan diberikan jadwal kontrol untuk minggu depan. Sepanjang jalan menuju rumah Emak, hanya hening yang menguasai, keduanya hanyut dalam pikiran masing-masing. Pikiran dan hati Sesil terasa sesak dipenuhi sesosok manusia yang menjadi ayah dari calon anaknya. Sementara Rega fokus pada kemudi, sambil sesekali melirik ke arah sang istri yang membisu menatap ke arah jendela.

Lima belas menit perjalanan dari rumah sakit, Rega memarkirkan kendaraannya di halaman rumah Emak. Wanita setengah baya itu tergopoh-gopoh menyambut kedatangan anak dan menantunya, ia sangat khawatir dengan apa yang terjadi.

"Apa kata dokter, Neng?"

Sesil melirik ke arah Rega bingung, ia tidak tahu harus menjawab apa.

"Sesil tidak apa-apa, Mak. Hanya siklus bulanan wanita saja, ada perubahan hormon juga," jawab Rega

"Syukurlah kalau begitu, Emak khawatir."

"Emak tidak perlu khawatir," lanjut Sesil.

"Kalau gitu ayok masuk, Emak sudah memasak buat kalian."

Mereka bertiga pun mengikuti Emak dan menikmati hidangan spesial. Setelah itu, tanpa menunggu esok hari Rega meminta untuk segera pulang ke Jakarta, dengan alasan sebuah pekerjaan tentunya. Sejujurnya Sesil ingin tetap tinggal sebentar saja di sini, sesekali ia masih merasakan sakit menyerang di perutnya. Namun, permintaan itu urung diucapkan, ketika melihat raut wajah Rega yang masih tidak bersahabat.

"Hati-hati kalian di sana, sering-seringlah pulang ke sini."

"Kenapa Emak tidak ikut tinggal bersama kami di Jakarta?" tanya Sesil polos.

"Emak tidak bisa meninggalkan rumah ini."

"Kenapa, Mak?" tanya Sesil lagi, penasaran.

"Rumah ini adalah saksi bisu tentang setiap cerita yang pernah Abah dan Emak torehkan. Kami berjanji untuk menua di sini, meski takdir membawa Abah terlebih dulu." Mata tuanya mulai menghangat, sosok Abah bagi Emak adalah dunianya, tempat pulang dan berteduh.

Rega mendekat pada sang ibu, kemudian membawanya dalam pelukan. "Emak hati-hati di sini, ya. Kami pasti akan sering pulang."

Sesil menatap takjub, ini pemandangan aneh baginya. Sebuah momen yang tidak pernah ia rasakan bahkan saksikan dalam kehidupan sehari-harinya.

Beberapa saat kemudian, Emak mendekat dan memeluk hangat penuh cinta. Sesil mampu merasakan kenyamanan menjalar ke seluruh bagian tubuhnya.

Keduanya berlalu seiring dengan deru mesin mobil yang terdengar semakin menjauh. Lagi, perjalanan ini ditempuh dengan hening. Sesekali Sesil terlihat memegang perutnya ketika rasa sakit mulai menyerang.

Waktu sudah menunjukkan hampir tengah malam ketika keduanya tiba di Jakarta. Sesil masuk terlebih dulu dan merebahkan diri di sofa, wajahnya terlihat pucat. Setelah melakukan kuret, perutnya sesekali bereaksi menimbulkan rasa sakit yang seakan menusuk.

Rega melirik sesaat, kemudian berlalu pergi begitu saja seolah tanpa peduli. Hingga beberapa saat kemudian, ia datang dengan segelas air hangat. "Minumlah ini, kemudian minum obat. Diberi obat anti nyeri, kan?"

Sesil mengangguk pelan seraya berusaha bangkit dari tidurnya, keringat pun terlihat bercucuran di dahi. Ia membuka jilbabnya yang sedikit basah.

Ia merogoh tasnya dan mengambil obat-obatan, kemudian meminum airnya sampai habis.

"Siapa yang menghamilimu?" tanya Rega tanpa basa-basi.

Sesil diam sesaat, ingatannya melayang pada beberapa waktu. Sudah lama sekali dirinya tidak dekat dengan siapapun, itu juga yang membuatnya tersentak ketika dokter mengatakan dirinya sedang hamil.

"Aku tidak tahu," jawabnya pelan.

"Gimana bisa gak tahu? Kamu yang melakukannya."

"Beneran aku gak tahu. Aku tidak memiliki kekasih dan tidak terlibat dalam hubungan intim dengan siapapun."

"Gak masuk akal!"

Sesil memejamkan mata, siapa yang sudah berbuat macam-macam padanya. Beberapa kali ia memang pergi ke kelab malam dan menghabiskan waktu untuk menengguk minuman sampai tidak sadarkan diri. Ia mulai berpikir apakah saat peristiwa itulah yang membuatnya sampai begini.

"Kamu bisa tidur di atas sebelah kamarku. Untuk kedepannya, kita bicarakan lagi nanti."

Sesil hanya diam, sikap masa bodohnya seolah hilang, ada sebuah perasaan malu menyergap hati. Di sisi lain hatinya semakin berkecamuk ketika kembali mengingat dan menerka-nerka siapa pria laknat itu.

Pagi ini, Rega melakukan aktivitasnya seperti biasa. Ia bangun jam lima, kemudian menyiapkan keperluannya untuk ke kantor. Sementara pintu kamar Sesil masih tertutup,

menandakan penghuni di dalamnya masih belum bangun. Tanpa menunggu Sesil, Rega bergegas berangkat bekerja.

Semenjak menikah, ia belum pernah mengajukan cuti. Hari-harinya disibukkan dengan pekerjaan.

"Hey, gimana di Kalimantan?" sapa Anton menghampiri. Mereka memang bekerja pada satu kantor yang sama.

"Capek!"

"Gimana malam pertama lo?"

Rega melirik tajam sesaat, sahabatnya ini terlalu ikut campur. Ia merasa terganggu.

"Santai, Bro," respon Anton sambil cengengesan. Ia tahu, sahabatnya itu memang tidak suka dibahas masalah pribadinya.

Sejujurnya, ingin sekali Rega melayangkan beberapa bogem di wajah Anton. Bagaimana bisa, seseorang yang dikatakan sahabat, bisa menjebaknya dengan wanita seperti itu. Namun, ia masih berusaha menahan amarahnya.

"Sesil memang kelihatannya liar, tapi doi hatinya baik. Lu hanya perlu sedikit sabar untuk mengubahnya," ucap Anton seolah mengerti isi hati Rega dengan segala kecamuknya.

Rega masih memilih diam, ini adalah cara terbaiknya untuk menguasai diri. Bila pertahanannya hancur, bisa saja kantor dan seluruhnya isinya kacau balau.

Sementara Sesil baru terbangun tepat jam 12 siang. Ia merasa badannya lemas dengan kepala yang pusing. Buru-buru ia beranjak dan turun ke lantai bawah mengambil segelas air dingin. Setelah itu, ia membereskan rumah dan berusaha masak dengan bahan yang tersedia di kulkas. Semua ini dilakukan bukan bentuk bakti sebagai istri, melainkan sebuah rasa terima kasih untuk tempat tinggal dan menumpang hidup secara gratis pada Rega.

Hingga, tanpa terasa matahari sudah nyaris terbenam, meninggalkan jingga yang keemasan pada senja, dan berganti pekat membalut malam.

Sesil duduk di sebuah sofa di ruang televisi, ia ingin mulai mengatur rencana apa ke depannya. Juga mencari tahu siapa orang yang sudah tega menghamilinya.

Waktu menunjukkan pukul delapan malam ketika pintu terdengar dibuka. Rega datang dengan kelelahan yang tidak dapat disembunyikan.

"Aku sudah masak, Kak. Aku siapin, ya."

Rega hanya melirik heran. "Siapa yang nyuruh masak?"

"Gak ada."

"Lalu?"

"Aku hanya berinisiatif sendiri saja."

"Tidak perlu masak. Kamu pesan saja *online* kalau mau makan, nanti aku transfer tiap bulan. Tidak perlu mencuci bajuku juga, ada *laundry* yang setiap dua hari sekali datang.

Tidak perlu mengerjakan pekerjaan rumah, nanti aku siapkan ART yang akan datang setiap hari."

"Lalu aku ngapain?"

"Terserah. Bukan urusanku." Rega berlalu pergi, sementara Sesil masih mematung tanpa mengerti suaminya itu manusia tipe seperti apa. Ucapannya barusan adalah bentuk perhatian atau pengakuan bila dirinya tidak berguna. Sesil tidak ambil pusing, ia kembali ke dapur dan memanaskan makanan.

Sekitar satu jam kemudian, Rega turun dengan wajah yang segar dan rambut yang basah.

"Yuk, makan," ajak Sesil lagi.

Rega masih menatap wanita itu, kemudian ia duduk di meja makan. Dengan semringah Sesil mengambil piring, lalu mengambil secentong nasi untuk Rega.

Sementara Rega fokus terhadap ponselnya, wajahnya tersenyum dengan raut mendamba memandangi benda itu. Ketika satu piring berisi makanan penuh mendarat di depannya, ia masih belum tersadar. Senyumnya semakin lebar dan tangannya sibuk mengetik. Selintas Sesil melihat ada pesan balasan mengirimkan *emoticon love*.

"Kamu punya pacar, Kak?"

Rega tersadar dalam buaian *chating* dengan seseorang. Kemudian menutup ponselnya dan mulai menyantap masakan buatan Sesil. Pria itu tidak dekat siapapun saat

menikah dengan Sesil. Namun, ada sesuatu yang selalu membuatnya tersenyum akhir-akhir ini, meski hanya dalam ruang *chating*.

4

"Lalu tugasku apa di sini?" ucap Sesil seraya duduk di berhadapan dengan Rega dan mengambil secentong nasi.

"Aku tidak menyuruhmu untuk melakukan apa pun," jawab Rega santai. Satu sendok nasi masuk ke dalam mulutnya, masakan Sesil tidak terlalu buruk dan masih sangat bisa dinikmati.

"Hey! Jangan egois! Ketika kamu membawaku ke dalam hidup kamu, itu artinya ada sesuatu yang harus aku lakukan," balas Sesil sebal.

Rega menghentikan sejenak aktivitas makannya. Ia menatap wanita di hadapannya yang sedang memasang raut tidak bersahabat. "Apa kamu pikir pernikahan ini sah, bila ternyata saat pernikahan itu terjadi kamu sedang mengandung."

"Aku sendiri tidak tahu bila aku sedang hamil. Andai tahu aku pun tidak ingin menikah."

"Lalu? Apa tujuanmu ingin dinikahi? Untuk tumpangan hidup gratis?"

Sesil menghela napas panjang. Ia mengalihkan pandangan dan berusaha memperbaiki suasana hati yang mulai tidak nyaman.

"Seandainya tidak ada perasaan Emak yang harus dijaga, sudah aku talak kamu saat itu juga. Untukku pribadi, tidak ada alasan untuk bertahan dalam ikatan ini."

Sesaat suasana menjadi hening, selera makan pun mulai menghilang. Sesil masih terperangkap dalam pikirannya sendiri. Bukan tentang menumpang hidup gratis ia memilih untuk menikah, Sesil hanya menganggap ini adalah cara Tuhan mengabulkan doanya yang sudah ia pikir tidak pernah dikabulkan selama ini. Wanita ini hanya berharap, melalui pernikahan akan ada sesuatu yang lebih baik, ada seseorang yang bisa menganggapnya berarti, ada kasih sayang yang akan ia dapatkan.

Sepanjang hidup hanya menjadi bagian sampah yang busuk itu sungguh membuatnya terluka. Namun, Sesil tidak pernah tahu, dari mana ia harus mulai memperbaiki hidupnya.

"Jadi ... pergilah ketika kamu ingin pergi. Jangan pernah merasa terikat, seiring waktu Emak akan paham dengan semuanya tanpa harus aku yang lelah menjelaskan," lanjut Rega lagi.

Sesil masih bergeming.

"Selama status kamu masih menjadi istriku, kamu hanya wajib menjaga nama baik kita. Nanti bila kamu atau pun aku jengah dan kita berpisah, kamu bebas dengan hidup kamu."

"Kamu terlalu banyak bicara malam ini," balas Sesil seraya menyantap dengan malas sesendok nasi ke mulutnya.

"*Sorry*. Aku lupa kalau kamu cukup liar dan tidak suka mendengarkan apa pun."

Kini tatapan tajam Sesil diarahkan pada Rega.

"Satu lagi ... siapa laki-laki yang menghamili kamu?" tanya Rega penasaran. Entah apa tujuan dari pertanyaan ini.

Raut wajah Sesil berganti sendu, tatapan tajam itu memudar hilang begitu saja. Ia amat sakit mengingat siapa yang sudah menghamilinya, sedikitpun ia tidak ingat. Ia sadar bukanlah wanita yang benar-benat belum pernah tersentuh, kesuciannya terenggut dua tahun lalu, tapi setelah laki-laki itu pergi, ia tidak pernah berhubungan dengan siapapun.

"Aku tidak tahu siapa," jawabnya dengan nada yang pelan.

Rega tersenyum sinis, ada kekecewaan yang semakin menguar di hatinya. "Sebanyak apa lelaki yang bergilir memakaimu?"

Wajah Sesil kian terangkat, dadanya bergemuruh. Ia bangkit dan dengan cukup keras menggebrak meja. "Dengar Rega yang suci! Aku memang kotor dan tidak bermartabat.

Tapi, aku bukan orang jahat! Kamu sama sekali tidak berhak berucap itu padaku."

Wanita itu berlalu dengan air mata yang mulai jatuh, lambat sampai deras dan menganak sungai. Persepsinya tentang pernikahan kini berubah, hubungan ini pun tidak mengubah apa-apa untuk hidupnya. Sampah tetaplah sampah, jangan pernah bermimpi menjadi berlian sekalipun di daur ulang, pikiran itu yang kini semakin mengganggunya.

Malam berganti berlalu saja, pagi ini Sesil bangun sejak subuh. Ia berniat membuatkan sarapan, rasanya malu bila hanya menumpang hidup, setidaknya ia bisa membayar dengan tenaga.

Matanya terlihat bengkak sisa tangis semalam. Entah kapan terakhir kali ia menangis seperti ini, seingatnya saat ayah tiri biadab itu melecehkannya. Beruntung, Sesil selalu berhasil pergi dari jeratan iblis berwujud manusia itu, sehingga pria tua bernama Hendra–yang saat itu masih berstatus suami ibunya–tidak pernah berhasil melampiaskan nafsu bejadnya. Namun, tetap saja rangkaian peristiwa yang terjadi beberapa tahun lalu menyisakan trauma yang cukup dalam.

Rega yang baru saja keluar dari kamar nampak canggung ketika melihat Sesil. Ia sadar ucapannya semalam sudah sangat keterlaluan dan mungkin menampar harga diri Sesil. Sesaat pria itu memperhatikan sembap di mata istrinya yang

membengkak. Ia ingin mendekat, tetapi ego menguasai begitu kuat.

Setelah merapikan makanan di meja makan, Sesil kembali naik ke atas tanpa sedikitpun kata. Ia masih sangat marah dan tidak terima.

"Kamu gak sarapan?" tanya Rega ketika wanita itu melewatinya. Sesil masih enggan menjawab dan berlalu begitu saja.

Tidak lama terdengar suara ponsel Rega berbunyi. Senyumnya kembali mengembang ketika sebuah pesan berucapkan, *'selamat pagi'* memulai pagi ini. Rega melupakan rasa bersalahnya dan larut dan ruang obrolan di *whatsapp* seraya menikmati sarapan buatan Sesil.

Sementara Sesil di kamar kembali membaringkan tubuhnya dan menatap layar ponsel. Ia mencari kontak Anton dan mulai mengirimkan sebuah *chat*.

Kak, bisa kita bertemu hari ini? Aku butuh teman bicara.

Semenjak bersahabat dengan Sean sembilan tahun yang lalu, ia pun dekat dengan Anton. Sean dan Anton adalah dua orang yang sangat membantu dalam keberlangsungan hidupnya baik secara moril dan materil. Jutaan kata ia rasa tidak pernah cukup untuk menggambarkan betapa dirinya beruntung ketika Tuhan menghadirkan mereka. Andai bukan

karena keduanya, mungkin kini ia sudah berada di dimensi lain karena tidak sanggup menjalani kehidupan di dunia fana ini.

Oke, Sil. Nanti pulang kerja Kakak ke rumah, ya. Ada apa? Rega membuat masalah?

Tidak, Kak. Aku hanya ingin cerita. Jangan ke rumah, kita bertemu di luar, ya.

Baik. Jaga diri dan kesehatan.

Sesil tidak lagi membalas pesan terakhir Anton. Ia memejamkan mata dan kembali terlelap. Bermimpi adalah fase terbaik dalam hidupnya, itu kenapa ia lebih memilih tidur sepanjang hari dan mencari kesenangan ketika malam menjelang.

Waktu sudah menunjukkan pukul delapan malam, satu jam Rega berada di rumah dan ia tidak mendapati Sesil di sana. Ketika datang pun lampu ruangan padam, itu menandakan bila Sesil sudah pergi sejak siang tadi.

Sementara di lain tempat, Sesil menikmati secangkir cokelat panas ditemani Anton. Gerimis tidak diundang datang sejak sore tadi.

"Sejak tadi hanya bercanda. Katanya mau cerita," ucap Anton.

Sesil kembali menyeruput cokelat tersebut dengan pandangan yang mulai menerawang.

"Aku hamil dan keguguran, Kak."

Raut wajah Anton memerah. Ia sangat terkejut mendengar kabar ini sekaligus panik.

"Tapi kamu gak apa-apa, kan? Rega ngejaga kamu dengan baik kan?"

Sesil menghela napas panjang. "Aku bukan hamil anak Rega, Kak. Saat dua minggu pernikahan kami, aku keguguran."

"Lalu anak siapa? Ceritakan dengan jelas pada Kakak." Masih terdengar kecemasan pada ucapan Anton. Ia hanya tidak ingin sesuatu terjadi pada Sesil. Rasa sayang dan empatinya sama seperti pada Sean, baginya Sesil seperti adik kandungnya.

"Aku gak tahu, Kak. Aku tidak pernah berhubungan dengan siapapun kecuali dengan Bary, dan itu sudah dua tahun ya lalu. Tidak mungkin kan aku baru hamil saat ini?"

"Lalu kenapa bisa seperti ini?" Kini kecemasan pada Anton berganti amarah.

Sesil menunduk menyembunyikan air matanya yang nyaris jatuh. "Mungkin saat aku mabuk ada seseorang yang memakaiku, Kak. Tololnya aku tidak menyadarinya!"

5

Anton dan Sesil berdiri di depan kafe seraya menikmati rintik hujan, waktu sudah menunjukkan hampir pukul sembilan malam. Wanita itu menolak diantar, dan memilih menggunakan taksi *online*.

Pandangannya gamang menatap lurus ke depan tanpa ekspresi yang berlebihan, bahkan nyaris datar. Ia merasa kehilangan separuh ruhnya. Benaknya nyaris pecah dicecar banyak pertanyaan, semabuk apa yang membuat dirinya benar-benar kehilangan kesadaran.

"Jangan banyak berpikir, kita pecahkan sama-sama, ya. Kamu gak sendirian ada aku dan Sean."

Sesil melirik sesaat seraya mengulas senyum tipis. Ia baru saja teringat, Sean akhir-akhir ini sulit membalas pesan. Namun, dia bukan tipe sahabat yang mengabaikan sahabatnya sendiri, Sean pasti membalas pesan walaupun beberapa jam kemudian.

"Jangan ceritakan pertemuan kita sama Kak Rega, ya, Kak," pinta Sesil.

"Kenapa? Takut Rega cemburu, ya," goda Anton.

Sesil sedikit tertawa, sebuah hal yang tidak mungkin.

Beberapa saat kemudian mobil datang, Sesil bergegas masuk setelah pamit pada Anton.

"Jaga kesehatan, kalau ada apa-apa hubungi aku, ya," ucap Anton.

"Oke, Kak."

Sedetik kemudian mobil berlalu meninggalkan kafe. Seiring dengan itu hujan semakin deras mengguyur bumi. Anton memperhatikan mobil itu sampai benar-benar hilang dari pandangan, kemudian ia bergegas masuk ke dalam mobilnya.

"Dari mana?" tanya Rega yang masih berkutat dengan pekerjaannya.

"Tadi nyari sesuatu, tapi gak ketemu."

"Sudah makan?" tanya Rega lagi. Ia tidak pernah benar-benar bisa memendam kemarahannya berlama-lama. Apalagi pada seorang wanita, ia memang kecewa, tapi tidak membenci.

Sesil menggeleng pelan.

"Mau pesan?"

"Tidak usah. Kakak sudah makan?"

Rega hanya menggeleng pelan.

"Kalau begitu aku mandi dulu, setelah itu aku masak buat makan malam."

Rega mengangguk pelan. Egonya ingin menolak dan memilih untuk memesan saja, tapi mencicipi makanan Sesil kemarin, ia merasa cocok di lidahnya.

Sekitar setengah jam kemudian, Sesil turun dengan wajah lebih segar. Rambut panjangnya tergerai indah dan sedikit basah.

"Hey, apa-apaan kamu!" teriak Rega saat Sesil mendekatinya untuk bertanya ingin dimasakkan apa.

Sesil kebingungan dan menatap heran pria di hadapannya.

"Balik ke kamar, dan ganti bajumu!"

Sesil merasa tidak ada yang salah, ia mengenakan baju tidur yang dibawa Rega ketika seserahan. Rega sendiri tidak sadar akan barang seserahannya, sepertinya Emak yang membelinya. Sebuah baju tidur dengan atasan yang sedikit terbuka dan pendek di bagian bawah.

"Kenapa, sih, Kak? Aku suka baju ini, adem."

"Cepat ke atas, dan ganti bajumu itu!" Rega kembali memerintah seraya mengalihkan pandangan ke arah lain.

Dengan sedikit menggerutu Sesil membalikkan badan dan naik ke kamar. Kemudian turun kembali dan memakai kaus serta celana *training* panjang. Sementara Rega merasa ruangan ini seketika menjadi panas, pemandangan seperti ini cukup

aneh baginya. Rega memang berbanding terbalik dengan Anton, ia cenderung menutup diri dan menghabiskan waktunya untuk bekerja, tidak heran posisinya di kantor saat ini cukup bagus. Bila hari libur tiba, Rega lebih senang menghabiskan waktu untuk beristirahat, kalau tidak pulang ke Bandung.

Proses memasak tidak membutuhkan waktu yang lama, ia menghidangkan makanan itu di meja makan dan Rega pun sudah bersiap duduk di sana. Lagi, Sesil mengambilkan secentong nasi untuk suaminya, ia melakukan ini bukan tentang bakti, hanya sebuah perasaan malu saja dan berharap tidak ada lagi perdebatan di meja makan seperti kemarin.

"Kak, aku mau nanya."

"Silakan," jawab Rega seraya menyendokan nasi ke mulutnya.

"Kamu bukan *gay*, kan?"

Mendengar itu, Rega yang sedang menikmati makanannya seketika tersedak dan batuk-batuk. Buru-buru Sesil mengambil segelas air dan memberikannya pada Rega. "Minum dulu."

"Kenapa? Ada yang salah sama pertanyaanku?" tanya Sesil heran.

"Memang aku ada tampang *gay*?"

Sesil mengangguk ragu.

"Terserah kamu lah mau mikir apa."

"Habisnya kamu seperti *phobia* lihat perempuan seksi."

"Aku hanya risih saja."

"Tapi kan aku istri kamu." jawab Sesil lagi.

Rega terdiam sesaat, ia menatap gadis manis di hadapannya. Sungguh, meskipun terkesan ceroboh, ia tidak pernah membenci Sesil. Dia pun tidak pernah ada niat menjadikan pernikahan ini sebuah permainan. Namun, keraguan muncul dan mengakar, ketika pada akhirnya Rega tahu bila ia menikahi wanita yang sedang hamil.

"Aku ragu dengan pernikahan ini."

"Ya ... aku mengerti. Tidak mudah bagi seorang laki-laki menerima wanita tidak jelas sepertiku. Aku tidak marah dan mencoba memahaminya," jawab Sesil tenang.

"Bukan itu," sergah Rega.

"Lalu?" Sesil semakin penasaran.

"Aku bukan seseorang yang pintar dalam agama, tapi aku tahu menikahi wanita hamil itu membuat pernikahan tidak sah."

Sesil tertegun, ia bahkan baru mengetahui ada peraturan seperti ini.

"Itu yang membuat Kak Rega gak pernah nyentuh aku?"

Rega mengangguk ragu.

Hanya sekejap persepsinya tentang pernikahan kembali berganti. Ia yang pesimis dengan status ini, akhirnya kembali

membuka mata dan pikirannya. Laki-laki yang sedang duduk berhadapan dengannya itu bukanlah pria kebanyakan yang sering ia temui. Sesil sadar, terkadang Rega bermulut pedas, tapi bukan itu sifat dasar yang dimilikinya. Sama seperti dirinya, sesampah apa pun orang lain menganggapnya, ia masih menjadi makhluk bumi dengan hati yang tidak busuk.

"Lalu harus apa setalah ini?" tanya Sesil.

"Menikah ulang, agar pernikahan ini sah."

"Aku siap, Kak."

"Aku yang tidak! Dengar, selama kita belum melangkah terlalu jauh. Mari kita perbaiki sebaik mungkin apa langkah kita ke depan. Aku perbaiki kecerobohanku menikah, kamu perbaiki pola hidupmu yang berantakan itu."

Ada sesuatu yang terasa nyelekit menusuk hati Sesil. Namun, ia tidak bisa marah, ia pun sadar wanita seperti apa dirinya.

"Menikahiku sebuah kesalahan?" tanya Sesil lagi. *'Pertanyaan bodoh yang seharusnya tidak ditanyakan,'* rutuknya. Ia sudah tahu apa jawabannya.

Rega menunduk sesaat kemudian menghela napas panjang, ia sadar bila ada kata-katanya yang salah.

"Tidak perlu merasa bersalah, Kak. Aku paham apa yang ada di pikiranmu. Benar katamu, perbaiki saja yang sudah berjalan. Pada akhirnya kita bersama atau tidak, itu bukan masalah."

"*You deserve better*," ucap Rega tulus.

Sesil tersenyum, meski sedikit perasaan linu yang menyergap hatinya masih terasa. Seiring dengan itu, ada sensasi rasa lain yang sukar dijelaskan. Ruangan makan berukuran 4x6 ini terasa semakin menyempit dan memakan tubuhnya. Hening pun menciptakan kesyahduan tak berirama. Hanya suara dari sendok dan piring yang kembali terdengar, mereka melanjutkan makan tanpa kata.

Pagi ini–ditemani embun yang jarang menemani Jakarta–Rega dan Sesil bersiap untuk ke Bandung, untuk memenuhi undangan pernikahan adik sepupu Rega. Sesil berbalut baju pesta dengan terusan panjang, dan jilbab yang cukup cantik hasil dari berjam-jam berselancar di *Youtube* untuk melihat tutorial. Ditambah riasan wajahnya yang sederhana, tetapi mampu mempertegas keanggunan di setiap lekuknya.

Sementara Rega memakai batik dengan warna senada, ia gagah dan tampan. Keduanya terlihat seperti pasangan yang serasi.

Saat hendak berangkat. Seseorang wanita datang. Gayanya sangat kekinian dengan rambut yang dicat kecokelatan dan pakaian yang sangat modis. Dia Retno—ibu dari Sesil.

Sesil mendekati ibunya, sementara Rega masih di dalam.

"Mama, ngapain ke sini, sih." ucap Sesil kesal dengan nada yang pelan.

"Kamu Mama telepon gak diangkat, WA gak dibales. Uang Mama habis."

"Tapi, Ma. Kemarin kan aku kirim, aku tidak ada uang lagi."

"Ah, masa! Emang suamimu cuma ngasih duit segitu?"

"Ma, tolong, aku tidak bekerja. Berhematlah, aku malu pada Rega."

"Sekali ini saja, nanti kalau Mama mati gak ada yang ngerecokin kamu."

"Mama ngomong apa, sih! Aku beneran sudah gak ada uang, Ma."

Tidak berapa lama Rega datang, ia sedikit terkejut, tapi tetap bersikap sopan pada ibu mertuanya.

"Bagaimana kabarmu, Ga?" tanya Ibu mertuanya.

"Baik, Bu. Ibu bagaimana?"

"Saya baik, kalian mau pergi, ya?"

"Iya kami kami mau ke Bandung, sepupu saya menikah."

"Oh gitu. Gini Ga, Ibu ke sini mau pinjem uang sama kamu, uang Ibu habis, tidak bisa makan pun," ucap Retno tanpa basa basi.

Sesil memalingkan wajah, tangisnya hampir saja pecah karena rasa malu. Sementara Rega merasa bersalah, selama menikah belum menyisihkan uang untuk ibu mertuanya. Padahal, Sesil menyisihkan sebagian besar uangnya untuk

sang ibu, tapi selalu habis dalam beberapa waktu saja karena hobi mabuknya dan keborosan lainnya.

Permintaan hari ini pun hanya akal-akalan saja agar menantunya simpati, dan tanpa pikir panjang Rega memberinya sejumlah uang.

"Terima kasih banyak, ya. Kalian hati-hati di jalan."

Rega kemudian mencium tangan ibu mertuanya, sedangkan Sesil masuk ke mobil dan enggan melihat wajah ibunya sendiri. Ia diderap rasa malu yang teramat dalam.

Sepanjang perjalanan keduanya hanya diam, Sesil menatap ke arah jendela dan memandangi pohon-pohon yang seolah bergulir melewatinya.

"Kamu kenapa diam saja?"

"Aku malu." jawabnya masih membuang muka.

"Kenapa?"

Tidak dapat ditahan lagi, air matanya tumpah, ia beralih menatap Rega dan sambil menangis mulai berbicara. "Lain kali kalau Mama minta uang, jangan dikasih. Nanti bakal keterusan begitu, aku tahu wataknya! Dia suka memeras!"

"Hey, jangan bicara begitu. Dia ibumu."

Tangis Sesil semakin pecah. "Pokoknya jangan beri dia lagi uang, biarin aja!"

Wanita di sampingnya ini terlihat seperti anak kecil yang sedang menggerutu sambil menangis. Rega yang masih fokus

pada kemudi mengangkat tangannya, dan memegang kepala Sesil yang terbalut jilbab.

"Sudah jangan nangis, nanti *make up*-nya luntur."

Sesil seketika diam. Tingkah Rega seperti seorang kakak yang menenangkan adiknya dan itu berhasil membuat suasana hati Sesil membaik.

6

Waktu sudah mendekati pukul sebelas siang ketika Rega dan Sesil tiba di Bandung dan acara resepsi sudah di mulai. Hotel bintang lima di daerah atas kota Bandung menjadi pilihan untuk pesta ini. Sepupu Rega bernama Tasya, usianya tiga tahun di bawah Rega.

Rega dan Sesil menghampiri Tasya yang sendirian di kursi pelaminan, sementara suaminya masih berada di ruang ganti. Ada senyum terlukis di wajah cantik Tasya, tetapi tatapan sendu tidak dapat disembunyikan.

"Terima kasih Akang sudah datang," ucap Tasya lembut.

"Sama-sama. Semoga Tasya bahagia terus, ya, menjadi keluarga yang sakinah."

Senyum tipis di wanita itu berganti, seperti ada luka yang membalut.

"Tasya sudah memenuhi janji, akan menikah setelah Akang menikah," ucapnya dengan nada pelan. Namun, samar masih bisa didengar Sesil.

Rega hanya tersenyum tipis.

"Terima kasih untuk waktu yang pernah kita lewati, ya," ucap Tasya lagi, seolah masih belum mengikhlaskan bila pada akhirnya waktu membuat keduanya berjalan pada takdirnya masing-masing.

Rega mengangkat tangan, menepuk pundak Tasya tiga kali. Persis seperti yang selalu ia lakukan ketika adik sepupunya itu datang dengan hati yang sedih.

Rega dan Tasya adalah kata yang tertulis pada buku yang sama, tapi bab berbeda. Hubungan mereka sangat dekat dan saling menjaga, tetapi ternyata waktu mengganti perasaan mereka. Rega kesal ketika melihat Tasya dengan pria lain, begitupun sebaliknya. Sosok Tasya sendiri adalah gambaran pendamping impiannya—cantik, pintar, sopan, dan berwawasan luas. Namun, kentalnya darah di antara mereka tidak bisa mengubah hubungan itu menjadi lain. Mereka hanya bisa memiliki sebagai kakak dan adik, bukan sepasang kekasih.

Segala perasaan itu dipendam lama oleh keduanya. Tidak luntur meski jarak mulai memisahkan dan komunikasi yang sengaja Rega putus.

Setelah itu, Rega dan Sesil turun dari pelaminan. Tidak lupa, ia menggenggam tangan istrinya, sebagai pembuktian diri pada keluarga besar bila rumah tangganya begitu baik. Sementara Sesil lagi dan lagi bergelut dengan perasaannya

sendiri, apalagi ketika melihat tatapan Rega tadi pada adik sepupunya, masih ada cinta di sana.

Tidak lama terlihat Emak menghampiri dan memeluk anak menantunya.

"Kalian sampai jam berapa?"

"Baru saja, Mak," jawab Sesil membalas pelukan ibu mertuanya.

Setelah itu Emak bergantian memeluk anak semata wayangnya. Ia selalu bangga pada anak laki-lakinya ini. Rega selalu berbakti dan tidak pernah membantah.

"Kalian makan dulu, ya," ucap Emak lagi. "Rega ajak istrimu, mungkin Sesil masih malu-malu."

"Iya, Mak."

Rega kembali mengajak Sesil, kemudian mereka mengambil makanan kemudian mencari tempat duduk dengan pemandangan yang indah. Sejuknya kota Bandung selalu menambah keeksotisan kota yang romantis ini.

"Tasya sepupumu, atau dia?" tanya Sesil ragu.

"Aku tahu, kamu pasti bakal ternyata ini," jawab Rega seraya menikmati makanannya.

"Sudahlah gak perlu dijawab. Aku juga gak penasaran," balas Sesil mengalihkan pandangan dan menatap lurus ke depan, menikmati pemandangan alam yang terlukis indah.

Rega melirik sesaat pada Sesil, setelahnya keduanya diam dan hanyut dalam pikiran masing-masing.

Waktu sudah menunjukkan pukul lima sore, terlihat Sesil begitu lelah. Sementara resepsi masih sampai jam sepuluh malam. Suami Tasya memiliki relasi yang banyak, tamu sejak siang pun tidak sepi.

"Rumah Emak penuh, kalian tidur di hotel aja, ya," ucap Emak yang tentunya berpura-pura.

"Emang rumah Emak penuh sama siapa?" tanya Rega heran.

"Sama saudara dari jauh yang pada nginep. Sudah kamu nurut saja."

"Tapi, Mak," sergah Rega.

"Sesil gak apa-apa tumpuk-tumpukkan, kok, Mak," balas Sesil.

"Jangan, pokoknya kalian tidur di sini aja!"

Tanpa banyak basa basi lagi, Emak pergi bersama saudara lain meninggalkan hotel dengan senyum semringah. Ini adalah salah satu misi Emak membuat bulan madu kedua untuk anak dan menantunya.

Rega pun akhirnya memesan kamar hotel. Keduanya sudah sangat lelah dan ingin segera beristirahat.

Sesil mendaratkan tubuhnya di sebuah sofa yang menghadap ke jendela. Ia membuka jilbabnya, dan seiring dengan itu sebuah pesan masuk datang. Saat mengecek ponselnya ternyata ada beberapa pesan.

Sean ... Anton ... dan dua nomor lagi yang gak dikenal.

***Hai, Sil. Ini no baru gua, Seva. Simpan, ya. Kapan mabok bareng lagi? Gua kangen sama lo yang* strong.**

Haha ... gua stop yang begituan. Dimarahin suami.

Cie ... yang punya suami. Enak ya, minimal gak ngalamin kelaperan lagi karena gak punya duit. Haha.

Sesil hanya menanggapi dengan sedikit tersenyum tanpa membalas lagi. Hidupnya memang separah itu, pekerjaannya pun serabutan–pernah beberapa kali ia menjadi model majalah dewasa dengan pakaian yang seksi tentunya–karena terdesak butuh uang untuk ibunya yang baru saja terlibat kasus penipuan.

Belum lagi hari-hari yang tidak jarang dilewati sekadar menunda makan agar lebih hemat. Hal seperti ini terkadang ia malu ceritakan pada Sean dan Anton, karena kebaikan mereka dan Sesil selalu merasa merepotkan.

Semenjak sering jadi foto model, kehidupannya yang perlahan mulai berubah. Ia mengenal dunia malam dan ajakan teman-teman seprofesinya yang tidak segan

mentraktir. Sesil jarang keluar uang, ia senang awalnya, tapi ternyata itu cara mereka menjerumuskan dan akhirnya wanita ini menikmatinya. Ia selalu pergi ke bar untuk bersenang-senang ketika stres melanda.

Setelah itu, Sesil kembali membuka satu pesan lainnya, sebuah nomor yang juga tidak dikenal. Ada sepuluh gambar dikirim di sana. Wanita itu terhenyak kaget ketika mendapati gambar dirinya sedang tidak sadarkan diri, ada sebagian yang tanpa sehelai benang pun, sebagian lagi tertutup selimut.

Tangannya bergetar hebat, dadanya terasa panas. Ia sangat marah, juga malu. Siapa orang itu yang dengan biadabnya membuat ia seperti ini.

Beberapa kali Sesil melakukan restorasi, berharap dadanya tidak terlalu sesak. Seiring dengan itu air matanya tumpah, basah dan menganak sungai. Ia menunduk dan menutup wajahnya dengan satu tangan menyembunyikan isak agar tidak terdengar Rega yang sedang di kamar mandi, sementara tangan lainnya masih memegang ponsel.

Beberapa saat kemudian Rega keluar dari kamar mandi dengan rambut yang basah dan sudah berpakaian santai yang lengkap. Buru-buru Sesil menghapus air matanya dan bersikap biasa saja.

"Kamu kenapa?" Mata merah dan sedikit bengkak itu tentunya tidak bisa disembunyikan.

"Enggak, Kak," balas Sesil membuang muka dan beranjak dari duduknya hendak mengambil handuk dan membersihkan diri.

"Apa apa?" Rega masih penasaran dan menahan tangan Sesil.

"Aku bilang gak ada apa-apa!"

"Bohong!"

"Apaan, sih, kalau aku bilang gak apa-apa ya berarti itu gak apa-apa!" Sesil meninggikan suaranya. Ia tidak benar-benar marah, itu hanya cara menyembunyikan gemuruh hatinya yang benar-benar kacau.

Sedetik kemudian, ponsel Sesil berbunyi, sebuah panggilan masuk masih dengan nomor yang tidak dikenal. Ia mengabaikannya, hingga deringan terhenti, kemudian berbunyi lagi.

"Siapa? Angkat!" perintah Rega.

"Orang gak jelas, biarin."

Rega melepaskan pegangan tangannya. Sementara ponsel Sesil masih terus berbunyi. Dihujani jutaan rasa penasaran, Rega mengambil ponsel itu, kemudian mengangkatnya.

"Halo Sesil sayang, lama sekali mengangkatnya. Foto sudah sampai, kan? Kamu selalu cantik dengan dan tanpa busana," ucap si penelpon. Rega sama sekali tidak bersuara, sementara Sesil hanya menunduk.

Darah Rega seketika mendidih, ia matikan telepon itu kemudian membuka *whatsapp*-nya. Rega tidak bermaksud untuk kurang ajar, ia hanya ingin tahu apa yang terjadi, bagaimanapun Sesil berstatus istrinya.

Amarah Rega menjalar di setiap inci tubuhnya ketika melihat satu per satu foto itu. Hingga ketika panggilan masuk kembali datang, ia semakin bergejolak dan membanting ponsel milik Sesil sekencang-kencangnya ke lantai hingga benda itu terurai.

"Bangsat!" Rega tidak kuasa untuk tidak memaki.

Sesil sangat terkejut melihat Rega semarah ini, ia pun tidak berani berucap satu kata pun. Tungkai kakinya terasa begitu lemas. Sesil beringsut turun ke lantai dan menangis sesenggukan. Ia menyesali kejadian ini, kenapa ancaman ini hadir di saat sebuah ikatan yang suci sudah ia dapatkan.

Sesil yakin, orang yang mengirimkan foto itulah yang telah membuatnya hamil. Ia pun yakin bukan karena mabuk yang membuatnya benar-benar tidak sadarkan diri.

Sementara Rega masih mencoba menguasai dirinya, ia duduk di samping ranjang dengan napas terengah-engah. Matanya tajam menatap ke arah Sesil yang masih menangis.

"Jangan menangis! Bangun! Itu tanggung jawab kamu. Selesaikan!" ucap Rega dengan kata yang ditekankan.

Sesil menunduk dengan bahu yang masih berguncang, menandakan tangisnya belum reda. Rega yang masih diliputi amarah, berdiri dari duduknya, dan mendekati sang istri. Dengan kasar ia menarik tubuh Sesil dan memaksanya untuk bangun.

"Sakit, Kak," rintih Sesil. Wanita itu pun dengan lemas beranjak dan kini berdiri tanpa berani melihat suaminya.

Rega yang merasa tindakannya ini salah, akhirnya keluar dari kamar hotel sekadar mencari udara segar dan berharap pulang dengan kondisi yang lebih baik.

Sesil pun memunguti serpihan ponselnya yang berserakan, kemudian memasukannya ke dalam kantong plastik. Setelah itu ia beranjak ke kamar mandi dan menangis dengan deras di bawah kucuran air.

Hidupnya tidak pernah benar-benar baik-baik saja. Ia seperti sedang disileti sedikit demi sedikit hingga koyak dan

nyaris hancur. Masih jelas diingatan, bagaimana Sesil kecil tumbuh dengan kondisi yang memperihatinkan. Pelecehan seksual yang didapat dari ayah tirinya tidak pernah sama sekali mendapatkan pembelaan sang ibu, ia justru disiksa karena dianggap memberitahukan hal yang tidak benar.

Saat kelas dua SMA adalah puncaknya. Ia nyaris saja berhasil diperkosa ayah tirinya yang bejat itu. Meski pada akhirnya bisa meloloskan diri dengan sebuah hantaman pot kecil yang membuat kepala pria itu bocor.

Sang ibu yang mendengar keributan sedikitpun tidak membela, ia memaki dengan kasar anak gadis satu-satunya itu dan setelahnya Sesil diusir tanpa sepeser pun uang.

Sean adalah malaikat penyelamat baginya. Sean menampung Sesil hampir tiga bulan, setelah mendapatkan pekerjaan Sesil pun memutuskan untuk tinggal sendiri. Pagi dan siang ia pakai untuk sekolah, setelahnya sampai tengah malam, ia bekerja sebagai tukang cuci piring di sebuah restoran. Ia pun sama sekali tidak pernah belajar sehingga nilainya anjlok, dan Sesil tidak peduli. Ia tidak memiliki harapan atau pun cita-cita.

Kini ia menyesal tidak pernah mengindahkan ucapan Sean untuk memilih teman bergaul dan menjaga lingkungannya. Sesil terlanjur terjerumus dan terpelosok cukup dalam.

Setelah selesai mandi, Sesil duduk terdiam di sebuah sofa sejenak, kemudian kembali beranjak mengambil bantal, dan

selimut. Ia memilih untuk tidur saja dan melupakan kejadian hari ini.

Sekitar jam sepuluh malam, Rega kembali ke kamar dengan membawa satu kantong kresek makanan untuk Sesil. Ternyata ia mendapati istrinya itu sudah pulas, ada perasaan bersalah hinggap di hatinya, ia memperlakukan Sesil cukup kasar tadi.

Ponselnya pun berbunyi, sebuah pesan masuk.

Sudah membaik hatinya? Jangan terlalu dipikirkan, ya. Good Nite. ❤

Sebuah pesan dari seseorang yang selalu berhasil membuat raut wajahnya mendamba ketika menatap layar ponsel. Seseorang yang justru terasa dekat saat pernikahan mulai terjadi. Hanya sebatas dekat, tidak ada ikatan lain selain pertemanan. Namun, teman ini yang terkadang selalu bisa membuat senyum di wajahnya merekah.

Sesil mengerjapkan mata dan melihat Rega sedang berdiri di hadapannya menatap layar ponsel. Ia pun buru-buru terbangun.

"Kak," panggilnya lirih.

"Makanlah, aku belikan buat kamu," balasnya pelan namun masih dengan tatapan yang dingin.

Rega tidak langsung ke tempat tidur, ia duduk di sofa di mana Sesil berada. Sementara Sesil mengambil bungkusan makanan yang dibawakan suaminya itu. Meski hatinya sedang terguncang, perutnya tetap tidak bisa diajak kompromi. Ia pun memakannya dengan lahap.

"Pelan-pelan makannya."

Sesil mengangguk pelan kemudian menghabiskan nasi itu dalam sekejap. Setelah merapikan sisa makanan, ia duduk di samping Rega dan saling diam. Melihat kemarahan Rega tadi masih membuatnya takut.

"Ganti nomer ponselmu. Aku akan membelikanmu ponsel baru besok dan kamu hanya boleh menyimpan nomorku, Emak, dan ibumu, juga Sean dan Anton. Pastikan mereka tidak memberitahukannya pada siapapun."

"Poinnya bukan itu, Kak. Jahatnya orang itu mungkin akan menyebarkan foto-foto gila tadi," balas Sesil.

Rega menghela napas panjang. Ia memang salah sudah sangat emosi dan menghancurkan ponsel milik Sesil, seharusnya ia catat nomor si pengirim sehingga bisa dilacak. "Nanti aku coba cari cara dan melacak nomor itu."

Sesil mengangguk pelan. "Terima kasih, Kak."

"Kenapa Tuhan mempertemukanku dengan orang rumit sepertimu," sesal Rega.

"Mungkin ini misi Tuhan untuk membantuku. Secara selama hidup aku sudah kaya sampah. Masa sedikit pun

Tuhan gak sayang dan membiarkanku busuk dikerubuni lalat."

"Tidak usah mengharap belas kasih Tuhan, kalau kamu sendiri pun tidak pernah merayu-Nya."

"Aku dulu rajin salat, mengadu di setiap waktu. Tapi rasanya hidupku dari hari ke hari semakin pahit," keluh Sesil.

"Kamu salat bukan untuk tujuan duniawi, tapi bentuk ketaatan sebagai muslimah, dan pada akhirnya itu akan menjadi benteng kuat buat hidup kamu, tidak lemah digoyah setan seperti hari-hari yang menjerumuskan ke jurang terdalam."

Sesil terdiam, ia menghela napas panjang.

"Untuk foto-foto itu ...." Sesil menghentikan sejenak ucapannya, ia kembali menghela napas panjang dan mengumpulkan kekuatan untuk bisa bercerita. "Aku tidak tahu siapa manusia biadab yang melakukannya, awalnya kupikir karena aku mabuk sehingga tidak sadar ketika orang lain berbuat jahat. Tapi aku belum pernah sampai benar-benar tidak sadar ketika mabuk. Mungkinkah ada seseorang yang mencampurkan obat bius. Aku sama sekali tidak bisa mengingatnya, kepalaku rasanya mau pecah."

Rega masih mendengarkan dengan pandangan lurus ke depan.

"Aku seperti dihujam benda tajam ketika mengetahui kehamilan itu. Aku memang bukan seorang yang suci, tapi sudah lama aku tidak menjalin hubungan dengan siapapun.

Bagaimana bisa aku dinyatakan hamil dan masih beberapa minggu."

Sesil menunduk, kedua tangannya memegang kepala, rasanya seperti hendak pecah.

"Aku harus apa, Kak?" ucapnya lirih. Ia sedang tidak meminta simpati, Sesil benar-benar butuh seseorang untuk meringankan sedikit beban di hatinya.

Rega mengangkat tangan kemudian menepuk-nepuk pundak Sesil, berharap wanita di sampingnya ini sedikit tenang. Tidak disangka, Sesil justru menghambur memeluk suaminya, erat sekali dengan isak yang kencang. "Aku takut, Kak."

Rega diam sesaat ketika mendapat reaksi dari Sesil. Ketika sedikitpun tidak ada jarak antara keduanya, Rega bisa merasakan bila istrinya sedang dalam keadaan yang tidak baik-baik saja, juga menanggung ketakutan yang luar biasa. Sesil tidak pernah menunjukkan segala kekalutan, ia memang pemarah seperti anak kecil, dan kekesalannya hanya sebatas itu.

Dengan ragu Rega mengangkat tangannya, kemudian membalas pelukan Sesil. Istrinya itu semakin terisak, terasa basah di pundak Rega.

"Jangan menangis, tidak perlu takut."

Sesil masih tak berkata apa pun, ia mengeratkan pelukannya, ada sebuah rasa nyaman menjalar ke setiap inci bagian tubuhnya.

Setelah cukup lama dan dirasa membaik, Sesil melepaskan pelukannya. Isaknya masih terdengar sedikit, tapi matanya sudah membengkak.

"Kamu tidur, sudah malam. Besok kita belanja keperluanmu."

Sesil mengangguk. "Iya, Kak. Terima kasih. Kakak juga tidur, ya."

"Kamu tidur di ranjang saja, jangan di sini."

"Gak apa-apa, Kak. Aku di sini saja, ini juga nyaman kok, empuk."

Rega beranjak, ia mengambil bantal dan selimut yang ada di sofa, kemudian membawanya ke ranjang. "Tempat tidur ini besar, tidak akan kesempitan bila kita tidur berdua di sini."

Jantung Sesil tiba-tiba berdetak hebat, dengan ragu ia naik ke ranjang dan menutupi diri dengan selimut. Cuaca dingin kota Bandung terasa begitu menusuk ditambah pendingin ruangan yang disetel dengan suhu ruang.

Menutupi rasa gerogi, Sesil memilih untuk tidur membelakangi Rega. Sementara Rega sendiri tampak santai dan memejamkan mata, kemudian keduanya terlelap sampai subuh menjelang.

Sayup-sayup adzan subuh mulai terdengar, Rega mengerjap merasakan kantuk masih menyerang begitu hebat.

Ia paksakan bangun dan beranjak hendak mengambil air wudhu, sementara sang istri di sampingnya masih begitu pulas.

Setelah salat subuh, Rega lebih segar, kemudian ia bangkit dari sajadah dan membangunkan Sesil. Dengan pelan Rega menepuk tangan istrinya. "Bangun, subuh dulu."

Wanita itu hanya mengerjap sebentar kemudian kembali memejamkan mata.

"Hey, bangun. Salat dulu."

"Aku lagi dapet, Kak," ucapnya setengah sadar.

"Bohong, begitu terus alasannya."

Sesil kembali mengerjapkan mata dan ia mulai bangun, kemudian menyandarkan diri pada dipan. "Aku gak bawa mukena, Kak."

"Pakai gamis kemarin aja, itu juga panjang."

Sesil mengangguk pelan, dengan setengah oleh ia pergi ke kamar mandi, kemudian salat subuh dengan sebagian ingatan yang tersisa saat melafalkan doa. Setelahnya ia mengangkat kedua tangan dan berdoa dengan khusyuk, hingga tanpa terasa satu tetes air mata turun melewati pipinya yang tulus.

Ia tidak meminta apa pun, selain dikuatkan. Sementara Rega terduduk di sofa sambil membaca sebuah buku.

"Kakak mau aku buatkan kopi atau teh manis?" tanya Sesil.

"Teh manis aja."

Sesil menaggguk kemudian pergi ke dapur kecil. Kamar hotel ini memang terdiri dari kamar, ruangan televisi, dan dapur kecil. Fasilitasnya pun sangat lengkap, sehingga yang menginap merasa puas dan dimanjakan.

Tidak berapa lama Sesil kembali dengan segelas teh hangat, kemudian ia meletakkannya di nakas samping sofa.

"Aku tidur lagi, ya, Kak."

"Jangan, sebentar lagi kita turun ke bawah dan sarapan."

Dengan bibir mengerucut ia mendaratkan tubuhnya lemas di samping Rega. Sementara Rega kembali sibuk dengan bukunya.

"Kak ... ngantuk," rengek Sesil dengan wajah gemas seperti anak kecil.

Rega tidak menggubris dan mengabaikan rengekannya, hingga beberapa saat kemudian ia berdiri. "Kita cari udara segar sambil jalan-jalan sekitar hotel. Setelah itu sarapan dan belanja keperluan kamu, mukena dan jilbab, juga ponsel."

"Tapi aku gak punya uang, Kak."

"Iya, aku tahu!" balas Rega mengambil *sweater*-nya.

"Aku gak usah pake jilbab ya, yang kemaren bau apek."

Rega melirik sinis, dia tahu ini hanya akal-akalannya saja.

"Iya ... Iya," balas Sesil ketika melihat Rega.

Keduanya pun berlalu dan mereka menikmati pagi dengan berjalan-jalan sekitar hotel, setelah itu sarapan. Di sanalah Rega kembali bertemu dengan Tasya dan suaminya yang juga sedang menikmati sarapan.

"Sini, Kang!" Tasya melambaikan tangan.

Rega tersenyum dan mengangguk dan mereka menikmati sarapan ini bersama.

"Kalian nginep di sini juga, kirain ikut pulang," ucap Tasya.

"Emak yang suruh, katanya di rumah penuh."

Tasya mengangguk paham, meski ada rasa cemburu yang tidak dapat disembunyikan.

"Sayang aku ambilkan cokelat hangat, ya," ucap suami Tasya.

Tasya hanya mengangguk, setelah itu suaminya berlalu.

"Sepanjang kemarin di acara resepsi, aku memperhatikanmu. Sepertinya wajah kamu gak asing," ucap Tasya pada Sesil.

"Wajahku memang pasaran, Kak," jawab Sesil sekenanya seraya menyantap nasi goreng.

"Tidak, aku serius. Apa kamu kenal dengan Bary?"

Rega memicingkan alis mendengar pertanyaan adik sepupunya. Sementara Sesil yang sedang asyik makan tiba-

tiba tersedak dan batuk, buru-buru Rega memberikannya air minum.

"Jadi kamu beneran kenal Bary? Soalnya dia pernah menunjukkan foto dengan perempuan yang aku yakin itu kamu. Bary itu teman satu kampus denganku, dan kami cukup dekat sebagai sahabat."

Sesil menghela napas panjang, membiarkan dadanya yang sesak sedikit longgar. "Maaf, saya tidak kenal siapa Bary."

"Tapi aku yakin itu kamu," ucap Tasya lagi.

Tanpa pikir panjang, Sesil beranjak dari duduknya. "Kak, aku sudah kenyang dan ingin kembali ke kamar," ucapnya pada Rega dengan raut wajah yang tidak nyaman.

"Tunggulah dulu, suamimu baru makan satu suap," ucap Tasya lagi dengan sedikit kesal.

Sesil mengacuhkan ucapannya dan kembali bicara pada Rega. "Kakak mau ikut ke kamar atau jadi obat nyamuk di sini?"

Dengan sedikit kesal, Rega pun mengindahkan ucapan Sesil dan mereka kembali ke kamar.

Ia tidak menyangka bila Tasya mengetahui tentang manusia yang ingin Sesil kubur dalam ingatannya. Seseorang yang pergi begitu saja seperti ditelan bumi setelah berhasil mengambil putik pada bunga yang baru saja mekar, yang kemudian setelahnya membawa Sesil semakin dalam pada kehancuran.

Setelah kepergian Bary sore itu, Sesil kembali kehilangan arah dan berjanji akan membencinya seumur hidup.

8

Sesampainya di kamar hotel, Sesil membuka tirai dan jendela kamar. Kicauan burung bernyanyi merdu, dengan lukisan alam yang menakjubkan, ditambah suasana dingin yang terasa menusuk tulang.

Sesil merapatkan jaketnya, sentuhan angin terasa sejuk menyapu wajah. Udara di sini sangat segar membuatnya ingin menghirup dalam-dalam.

Sementara Rega berjibaku merapikan pakaian yang akan dibawa pulang, Sesil memperhatikan dari jauh dan tanpa sadar bibirnya menyungging senyum. Dia jutek dan terkadang mulutnya pedas, tapi Sesil merasakan sebaik apa pria yang kini berstatus suaminya itu.

"Aku saja yang rapikan, Kak. Kakak sarapan dulu, tadi kan belum sempet," ucap Sesil menghampiri.

"Cuma dikit, ini udah mau selesai," balas Rega masih terlihat sibuk.

Sesil pun duduk di sampingnya, kemudian membantu melipat pakaian itu.

"Kakak bawa baju udah kaya mau pindahan," ucap Sesil melihat cukup banyaknya bawaan Rega.

"Jangan banyak komen!"

Sesil mengerutkan bibirnya kesal.

Ketika siang mulai menjelang, keduanya keluar dari hotel. Tidak langsung ke rumah Emak, mereka singgah di pusat perbelanjaan, Rega membelikan beberapa pakaian dan ponsel baru tentunya.

"Kayaknya gak perlu beli ponsel, Kak. Aku tidak terlalu membutuhkannya, nanti saja," ucap Sesil ketika sampai di sebuah counter dengan brand ternama.

"Pilih saja, kamu butuh ponsel!"

"Tapi Kak ...."

"Ini saja!" tunjuk Rega pada salah satu ponsel keluaran terbaru. Salah seorang karyawan pun mengambilkannya.

"Ini mahal, Kak," bisik Sesil.

"Aku ini yang bayar. Tenang uangku gak ada serinya."

"Sombong amat!" balas Sesil.

Tanpa banyak bicara, Rega segera menyelesaikan pembayaran dan memberikan ponsel itu pada Sesil.

"Aku bayarnya gimana nih, Kak?"

"Cicil! Bunga lima puluh persen," ucap Rega ngasal.

"Bayar pakai cinta aja, ya," balas Sesil tertawa.

Rega menggelengkan kepala, kemudian berlalu pergi meninggalkan istrinya. Sesil mempercepat langkah mengejar sang suami. Setelah itu mereka masuk ke toko pakaian dan memilih beberapa stel baju dan kerudung. Sebelumnya Sesil sudah protes, ingin memakai celana saja tidak gamis, tapi ia berjanji tidak akan memakai yang ketat.

Rega hanya mengangguk setuju, itu bukan masalah, seseorang terkadang membutuhkan beberapa proses untuk sampai pada tahap terbaik.

"Ini bagus gak, Kak?" ucapnya ketika mencoba sebuah atasan berwarna tosca.

"Bagus." Sejujurnya Rega tidak dapat dipungkiri bila istrinya itu pantas memakai apa pun. Tubuhnya semampai, ditunjang wajahnya yang memang cantik.

Setelah berbelanja pakaian untuk Sesil, mereka bergegas ke restoran terdekat.

"Terima kasih, Kak. Aku gak tahu harus membalas dengan apa."

"Gak perlu bilang terima kasih."

Sesil tersenyum dan memandang lekat pria yang duduk di hadapannya. Semilir angin terasa sejuk dari balik jendela,

perlahan perasaannya berbicara bila esok hidup harus tetap ditempuh dengannya.

Sikap angkuhnya seolah menjadi sebuah aroma penghapus rasa sedih. Hatinya bergelora, Rega hadir bak mentari yang menyejukkan hati. Sesil takut ... ia takut bergantung dan tidak bisa melepaskan.

"Kenapa?" ucap Rega ketika sadar sedang diperhatikan.

Sesil menggeleng pelan masih dengan senyum.

Tidak berapa lama makanan pun datang, keduanya menikmati dengan lahap, terlebih Rega yang belum sempat sarapan. Setelah itu keduanya bergegas ke rumah Emak dan sorenya harus segera pulang ke Jakarta karena ada pekerjaan yang tidak dapat ditinggalkan.

Setelahnya mereka pergi ke rumah Emak dan tidak lama langsung pulang ke Jakarta.

"Sesil boleh di sini aja gak, Mak," pintanya sambil memeluk manja pada ibu mertua. Ia merasakan kenyamanan yang luar biasa dan tidak pernah menikmati hal ini.

"Jangan, Mak. Dia makannya banyak, bisa habis tuh beras Emak di gudang," balas Rega seraya memperhatikan sikap manja istrinya.

"Tuh, kan, Mak. Kak Rega gitu, makanya Sesil di sini saja."

"Emak juga pengennya kamu di sini, tapi kasihan suami kamu, nanti kesepian," balas Emak menggoda.

"Biarin, ada atau gak ada Sesil, Kak Rega santuy, Mak."

"Apa itu santuy?" tanya Emak tidak mengerti bahasa kekinian.

"Santai sumantuy, Mak," balas Sesil tertawa, begitupun Emak. Sementara Rega hanya geleng-geleng kepala memperhatikan sikap Sesil yang terlihat sekali seperti anak kecil.

Masih belum melepaskan pelukannya pada Emak, keduanya berjalan menuju mobil. Sebelum benar-benar berlalu ke Jakarta Sesil menghujani ibu mertuanya dengan kecupan. Ini bukan sebuah bentuk mencari perhatian, Sesil benar-benar menyayanginya. Segala hal yang datang dari hati maka akan sampai ke hati, dan itu yang Sesil rasakan pada Emak.

Setelah menempuh perjalanan yang melelahkan, Rega dan Sesil tiba kembali di Jakarta. Tanpa banyak bicara, mereka masuk ke kamar masing-masing dan beristirahat.

Dan seperti biasa Sesil berusaha sekuat mungkin bangun pagi kemudian menyiapkan sarapan untuk suaminya. Saat Rega turun dari kamar, makanan sudah tersaji.

Ketika sedang menikmati sarapan, suara bel berbunyi. Sesil berdiri dan membuka pintu, berdiri di sana Sean dan Anton, dengan wajah semringah ia menyambut mereka.

"Kok, kalian gak bilang-bilang mau ke sini."

"Kita khawatir, nomor kamu gak aktif dari kemarin, nelpon si kunyuk Rega gak diangkat-angkat," ucap Anton seraya mendengus kesal.

"Maaf, aku belum ngabarin kalian kalau nomorku ganti."

"Kamu tuh, ya, seneng banget bikin orang khawatir," balas Sean.

"Maaf bebepku." Sesil merangkul sahabatnya. Kemudian membawa mereka masuk dan menikmati sarapan bersama.

"Hey, Kunyuk! Gua teleponin gak diangkat-angkat," seru Anton ketika mendapatkan sahabatnya sedang santai menyicipi sarapan.

"Ngapain diangkat, gak penting juga lu. Paling mau ngerecokin," jawab Rega santai.

"Kurang ajar lu!"

"Sean apa kabar?" tanya Rega.

"Baik, Kak. Kakak gimana?"

"Aku baik. Gimana kuliahnya?"

"Sejauh ini masih aman," jawab Sean tersenyum.

"Belajar yang benar, Kakak tahu kamu cerdas gak seperti ...." Terlihat matanya melirik pada Anton. Membuat sahabatnya itu membalas dengan melotot. Semua yang ada di ruangan ini tertawa akhirnya, termasuk Sesil, meskipun ada membuat perhatiannya tidak nyaman, tatapan Rega pada Sean terasa berbeda.

Setelah selesai sarapan, mereka bersiap untuk pergi, hanya Sesil yang berdiam diri di rumah. Ada rasa iri dan ingin ikut beraktivitas di luar, sesaat ia sadar hidupnya semembosankan ini.

"Kakak antar kamu ke kampus, ya, Sean."

"Iya, Kak," jawab Sean dengan senyum senang yang tidak bisa disembunyikan.

Ini semakin memantik rasa tidak nyaman Sesil, tapi ia membiarkan pikiran itu pergi sejauh mungkin.

Gue pergi dulu ya, lu jaga diri di rumah," ucap Sean pada Sesil.

"Iya," balasnya cepat. "Kak Rega hati-hati bawa mobilnya, awas sahabatku jangan sampe lecet,"lanjut Sesil pada Rega.

Setelah itu mereka pun berlalu, tinggal Sesil sendirian. Ia menyibukkan diri dengan beres-beres rumah. Memastikan bila Rega akan nyaman ketika kembali pulang, ia pun menolak untuk memakai jasa ART. Rumah ini tidak terlalu besar, luas tanahnya hanya sekitar 90 meter dengan dua kamar, ruang tamu, ruang televisi, dapur, dan tempat mencuci pakaian, juga satu kamar ART. Dikerjakan sendirian pun tidak mengambil seluruh tenaganya.

Ketika sedang asyik mengelap kaca, ponselnya berbunyi, sebuah pesan masuk datang. Sesil berantusias, berharap itu dari Rega, kalaupun bukan, mungkin dari Sean atau Anton, hanya mereka yang mengetahui nomor barunya.

Hey Sesil Sayang, sudah pulang ke Jakarta ya. Kenapa ganti nomor setelah aku kirim foto?

Tangan Sesil bergetar, jantungnya berirama dengan kencang. Kali ini ia bukan hanya takut, tapi didera rasa penasaran yang kuat. Siapa orang yang sudah sampai membuntuti sekalipun ia berganti nomor.

Dengan perasaan campur aduk, ia mencoba menghubungi Rega. Beberapa kali teleponnya tidak diangkat. Rega memang bilang, bila hari ini akan ada pertemuan penting dan sedikit sibuk. Sesil mengirimkan pesan agar Rega menghubunginya kembali. Setelah itu, ia menutup seluruh jendela dan pintu. Tidak menutup kemungkinan bila orang itu pun tahu di mana keberadaannya sekarang, hanya itu yang terlintas dalam benaknya saat ini.

Lama menunggu, sekitar pukul dua siang Rega baru menelponnya. Buru-buru Sesil mengangkat.

"Halo, ada apa? Maaf aku baru free."

"Kak, yang ngirim foto itu kembali memberi pesan. Dan dia seolah-olah tahu aktivitasku, bahkan dia tahu aku baru sampai di Jakarta. Aku takut, Kak," ucap Sesil dengan mulut yang bergetar.

"Jangan panik, aku akan secepatnya pulang. Kamu jangan keluar rumah, pastikan pintu dan jendela dikunci."

Setelah itu telepon terputus, perasaannya sedikit tenang, tapi kekalutan tidak dengan mudah hilang. Sesil beringsut dan menyembunyikan tubuhnya di balik selimut.

9

Menjelang pukul lima sore akhirnya Rega datang, ia bergegas mencari Sesil ke kamarnya. Gadis itu sedang terdiam seraya menyandarkan diri pada dipan. Tatapan matanya kosong, tapi seutas senyum mengembang ketika melihat Rega.

"Kamu gak apa-apa?" tanya Rega dan duduk di hadapan istrinya.

Sesil hanya menggeleng pelan. "Maaf, ya, Kakak jadi buru-buru pulang."

"*It's ok*, mana ponselmu," pinta Rega.

Tanpa banyak bicara Sesil menyerahkannya, Rega segera mengecek, ia semakin yakin bila memang Sesil sedang diintai.

"Yang tahu nomormu hanya yang aku beritahukan, kan?" ucap Rega penuh selidik.

Sesil mengangguk pelan.

"Apa mungkin," ucap Rega lagi menahan perkataannya. Ia sendiri ragu.

"Kenapa? Maksud Kakak, Sean atau Kak Anton. Gak mungkin mereka, Kak. Aku tahu sesayang apa mereka ke aku."

Rega menghela napas dan membuangnya kasar. "Aku akan melacaknya, kamu jangan takut. Beberapa hari ini gak usah keluar rumah, atau kalau mau tinggal dulu bersama Emak, aku akan datang seminggu sekali."

"Terima kasih, Kak. Maafkan aku, karena akhirnya Kakak jadi ikut repot."

Rega hanya diam, menetralisir perasaannya sendiri.

"Apa yang orang itu lakukan padaku sungguh biadab dan menjijikan. Tapi aku pun bodoh," sesalnya.

"Kamu yakin tidak ingat siapa orang itu?"

"Aku sama sekali gak tahu, sebelum menikah pun, aku sedang tidak dekat dengan siapapun, dan aku sendiri cukup lama, hampir dua tahun. Aku yakin ketidaksadaranku bukan karena mabuk, tapi memang orang itu sudah berniat jahat, dan bisa saja mencampurkan sesuatu pada makanan dan minumanku."

Rega menghela napas panjang, ia bisa meyakini bila Sesil sedang tidak mengarang cerita.

"Tapi aku pastikan akan menemukan orang itu, dan mencincangnya sehalus mungkin," lanjutnya dengan kesal.

"Nanti kita cari sama-sama. Kamu sudah makan belum?"

"Tadi pagi aja sarapan." Seharian berdiam diri di kamar sampai lupa mengisi perut. Ketakutan mengalahkan rasa laparnya.

"Kita cari makan di luar, kamu siap-siap."

Sesil mengangguk, kemudian beranjak dari kasur. Sementara Rega terlihat masih diam dengan wajah berpikir.

"Kakak mau di sini aja? Aku mau ganti baju, lho. Gak apa-apa sih kalau mau di sini," ucap Sesil seraya tertawa kecil menggoda suaminya.

Rega seketika salah tingkah, kemudian beranjak dan keluar dari kamar.

Matahari sudah turun ke peraduan, sayup-sayup adzan magrib terdengar. Keduanya memutuskan pergi setelah salat, mencari tempat makan yang nyaman.

"Setelah makan kita ke rumah ibumu, ya," ucap Rega.

"Gak usah, Kak."

"Tengoklah, bagaimanapun dia tetap seorang ibu. Orang yang Tuhan takdirkan untuk berbagi hidup dengan kamu."

Sesil menghela napas, ia tidak lagi membalas perkataan Rega. Ibunya seolah menjadi bayang-bayang kelam untuk Sesil yang hanya bisa ia simpan dan rasakan sendiri.

Keduanya berlalu, mencari tempat makan bertenda yang menyuguhkan hidangan lezat. Sesil memesan satu porsi

s*eafood*, ia adalah pemakan segala, tidak ada makanan yang tidak disukai, semuanya dilahap habis.

"Kenapa kamu makan gak bisa pelan, perempuan rakus begitu gak ada anggun-anggunnya," gerutu Rega.

"Maaf, Kak, kebiasaan."

"Jangan dibiasain!"

Sesil hanya tertawa kecil menunjukkan giginya yang rapih.

"Dari kecil sering nahan lapar, akibatnya kalau makan ya begini, kaya kuli bangunan," ucap Sesil tertawa lagi.

"Suruh siapa nahan lapar," balas Rega Sesil.

"Ibuku pergi terus, kadang gak ngasih uang, jadilah aku makan seadanya yang ada di rumah. Dua hari gak makan pernah, akhirnya minta deh ke tetangga." Sesil menceritakannya masih dengan tertawa kecil, seolah itu hal yang biasa.

"Jadi aku ini emang gak tau malu dari kecil, Kak. Maklumin, ya."

Rega mendengarkan dengan hati yang miris.

"Oh iya, aku kelas tiga SD sudah bisa bikin nasi, lho. Karena kalau nunggu Ibu ya begitulah, bisa tinggal tulang nih *body* bohay," lanjutnya lagi.

"Makanya Kakak harus bersyukur punya Emak, surga banget punya ibu kaya beliau. Andai bisa, aku ingin Emak tiap hari di Jakarta."

Rega menyungging senyum, ucapan istrinya memang benar.

"Lalu setelah beranjak dewasa bagaimana kamu bertahan?"

"Cara pertahananku tidak ada yang beda saat aku kecil atau dewasa, rasanya sama saja. Aku terbiasa menggembel, hidup susah bagiku tidak masalah, selama ibu tidak berbuat onar."

"Memang ibu kenapa? Apa yang membuatmu setidaknyaman itu?"

Sesil menghela napas, kemudian mengeluarkannya kasar.

"Aku berani sumpah, meski hidup di lingkungan yang tidak menyenangkan, tapi aku ini anak yang baik dan tidak pernah macam-macam. Sampai suatu waktu, beberapa orang datang meneror, ibu berulah. Ia menipu sana sini dengan jumlah yang tidak sedikit." Sesil terdiam sesaat, ada seberkas luka di pelupuk matanya.

"Karena aku tidak ingin ibu di penjara, akhirnya aku menerima tawaran menjadi model majalah dewasa, dan kekacauan itu pun bermula, perlahan aku mulai hancur. Hidup memang sekeji itu." Tidak ada lagi tawa, penyesalan tergambar di sana.

Tidak berhenti sampai di situ, Rega ingin tahu lebih dalam, tetapi ia tidak ingin mengoreknya dan membiarkan Sesil untuk berbagi dengan nyaman. Keduanya kembali menikmati makanannya sampai terlahap habis. Setelahnya,

mereka menikmati semilir angin malam di sebuah taman yang tidak jauh dari tempat mereka makan tadi.

"Lalu setelah itu, kamu ingin membawa hidup kamu ke arah mana?" tanya Rega. Keduanya duduk di sebuah kursi besi bercorak ditemani lampu taman yang membuat suasana terasa syahdu.

"Tidak ke mana-mana, aku hanya ingin mengikuti arah angin saja. Sampai akhirnya kita bertemu kemudian aku menikah, dan aku senang setidaknya tidak memikirkan besok kelaparan atau tidak," jawabnya dengan selingan tawa.

Rega tertawa kecil. "Kamu nikah untuk makan?"

Sesil mengangguk masih dengan tawanya.

Tawanya terhenti sejenak, hatinya kembali meredup. "Andai aku tidak menikah, aku tidak akan memikirkan foto-foto itu. Mereka mau menyebarkan ke ujung dunia pun aku tidak peduli. Tapi ... aku ini seorang istri sekarang, di mana ada kehormatan yang harus dijaga."

Rega menatap Sesil yang perlahan menundukkan wajah, menyembunyikan kesenduan yang menghiasi wajah cantiknya.

"*Everything is gonna be ok*," ucap Rega seraya menepuk bahu wanita di sampingnya, berharap memberikan sedikit rasa tenang. Sesil mengangkat wajahnya dan menatap Rega seraya memberikan sedikit senyum.

Suara Rega terdengar lembut berbisik, membuat jantung Sesil berdetak sedikit lebih kencang.

Malam ini langit cerah dengan bintang yang berkilauan, semilir angin pun terasa sejuk menerpa wajah, mengayunkan rambut halus yang sesekali menutupi wajah cantik milik Sesil. Rega tidak bisa berhenti memandangnya, ia seperti sedang terperangkap dalam hipnotis.

"Kalau Tuhan mengabulkan satu permintaan, aku hanya minta satu saja," ucap Sesil pelan.

"Apa?" balas Rega.

"Hari ini dan waktu mendatang bisa aku tempuh denganmu," jawab Sesil begitu saja. Sedetik setelahnya hening menyelimuti, keduanya saling pandang hingga kemudian terperangkap dalam pikirannya masing-masing dan suasana mendadak terasa kaku.

Di atas sana bintang dan bulan bersorak sorai, dan bunga pun tersenyum menyaksikan berpadunya dua insan dengan hati yang mulai mendatangkan bunga-bunga bermekaran.

"Kita ke rumah ibu dulu, ya."

"Ya," jawab Sesil malas.

Rega pun melajukan mobilnya sambil sesekali mencuri pandang ke arah Sesil yang sedang menatap jendela. Sekitar tiga puluh menit kemudian keduanya tiba.

Saat tiba di teras rumah, terdengar kegaduhan dari dalam. Sesil dan Rega panik dan segera membuka pintu. Terlihat ibu Sesil sedang tersungkur di lantai dan menerima pukulan dari seorang pria yang usianya terlihat di bawah sang ibu.

"Hey, bangsat! Ngapain lu!" ucap Sesil. Rega buru-buru menghampiri dan menarik pria itu kemudian memberikannya bogem mentah. Sementara ibunya sudah lemah dan babak belur.

Si pria tersungkur dengan darah yang keluar di sisi mulutnya. Merasa geram Sesil mendekati dan memaki. "Banci biadab lu! Berani sama perempuan. Sini lawan gua!" Ia hendak memukul, tapi berhasil ditangkis, dan pria itu menampar Sesil kencang.

"Ibu dan anak sama-sama jalang!" rutuknya.

Tidak terima, amarah Rega kembali memuncak disertai darah yang mendidih. Ia mendekat dan kini memberikan pukulan bertubi-tubi tanpa ampun.

"Jaga mulut lo!" Rega hendak kembali memukul, tapi ditahan Sesil.

"Biarin manusia laknat ini pergi, Kak."

Benar saja, tanpa perlawanan, pria itu pun pergi meninggalkan rumah ini.

"Kamu gak apa-apa?" ucap Rega panik seraya memegang kedua pipi istrinya.

"Aku gak apa-apa, Kak."

Mereka menghampiri ibu Sesil yang juga tidak berdaya, dan membantu untuk bangun kemudian membawanya ke sebuah sofa.

"Siapa dia, Ma?"

"Bukan urusanmu!" jawab ibunya.

"Gimana bukan urusanku! Aku ini anakmu!" jawab Sesil sedikit membentak.

Rega memegang pundak istrinya, berharap sedikit tenang.

"Tolonglah, Ma. Jangan hidup seperti ini. Sayangi diri Mama, ingat padaku juga. Aku ini menyayangimu," ucap Sesil dengan air mata berderai.

"Kalian pulang saja sana, saya ingin tidur!" ucap ibunya lagi.

"Ma, *Please*! Dengar aku sekali saja, anggap aku sedetik saja sebagai anakmu!"

"Sudah pergi sana! Kamu itu bukan anakku!"

Sesil tersentak. "Maksud Mama apa?"

"Kamu itu anak haram yang dilahirkan hasil dari perselingkuhan. Kemudian mereka pergi dan seenaknya meninggalkanmu. Ibumu itu jahat keterlaluan, dia merebut suami orang, dan orang itu suamiku."

Sesil kali ini benar-benar diam dan mematung, sementara ibunya pergi ke kamar dengan langkah terseok. Tangisnya kembali pecah, kali ini terdengar nyaris berteriak. Rega yang

juga tidak menyangka menyaksikan pemandangan ini, ia langsung menghampiri istrinya, dan membawa Sesil dalam pelukan.

"*It's ok*," ucap Rega seraya mengelus kepala Sesil. Istrinya itu masih meraung, ia sangat terpukul sekali. Beban itu seolah bertubi-tubi menghantamnya.

10

Rega tetap pamit dengan santun pada ibu mertuanya. Sebelum berlalu ia pun menawarkan ibu mertuanya untuk pergi ke rumah sakit, tapi mertuanya itu menolak. Kemudian Rega memberinya sejumlah uang untuk pengobatan.

Sementara Sesil masih sangat *shock*, sepanjang perjalanan menuju rumah tangisnya tidak terhenti. Matanya benar-benar bengkak dengan wajah memerah.

Ketika tiba di rumah, ia langsung masuk ke kamar diikuti Rega di belakangnya.

"Kakak, aku mau sendiri," pintanya.

"Kamu yakin?"

Sesil mengangguk ragu.

"Baiklah, kamu istirahat, ya."

Rega berbalik badan, kemudian melangkah menuju kamar. Namun, seseorang menahannya dari belakang, tidak lain itu Sesil. Wanita itu merengkuh suaminya erat dan

menumpahkan segala tangisnya pada punggung Rega yang tegap.

"Tunggu, Kak. Sebentar saja," ucapnya pelan.

Rega membiarkannya tanpa penolakan, Sesil terus terisak di sana, ia kembali pada titik rapuh.

Lambat laun tangisnya terdengar pelan dan nyaris berhenti, Rega membalikan badan dan mengusap sisa air mata yang tersisa di pipi merah Sesil. "Kamu istirahat, ya."

Sesil mengangguk pelan. Ia pun berjalan menuju ranjang dan membaringkan tubuhnya, Rega membantu mengangsurkan selimut.

"Terima kasih, ya, Kak."

Rega mengangguk. Kemudian ia keluar dari kamar dan membiarkan Sesil beristirahat.

Waktu ke waktu berlalu, sudah hampir satu bulan ini tidak ada pesan masuk dari pria itu. Rega dan Sesil masih mencari tahu tentang identitasnya. Sementara hubungan mereka lebih akrab seperti kakak dan adik, hanya sebatas itu. Rega belum berani memulai untuk lebih jauh, begitu juga Sesil.

Hari ini keduanya menghabiskan waktu di puncak bersama Sean dan Anton. Tidak hanya berempat, ada orang tua Sean juga yang turut hadir.

Sesil nampak akrab bercengkrama dengan orang tua sahabatnya itu. Ia turut membantu memanggang sosis dan

daging sapi, sementara Anton menyiapkan hidangan lain di meja. Rega dan Sean berbelanja kebutuhan yang kurang ke supermarket terdekat.

"Kak, kenapa akhir-akhir ini kita sudah jarang berkirim pesan?" ucap Sean. Keduanya masih berada di dalam mobil meski sudah berada di pelataran parkir supermarket.

Rega terdiam sesaat, mencari jawaban terbaik agar tidak menyinggung. "Kakak akhir-akhir ini sibuk."

"Sibuk ngurusin Sesil?"

Rega menghela napas panjang tanpa sebuah jawaban.

"Sumpah aku menyesal mengikuti ide gila Kak Anton, untuk membuat Kakak menikah dengan Sesil. Harusnya aku selami dulu perasaanku, begitupun Kakak."

"Waktu tidak bisa diputar kembali. Semuanya tidak bisa dikembalikan. Aku memang menaruh hati dan bodohnya tidak pernah diutarakan."

"Terus kenapa? Seandainya Kakak bilang!" ungkap Sean menyesal.

"Aku ingin melihat kamu berhasil dalam sekolah, jadi aku tidak ingin mengganggu dan menahan diri. Setelah lulus baru aku datang, tapi skenarioku tidak sesuai dengan skenario-Nya."

"Kita belanja dulu, yuk! Nanti kemalaman," ajak Rega berusaha menghindari pembahasan ini.

Setelah melangsungkan pernikahan, Sean justru lebih terasa dekat. Sempat sesaat Rega hanyut dalam rasa nyaman dan bahagia ketika mereka terlibat dalam sebuah obrolan walau hanya lewat *chat*. Namun,lambat laun, Rega mulai menyadari sesuatu, ini sebuah kesalahan.

Sebagaimana Sesil yang berusaha sekuat tenaga menjaga kehormatan dirinya, ia ingin memberi sedikit timbal balik dengan menjaga perasaannya. Bukan bicara tentang cinta, hanya sebatas saling menghargai.

Rega dan Sean memilih barang-barang yang hendak dibeli dan memastikan tidak ada satu pun yang terlewat—mengingat supermarket cukup jauh.

"Sudah cukup? Gak ada lagi?" tanya Rega sambil membawa troli menuju ke kasir.

"Sudah, Kak."

Setelah pembayaran selesai, mereka segera bergegas untuk pulang.

"Kayaknya itu mobil Kak Rega, Sesil samperin dulu, ya, Bu."

"Iya, Sil. Lama banget mereka," ucap ibu Sean.

Dengan senyum yang tidak lepas, ia berjalan ke arah parkiran dan benar saja Rega di sana. Ia dan Sean nampak sibuk hendak membawa belanjaan. Sesil buru-buru

mendekati hendak membantu. Belum tiba di tujuan, seketika langkahnya terhenti.

"Kak, pikirkan lagi. Kalau Kakak tidak cinta, lepaskan Sesil. Percayalah dia sangat tidak pantas bersanding dengan Kakak. Dia liar, kehidupannya tidak jelas. Mungkin ini terdengar jahat, tapi aku bicara apa adanya," ucap Sean yang tidak sadar bila Sesil dekat dengan mereka.

Sebuah percakapan yang berhasil menggerus hatinya remuk untuk kesekian kali. Tidak menyangka kata tidak pantas akhirnya meluncur dari sahabatnya sendiri. Seseorang yang sangat ia percaya seutuhnya, seseorang yang ia sayangi jauh lebih kuat daripada kentalnya darah.

Sean adalah seseorang yang selalu ia percaya bila menganggap keberadaannya berharga. Namun, hari ini terkuak–sama seperti kebanyakan manusia lain–Sean pun hanya memandang dirinya sebagai sampah yang membusuk.

Gadis itu berbalik arah seraya menyeka buliran air mata yang mulai menetes. Kini ... Sesil seperti kehilangan rasa untuk membedakan sebuah ketulusan.

Ia kembali berkumpul dengan Anton dan orang tuanya, dengan aura yang berbeda tentunya. Meski masih menyungging senyum, tapi sendu itu sulit ditutupi.

Sesaat setelahnya Sean dan Rega datang dengan setumpuk belanjaan.

"Yuk, makan sekarang, Mama udah laper banget, nih," ucap Ibunya.

"Ayo, Mah!" balas Sean.

Mereka nampak sibuk mengambil piring dan makanan yang lezat malam ini. Sesil mengambilkan untuk Rega terlebih dahulu.

"Kakak mau apa lagi?" tanya Sesil pelan.

"Sudah ini saja, nanti kalau pengen yang lain aku ngambil sendiri."

Sesil hanya mengangguk. Ia pun mengambil makanan dirinya, meski lapar itu sudah tidak terasa dan seleranya menghilang.

"Nih, kesukaan kamu, Sil." Sean mengambilkan potongan daging sapi dan dengan wajah bahagia memberikannya. "Makan yang banyak ya sahabatku sayang."

Sesil tersenyum getir dan mengambil piring itu.

Mereka menikmati malam ini dengan canda tawa penuh keakraban, tapi tidak dengan Sesil, hingga akhirnya ia izin untuk masuk ke kamar terlebih dulu.

"Lho, ini kan masih jam sepuluh, ayolah ngobrol dulu," pinta Sean.

"Aku sepertinya masuk angin, perutku gak enak. Maaf ya ke kamar duluan."

Ia pun berlalu. Rega menangkap sesuatu yang berbeda pada istrinya. Sebelumnya ia sangat ceria dan berbahagia, tapi tiba-tiba lebih banyak diam. Tidak berapa lama Rega

menyusulnya, membuat *mood* Sean menurun drastis menjadi buruk.

"Mau aku buatkan teh hangat?" tanya Rega. Sesil hanya menggeleng pelan, ia mengambil selimut dan hendak menutupi seluruh tubuhnya.

"Kakak di sana saja, aku gak apa-apa sendiri."

"Aku di sini saja nemenin kamu."

"Gak usah! Kakak ke sana aja!" jawabnya ketus.

Tanpa menghiraukan ucapan istrinya, ia berbaring tepat di sebelah Sesil.

"Kakak ngapain tidur di sini, kasurnya sempit tahu."

Kamar ini pun memang tidak besar, bahkan tidak ada kamar mandi di dalam.

Tanpa menghiraukan ucapan Sesil, ia tetap berbaring dan mulai memejamkan mata.

"Kakak tidur sama Anton sana!" rutuk Sesil lagi.

"Ayo cepat tidur, katanya tadi gak enak badan."

Sesil terlihat semakin canggung, ketika Rega mengambil selimut dan menutupi dirinya, kini mereka ada pada selimut yang sama dan saling berhadapan di kasur sempit ini.

"Kamu kenapa? Aku tahu kamu tidak benar-benar sakit, kan?" tanya Rega pelan.

Sesil mengangguk pelan. "*Mood*-ku tiba-tiba jelek."

Rega mengangkat tangannya, ia sibakkan rambut-rambut halus yang menutupi mata sang istri, mereka terjebak saling memandang beberapa saat dan merasakan kesejukan di hati masing-masing.

"Siapa yang membuat *mood*-mu jelek?"

"Kamu," ucap Sesil pelan.

"Maafkan aku," jawabnya dengan tangan yang masih membelai halus kening istrinya.

Wanita itu mengangguk pelan. Rega tersenyum, kemudian membawa dirinya lebih dekat dan mendaratkan sebuah kecupan manis di bibir istrinya.

Sesil terdiam, ia tidak menyangka dengan apa yang saat ini terjadi. Ketika kecupan itu terlepas, keduanya kembali beradu pandang dan kini Sesil yang mendekat kemudian menyandarkan kepalanya di dada bidang Rega, dan keduanya tertidur.

11

Malam itu berlalu, terasa singkat sampai subuh menjelang. Rega terbangun dan bersiap ke kamar mandi. Udara di sini jauh lebih menusuk tulang daripada di Bandung, sementara Sesil masih terlelap.

Entah sejak kapan, tapi ibadah yang dulu ia tinggalkan lama sekali, mulai kembali dijalankan. Sesil tidak pernah tertinggal salat subuh, awal-awal bangun sepagi itu memang terasa berat, tapi lambat laun ia mulai terbiasa.

Rega keluar kamar, pemandangan yang pertama kali di lihat adalah Sean masih menggunakan mukenanya sedang membuat teh manis hangat, ia anggun sekali. Sean memang wanita idaman bagi Rega, tidak hanya cantik dan pintar, ia pun mudah bersosialisasi dan tutur katanya lembut.

"Hai, Kak. Sudah bangun? Sekalian aku buatkan teh manis, ya."

"Tidak usah, aku buat sendiri saja," balas Rega.

"Gak apa-apa, Kak. Sudah Kakak ambil wudhu dulu nanti keburu akhir," jawabnya tersenyum.

Rega kemudian pamit ke kamar mandi. Beberapa saat setelah melaksanakan salat, ia duduk di sebuah meja makan menikmati hangatnya teh manis berdua dengan Sean. Mereka bertukar cerita, banyak hal unik yang akhirnya menjadi pembahasan menarik, Sean selalu menjadi teman berbicara yang asyik di setiap kesempatan.

Sesil pun terbangun dan tidak mendapati Rega di sampingnya–dengan mata berat–ia meraba sebuah meja mencari ponsel untuk melihat jam. Waktu sudah menunjukkan pukul lima pagi, ia pun beranjak hendak membuatkan Rega sarapan. Ketika membuka pintu, hatinya kembali teriris melihat suaminya sedang berbagi tawa dengan tatapan penuh makna pada Sean. Sesil ingin menepis prasangka itu, tapi hatinya menolak dan terus berkata, *'ada maksud lain di balik tawa sahabatnya itu.'*

"Kak, aku tahu caranya menunggu. Jadi aku akan menunggu, *feeling*-ku berkata, Kakak dan Sesil tidak akan lama, karena kalian bersama bukan karena cinta," ucap Sean seraya memegang tangan Rega yang sedang memegang gelas.

Dada Sesil bergemuruh, dugaannya bukan lagi sebuah prasangka kosong, Sean memang mendamba sosok Rega. Tanpa pikir panjang, ia berbalik arah dan masuk kembali ke kamar.

Seiring dengan itu, Rega melepaskan pegangan tangan Sean dan hanya membalasnya dengan senyuman kecil. "Aku

ke kamar dulu, ya. Mau bangunin Sesil," pamitnya, menghindari percakapan ini.

Sesil kembali meringkuk dengan selimut tebal, ketika mendengar suara pintu dibuka, buru-buru ia memejamkan mata.

"Bangun," ucap Rega menepuk pelan bahu istrinya. Sesil masih bergeming.

"Sudah siang, nanti keduluan sama ayam."

Tidak peduli, Sesil menutup wajahnya dengan selimut. Gemas, Rega menariknya, kemudian mengacak-ngacak rambut sang istri, membuat Sesil kesal dan akhirnya beranjak duduk.

"Apaan, sih, Kak!" Ia mengerucutkan bibir.

"Bangun, dong, udah siang ini."

"Bodo amat, ah, aku pengen tidur lagi!"

"Siap-siap, kita akan pulang lebih dulu."

Sesil lega, sudah dari semalam ia ingin segera pulang dan menghindari suasana ini. Ia pun beranjak, kemudian mengambil handuk dan pergi ke kamar mandi.

"Kalian hati-hati di jalan, ya," ucap Sean memeluk sahabatnya. Sesil hanya menanggapi dengan dingin. "Kabarin kalau sudah sampai."

"Kami pulang dulu, ya. Terima kasih untuk liburannya yang sangat mengesankan," balas Rega.

Setelah itu keduanya berlalu. Sepanjang jalan Sesil lebih memilih diam, berbeda ketika hendak pergi berlibur, ia terus berceloteh tanpa jeda. Ia masih marah pada Rega dan Sean, tapi jantungnya kembali berdetak hebat bila mengingat peristiwa semalam. Ia tidak menyangka Rega akan melakukan itu, Sesil pun melirik ke arah suaminya yang sedang fokus pada kemudi.

"Kenapa lihat-lihat?" tanya Rega merasa diperhatikan.

"GR! Orang kebetulan aja lagi nengok."

Tidak berapa lama ponsel Sesil berdering, sebuah panggilan masuk dari Emak.

"Assalamu'alaikum, Mak."

"Waalaikumsalam, Emak nanti siang ke Jakarta, ya. Kalian gak ke mana-mana, kan?"

"Enggak, Mak. Kok, ngedadak, Emak sama siapa?"

"Sendiri, Rega lagi apa?"

"Lagi nyetir, Mak. Emak hati-hati, ya. Sesil tunggu banget."

"Iya, Neng. Ya sudah Emak tutup dulu, ya. Assalamu'alaikum."

"Iya, Mak. Waalaikumsalam."

Sesil kembali menyimpan ponselnya ke dalam tas. Ia senang mendengar kabar ini, meski di sisi lain ia harus ekstra membereskan kamar dan pindah ke kamar Rega.

"Emak mau ke sini?" tanya Rega.

Sesil hanya mengangguk.

"Kok, gak ngabarin, mendadak lagi."

"Emang harus ngabarin? Yang penting sekarang cepet nyampe ke rumah dan beres-beres kamar," balas Sesil ketus.

Rega hanya menatapnya sesaat, kemudian memacu kendaraannya lebih cepat. Setelah menempuh kemacetan di berbagai titik, keduanya tiba di rumah. Tanpa beristirahat mereka pun merapikan kamar dan membawa seluruh barang Sesil ke kamar Rega.

Merasa lelah, Sesil berbaring di kasur empuk milik suaminya, sangat berbeda dengan kasur miliknya. Meski begitu Sesil tetap nyaman di kamar itu, fasilitas di sana lengkap. Dulu ... tidak jarang ia tidur hanya beralaskan tikar di kos-kosan sempit.

"Malah tiduran, emang sudah selesai? Gak ada barang yang ketinggalan di sana?"

"Kayaknya gak ada, emang ada barang apa aja? Orang aku dateng ke sini cuma bawa diri," jawabnya cuek seraya memejamkan mata, menikmati kenyamanan ini.

Rega tertawa kecil, jawabannya memang terkadang nyeleneh dan tanpa dipikir.

"Mau makan gak?"

"Gak!" jawab Sesil.

"Kamu kenapa? Dari tadi ketus mulu," tanya Rega heran.

"Gak apa-apa! Sebel aja lihat kamu," jawabnya sambil beranjak dan pergi ke luar kamar, ia pergi ke dapur mengambil segelas air dingin. Rega pun mengikuti langkah istrinya.

"Kamu gak jelas!" rutuk Rega.

"Memang! Baru nyadar? Selama ini ke mana aja?"

Rega mulai ikut kesal, kemudian meninggalkan Sesil begitu saja. Sementara gadis itu hanya menatap punggung lelaki itu, percakapannya dengan Sean masih membayangi dan kembali membuat hatinya tidak nyaman.

Tepat pukul tujuh malam, Emak tiba di rumah. Sesil menyambutnya dengan sangat bahagia, begitupun ibu mertuanya itu, mereka saling memeluk dan menumpahkan rasa rindu. Sementara Rega menyaksikan dengan bahagia karena melihat senyum di wajah ibunya. Ia mendekat dan kemudian merengkuh sang ibu.

"Emak istirahat dulu, ya. Setelah itu kita makan."

"Oke. Emak bawakan makanan kesukaan kamu, nanti tinggal diangetin."

"Iya, Mak. Nanti Sesil ingetin, Emak istirahat dulu, ya."

Ibu mertuanya itu hanya mengangguk kemudian masuk ke kamar dan bersiap untuk mandi juga salat Isya. Sementara Sesil pergi ke dapur dan menyimpan sebagian makanan ke kulkas, sebagian lainnya dihangatkan untuk makan malam.

Setelahnya mereka menikmati kebersamaan malam ini dengan canda tawa dan obrolan penuh keseruan, hingga tidak terasa waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh. Emak pamit untuk tidur karena sudah lelah, Rega dan Sesil pun masuk ke kamar.

Perasaan canggung kembali menyelimuti Sesil. Meski ini bukan pertama kali tidur bersama, tapi rasanya tetap saja kaku. Keduanya berbaring saling membelakangi dan hanyut dalam pikirannya masing-masing.

Sesil memejamkan matanya, baru sedetik terpejam, ponselnya berbunyi.

Sesil sayang, lama tidak memberimu pesan. Apa kabar kamu, Sayang? Aku sangat rindu. Setiap hari ku pandangi foto-fotomu yang indah itu.

Sebuah pesan dari nomor misterius yang datang kembali meneror.

"Kurang ajar!" rutuknya.

Rega yang mendengar itu berbalik badan dan mendekat ke arah Sesil.

"Kenapa?"

Sesil masih bergeming, hatinya bergemuruh. Rega membawa, tubuhnya lebih dekat, dan melihat isi pesan itu. Buru-buru ia ambil ponsel milik istrinya dan membacanya. "Bangsat manusia biadab!"

"Aku harus apa, Kak?" tanyanya yang mulai putus asa.

"Tenang saja, aku akan lebih serius lagi melacak nomor ini, semoga segera mendapat hasil, ya. Kamu jangan takut."

Sesil diam seraya mengangsurkan selimutnya, ia tidak tahu harus berbuat apa, rasanya buntu.

"Sudah jangan dipikirkan, kita tidur sekarang."

Wanita itu membalikkan tubuhnya dan menghadap ke arah Rega, lambat laun mendekat kemudian melingkarkan tangannya di perut sang suami. Rega terdiam sesaat, sebelum akhirnya merangkul Sesil lebih dalam dan mendaratkan sebuah kecupan di ubun-ubun istrinya. Pelukan ini selalu berhasil membuat ia lebih tenang dari segala beban yang menguras pikiran.

"Gak apa-apa ya tidur begini," ucap Sesil pelan.

Rega hanya mengangguk seraya membelai lembut tangan Sesil yang sedang melingkar di perutnya.

12

Selama satu minggu keberadaan Emak di Jakarta, banyak hal yang Sesil pelajari dan belum pernah ia dapatkan sebelumnya. Emak adalah bayangan sosok ibu yang selama ini Sesil rindukan. Darinya, ia belajar tentang mencintai dan meramu berbagai rasa agar bisa dinikmati sekalipun pahit.

Setiap pagi mereka berjalan-jalan keliling komplek sekadar membeli sayuran, terkesan biasa saja, tapi Sesil merasa ini sangat bermakna lebih dari apa pun, Emak lembut dengan segala tutur kata dan perilakunya.

"Emak bisa gak di sini saja terus, jangan pulang ke Bandung. Sesil senang kalau ada Emak di sini." Sesil merajuk seraya mengeluarkan belanjaan mereka, hari ini adalah hari terakhir Emak di Jakarta. Siang nanti ia akan segera pulang.

"Pinginnya Emak juga di sini, tapi Emak gak bisa ninggalin rumah lama-lama. Gimana gitu rasanya."

"Tapi Emak janji harus sering ke sini, ya."

"Tentu, kamu juga harus sering ke Bandung."

Sesil mengangguk seraya tersenyum, lalu keduanya sibuk memasak untuk sarapan. Sementara Rega masih berada di kamarnya, mengerjakan beberapa *deadline* yang harus dilaporkan hari ini juga.

Sekitar satu jam kemudian Rega keluar dari kamar, hidungnya mencium aroma yang sangat lezat dari dapur. Benar saja, di meja makan sudah terhidang sop Bandung dan perkedel, juga beberapa makanan lain, sangat menggugah selera.

"Ayo kita sarapan dulu, setelah itu Emak mau beres-beres."

Rega terlihat sangat antusias, ia menarik kursi dan duduk berhadapan dengan sang ibu. Sementara Sesil membawa piring dan mengambil nasi beserta lauknya untuk Rega. Ia langsung lahap menyantap.

"Biasakan ucapkan terima kasih untuk sekecil apa pun yang istri kamu lakukan buat kamu. Itu memang terdengar biasa saja, tapi bermakna," ucap Emak sedikit menegur anak semata wayangnya.

Rega menghentikan makannya sejenak, kemudian melihat ke arah Sesil dan mengucapkan terima kasih dengan nada yang pelan.

Sesil hanya tersenyum sedikit dan menikmati makanannya.

"Dulu, Abah itu selalu bilang terima kasih, aku sayang kamu, dan mengecup kening saat hendak bekerja.

Kebiasaannya tidak hilang hingga takdir membawa kembali Abah ke Sang Pencipta," kenang Emak di sela-sela sarapan ini.

"Abah pasti sosok yang penyayang, ya, Mak," balas Sesil.

Emak mengangguk pelan, sebuah senyum tersungging. "Emak saja heran kenapa ada manusia seperti Abah di bumi ini. Kebersamaan kami memang tidak lama, hanya tiga tahun saja, tapi semua itu sangat membekas hingga puluhan tahun berlalu setelah kepergiannya."

Ada yang berdecak di hati Sesil mendengar sebuah cerita cinta yang sangat manis.

"Saat Abah meninggal Emak masih muda dan cantik, banyak laki-laki datang dan bahagia mendengar Emak janda. Tapi emak tidak mau, karena tidak akan lagi ada orang seperti Abah."

"Emak luar biasa, pasti Emak juga cantik banget, sari-sari kecantikannya masih tergurat jelas sampai hari ini," puji Sesil tulus. Sementara Rega hanya memperhatikan percakapan ini dengan kekaguman yang sama.

"Kamu bisa aja, tetap saja tidak mengalahkan kecantikan kamu."

Sesil tersipu malu, Rega mulai memandangi istrinya. Ucapan sang ibu memang benar, secara fisik Sesil adalah sosok yang sangat cantik. Ia bisa mendapatkan laki-laki mana pun yang disukai.

"Makanya, Emak harap Rega juga bisa mewarisi kelembutan abahnya. Memperlakukan istrinya sebaik mungkin, tidak macam-macam."

"Aku mah baik, Mak," ucap Rega.

"Iya lah baik, gak makan sapu ijuk, kan?"

Semua yang ada di sana tertawa dan kembali menikmati sarapan yang sangat berkesan ini. Setelahnya, Emak bersiap untuk pulang dan Rega akan mengantarkan ke stasiun, Emak memilih pulang naik kereta agar tidak terkena macet.

"Sampai di rumah telepon kami, ya, Mak, Hati-hati di jalannya," ucap Sesil yang tidak ikut mengantar karena dilarang Rega, mengingat semalam badannya terserang demam.

Setelah Rega dan Emak berlalu, Sesil melakukan aktivitas lain di rumah, seperti biasa ia merapikan setiap sudut ruangan ini. Sesil sendiri terbiasa dengan pekerjaan rumah, sejak kecil kemampuannya sudah terlatih.

Di tengah-tengah aktivitasnya, suara bel berbunyi. Seiring dengan ketukan salam dari suara perempuan yang tidak ia kenali. Sesil segera mendekat dan membuka pintu, berdiri di sana si wanita cantik yang anggun, tidak lain adalah Tasya.

"Kakak," ucap Sesil sedikit kaget.

"Hai, Sesil. Aku gak ganggu, kan? Kemarin sempat *chat* sama Kang Rega, ternyata rumah kita deketan, jadi aku mampir," jawab Tasya.

"Masuk, Kak." Sesil mempersilakan. "Aku buatkan minum dulu, ya."

"Gak usah repot-repot, Sil."

"Enggak, kok."

Ia pun berlalu, dan pergi ke dapur. Tidak lama Sesil kembali dengan segelas es jeruk, cocok dengan cuaca di luar yang sedang terik. Ia pun duduk di sofa lain samping Tasya.

"Terima kasih, ya," ucap Tasya seraya mengambil gelas itu dan menyeruputnya perlahan. "Kamu sendirian di rumah setiap hari?"

Sesil mengangguk pelan. "Aku sedang mencari kegiatan lain."

"Kalau jenuh main ke rumahku," balas Tasya.

"Iya, Kak."

Tasya nampak memperhatikan Sesil dengan lekat, mencoba meyakinkan ingatannya. "Kamu benar tidak kenal sama Bary?"

Seperti ada sebuah benda yang menghujam ketika diingatkan lagi tentang sosok yang benar-benar ingin ia hapus seluruh ingatannya. Manusia tak berhati yang pergi tanpa sepatah kata pun an hilang ditelan bumi, seolah tidak pernah meninggalkan bercak noda pada dirinya.

Saat itu, ia memang menjalin hubungan jarak jauh dan hanya bertemu di akhir pekan. Bary sendiri tidak satu pun

memiliki akun media sosial, katanya tidak tertarik. Jadi Sesil tidak memiliki akses menghubungi teman-temannya ketika Bary menghilang.

"Aku tidak kenal, Kak," jawabnya ragu.

"Entah kenapa aku yakin, bila gambar-gambar yang ia perlihatkan saat pulang dari Jakarta itu kamu. Dia selalu memaksaku untuk melihat setiap sudut gambar itu, dan memuji bila kekasihnya ini sangat cantik."

Sesil kembali teringat, Bary selalu meminta untuk mengabadikan setiap momen kebersamaannya setiap kali bertemu. Sesaat kembali menelusup dalam hatinya rasa ingin tahu tentang kabar Bary saat ini.

"Saat pernikahan kemarin, aku perhatikan kamu dan sangat persis dengan ada yang di dalam foto."

Sesil masih terdiam, ia tidak ingin lagi mendengar, tapi di sudut lain hatinya ingin terus tahu tentang Bary. Sejumput kerinduan itu sesekali hadir, meski terkikis oleh sebuah amarah.

Tasya menundukkan wajahnya, ada gurat sendu memayungi, wajahnya seketika kelabu.

"Bary adalah sahabatku selama masa kuliah, Sil. Dia baik bahkan sangat baik. Aku hancur ketika dua tahun lalu, ia harus pulang menghadap Yang Kuasa karena sebuah kecelakaan."

Tersentak Sesil seketika, ia seperti sedang tersambar sebuah petir, Bary memang pergi dua tahun lalu tanpa kabar, tapi ia tidak menyangka kepergiannya memang meninggalkan dunia ini. Tidak terasa matanya mulai mengembun, dan air matanya luruh.

"Pikiran Bary saat itu sedang kacau, ayahnya masuk penjara karena terjerat kasus korupsi, ibunya pergi dan memiliki laki-laki lain, tak berselang lama adik perempuannya meninggal karena aborsi." Sesil bercerita dengan mata yang mulai merah.

Mendengar penuturan ini Sesil seperti merasa sesuatu sedang menampar dirinya. Ia menyesalkan kenapa Bary tidak pernah berterus terang, ia juga menyesal karena ternyata kemarahannya selama ini menggunung pada orang yang sudah tidak ada di bumi ini.

"Dia kecelakaan selepas mengantarkanku pulang, sempat ku lihat beban di matanya kala itu. Dia juga pernah bercerita tidak ingin membebani kekasihnya dengan segala permasalahan ini. Bary mencintainya lebih dari dirinya sendiri."

Air mata Sesil semakin menganak sungai, ia tidak tahan lagi, dadanya semakin sesak mendapati semua cerita ini. Tasya mendekat dan memegang tangan Sesil mencoba memberi kekuatan.

"Aku selama ini membencinya karena dia menghilang dan mencampakanku begitu saja, tapi ternyata ...." Kata-katanya terputus dan tak kuasa melanjutkan.

"Maafkan aku, Sil. Karena akhirnya harus cerita ini. Jangan disesali tentang apa pun, Bary sudah tenang di sana. Dan kehadiranmu adalah anugerah terbaik sepanjang hidupnya."

Sesil menundukkan wajahnya, bahunya berguncang menandakan tangis yang tidak kuasa tertahan. Tasya beranjak ke dapur dan membawakan segelas air putih, kemudian memberikannya pada Sesil.

"Minum dulu, ya, tenangkan hati dan pikiranmu."

Sesil mengambil gelas itu dan meminumnya perlahan. Tidak berselang lama, Rega pun datang, ia kaget melihat sang istri sedang tersedu-sedu. Kemudian segera menghampiri. "Ada apa?"

Sesil mengangguk pelan lalu menyeka air matanya. "Gak apa-apa, Kak. Barusan curhat sama Tasya dan terbawa suasana."

Rega mengernyitkan alis tidak percaya apa yang Sesil ucapkan.

"Sudah jangan nangis lagi, ya, kita saling mendoakan saja. Doakan almarhum tenang di sana dan kamu juga bahagia di sini." Sesil mengusap punggung Sesil pelan.

Sementara gadis itu hanya menghela napas panjang, rasa benci menguar menjadi rasa bersalah yang dalam.

"Maaf tidak bisa menemanimu lebih lama, suamiku sudah menelpon. Kalau ada apa-apa kamu bisa hubungi aku."

"Iya, Kak. Makasih, ya."

Tasya beranjak, Rega mengantarnya sampai ke gerbang hingga taksi yang dipesan datang.

"Akang tahu Bary, kan?" Rega terlihat mengingat-ingat sosok itu. "Dia sahabatku semasa kuliah, dia pernah ke rumah, kebetulan saat itu Akang pun ke rumah dengan Uwa. Yang pakai motor gede itu."

Perlahan Rega mulai mengingatnya dan mengangguk-angguk.

"Ternyata saat itu dia kekasih Sesil, tapi sayang Bary meninggal dua tahun lalu, dan Sesil baru mengetahuinya saat ini."

Rega menghela napas panjang, ada sedikit cemburu juga kasihan.

"Akang tenangkan saja Sesil, jangan didiamkan atau merasa cemburu, dia hanya sedang kaget."

"Iya, Sya. Kamu hati-hati di jalan, ya. Terima kasih sudah mampir."

Tasya membalasnya dengan sebuah senyum yang tidak pernah berubah sejak dulu. Setelah taksi datang, ia pun

berlalu dan mulai hilang dari pandangan. Rega kembali masuk ke dalam rumah, dan mendapati istrinya sedang menunduk seraya menutup wajahnya dengan kedua tangan.

"Sudah jangan nangis lagi, yang ditangisi juga tidak akan kembali," ucap Rega sambil membawa kotak tisu.

Sesil mengangkat wajahnya dan menatap tajam pada Rega, ia sebal suaminya itu asal bicara tanpa merasakan isi hatinya.

"Kakak gak tahu sih rasanya kehilangan orang yang sangat berarti di hidup kita, makanya gampang kalau ngomong."

Rega hanya diam, kemudian mendekat pada Sesil, tapi istrinya itu beranjak dan masuk ke dalam kamar. Ia sedang ingin sendiri kali ini.

13

Intensitas teror pesan itu semakin hari terasa semakin mengganggu. Orang tersebut seperti tahu gerak gerik yang dilakukan Sesil. Puncaknya, pagi tadi sebuah paket datang, foto-foto tempo hari dalam bentuk cetak ia kirimkan. Dapat disimpulkan bila si peneror mengetahui keberadaannya, itu sungguh membuat Sesil ketakutan.

Tanpa berpikir panjang, Rega membawa bungkusan itu ke belakang rumah dan langsung membakarnya. Ia terlihat frustasi, karena hingga detik ini belum bisa melacak si pengirim.

Sementara Sesil hanya terduduk lemas di meja makan. Kali ini rasa marah itu seperti sudah ada di ubun-ubun. Tidak berapa lama terdengar pintu diketuk, dengan langkah gontai ia membuka pintu, berdiri si sana Sean dengan mengembangkan senyum. Beberapa waktu terakhir ini, Sean memang sering datang ke rumah dan menghabiskan waktu seharian di sini.

Sesil sama sekali tidak pernah membahas percakapan tempo hari, sebisa mungkin bersikap seperti biasa.

"Kamu kenapa, Sil? Kok, kayak stres gitu mukanya?"

"Aku gak apa-apa, cuma agak sedikit pusing. Kamu gak kuliah?"

Sean menggeleng. "Aku *free* hari ini, nemenin kamu boleh, kan?"

Sesil tersenyum tipis seraya mengangguk pelan. Sejujurnya hari ini ia sedang ingin sendiri, tapi ia pun tidak kuasa menolak. Beberapa saat kemudian Rega datang, ia bersiap untuk ke kantor, jarum jam sudah ada di angka sepuluh, Rega sudah cukup terlambat.

"Hati-hati di rumah, jangan ke mana-mana, ya," ucap Rega khawatir.

Ada cemburu yang semakin bergemuruh di dada Sean, ia merasa Rega semakin menjauh. Bahkan pesan-pesan yang dikirimkannya sudah jarang Rega balas. Tidak jarang ketika berkunjung ke sini, Sean terus mencari perhatian, membuat Sesil tidak nyaman.

Entah sejak kapan, Sesil pun sudah tidak lagi mendapati suaminya dengan raut mendamba di depan layar ponsel. Bila sedang di rumah, Rega jarang berkutat dengan benda itu, sesekali memegang bila ada telepon datang.

"Kakak jam segini baru ke kantor?" tanya Sean.

"Iya, tadi ada sedikit urusan," jawabnya dengan tersenyum.

"Hati-hati, Kak," balas Sean.

Rega mengangguk kemudian mendekati Sesil. "Aku akan cepat pulang."

"Iya, Kak."

Setelah itu Rega berlalu, hilang dari pandangan, seiring dengan seru mesin mobilnya yang menjauh.

"Gimana hubungan kamu dengan Kak Rega?"

"Biasa aja," jawab Sesil seraya menyantap spageti yang dibuatkan Sean.

"Dia memperlakukanmu dengan baik?"

Sesil hanya mengangguk.

"Kamu jatuh cinta?"

Sesil menghentikan sejenak aktivitas makannya. Ia menatap ke arah Sean yang terlihat menunggu jawabannya.

"Dia baik, bahkan terlalu baik untukku. Aku heran kenapa Tuhan menghadirkannya padaku yang liar dan tidak jelas ini," jawab Sesil dengan setenang mungkin.

Sean menghela napas, ia mengambil segelas air di sampingnya dan meminum dengan perlahan, ucapan Sesil seperti sedang menamparnya. Entah sejak kapan sebuah

perasaan iri muncul di hatinya, ia sama sekali tidak senang melihat kebersamaan Rega dan Sesil.

Andai waktu dapat diulang, ingin sekali ia mencegah pernikahan itu.

"Aku pulang dulu ya, lupa ada tugas. Nanti ke sini lagi." Tentunya itu hanya sebuah alasan dari Sean karena mulai merasa malas.

Di sisi lain kedatangannya ke sini memang untuk Rega, bukan sahabatnya.

Setelah kepergian Sean, seperti biasa ia merapikan rumah dan melakukan aktivitas lain. Hari ini ia berencana pergi ke supermarket, membeli beberapa kebutuhan rumah yang habis. Setelahnya mampir ke sebuah kedai makanan yang sering ia kunjungi dulu. Beberapa waktu lalu ia teringat, masih ada hutang makannya saat itu. Bila sedang tidak punya uang, ia datang ke sana. Si ibu pemilik warung sangat baik dan tidak pernah menagih. Namun, ketika Sesil memiliki uang, ia tidak pernah menunda untuk membayar.

Ia memandang dirinya di cermin, tidak pernah menyangka akan ada di fase ini. Lambat laun ia mulai terbiasa mengenakan hijab saat keluar rumah, belum sempurna memang, masih jauh, masih dalam tahap belajar. Semua ini ada peran Rega, sosok yang akhir-akhir ini bisa membuat hatinya berbunga hanya dengan menatap senyumnya saja.

Sesil berusaha menepis segala pikiran itu, ia takut tidak siap untuk terluka. Diambilnya tas berwarna putih pemberian

Rega tempo hari, setelah itu memesan ojeg *online* dan ia segera berangkat.

Bukan hanya ke swalayan, ia pun berencana mampir ke kantor Rega.

"Hey, Bro! Kenapa ngelamun aja!" ucap Anton menghampiri.

Sebenarnya ia ingin bercerita tentang teror yang selama ini Sesil dapatkan. Namun, mulutnya seolah terkunci, tentunya dengan orang lain tahu akan membuat luka semakin menggores harga diri Sesil.

"Lu bisa lacak nomor gak?"

"Belum pernah gue main gituan. Mau lacak nomor siapa emang?" balas Anton.

"Kebiasaan lu, bantu kagak, kepo iya."

Anton tertawa kecil, ia mengalihkan posisinya duduk di hadapan Rega.

"Gimana rumah tangga lu? Kok, semenjak kawin jadi tertutup?"

"Ya ... seperti rumah tangga pada umumnya, ada berantem, ada *happy*."

"Gak nyesel kan gue kenalin sama Sesil? Dia orang baik sebenernya, cuma semesta aja yang gak berpihak. Akhirnya ya begitu hidupnya. Kasian gue, miris."

"Gak perlu dikasihani, dia jauh lebih kuat daripada yang kita bayangkan."

Anton mengangguk-angguk pelan, membenarkan ucapan sahabatnya itu.

Sementara Sesil tiba di kedai makanan, ia melangkah dengan senyum, kembali ke tempat ini seperti sedang bernapak tilas.

"Hey, Sil. Ke mana aja kamu? Udah lama gak pernah ke sini. Pake jilban sekarang, tambah cantik," ucap Bu Yanti si pemilik kedai.

"Iya, Bu. Sudah lama pengen ke sini, cuma belum sempet. Setelah menikah ke mana-mana harus ada izin suami," balas Sesil.

"Kamu udah nikah? Kok, Ibu gak diundang?"

"Maaf, ya, Bu. Kita memang gak ngundang-ngundang."

"Tidak apa-apa, Ibu senang dengar kamu sudah nikah. Semoga bahagia terus dan suami kamu selalu ngejaga kamu."

"Aamiin, makasih Bu. Oh, iya, aku mau nasi sama cumi hitam ya, Bu. Sengaja belum makan di rumah, pengen makan di sini."

"Oke, siap." Bu Yanti dengan sigap mengambilkan makanan untuk Sesil. Sementara gadis itu, memperhatikan sekeliling tempat yang masih tetap sama ini. Salah satu bagian sejarah dalam hidupnya, ketika sebuah rasa lapar tidak lagi dapat ditahan. Segera senyum terlukis, ia pernah

setidakberdaya itu, kerasnya kehidupan seperti menjadi teman yang membantu menguatkan benteng kerapuhan

"Ini, Neng. Makan yang banyak." Bu Yanti menyodorkan sepiring penuh dengan beberapa lauk. Ucapan itu selalu sama sejak dulu, bahkan Sesil selalu menambah nasi tanpa dimasukkan hitungan pembayaran. Hingga akhirnya ia sadari kemudian, dunia ini masih menyisakan orang-orang baik.

Sesil memakan dengan lahap, seperti biasa, tidak butuh waktu lama untuk menghabiskan makanan ini.

"Bu, ini aku bayar makanannya, sama hutang-hutang yang kemarin ya, maaf belum sempat bayar." Sesil mengeluarkan lima lembar uang seratus ribuan."

"Gak usah dibayar, Ibu mah udah ikhlas, kok."

"Jangan gitu, Bu. Hutang tetap hutang," jawab Sesil.

"Lagi pula ini kebanyakan."

"Gak apa-apa, Bu. Tanda terima kasih, karena ibu selama ini sudah sangat baik padaku."

Bu Yanti tersenyum sambil menahan haru. Ia cukup tahu bagaimana kesulitan gadis di depannya ini, dan hari ini ia berbahagia, kondisinya jauh lebih baik.

"Aku pergi dulu ya, Bu," lanjut Sesil.

Gadis itu mengangguk seraya memberikan senyum. Ia melihat benda melingkar berwarna toska di tangan kanannya. Waktu sudah menujukkan pukul setengah dua belas, ia

memutuskan untuk ke kantor Rega sejenak, sekadar menemani suaminya makan siang.

Hanya menempuh jarak sekitar lima belas menit, Sesil tiba di sana. Sebuah gedung pencakar langit, hal yang selalu menjadi impiannya bekerja di tempat seperti ini dan menjadi wanita karir, sayangnya semua hanya terwujud dalam mimpi saja.

Ia merogoh tasnya dan mengambil ponsel, kemudian melakukan panggilan *video call* pada Rega.

"Hay, Kak. Tebak aku di mana?" ucapnya dengan senyum semringah.

"Di mana memang?"

Sesil memutar ponselnya dan menunjukkan keberadaannya.

"Kamu di kantorku?"

Sesil mengangguk masih dengan senyumnya.

"Aku mau nemenin kamu makan. Sudah istirahat belum, aku tunggu di *lobby,* ya."

"Oke, aku turun sepuluh menit lagi. Jangan ke mana-mana tetap di situ."

"Baik, Kak."

Sambungan telepon ditutup, Sesil tidak bisa hanya duduk berdiam diri, ia melihat setiap sisi kantor ini, designnya terlihat cantik dan mewah.

Hingga tanpa terasa, sepuluh menit berlalu, Rega turun dari lantai atas dan menyambutnya dengan senyum. Lagi ... sebuah senyum yang selalu berhasil menggetarkan hati Sesil.

"Kok, gak bilang-bilang ke sini?"

"Sengaja, biar *surprise.*"

Rega tersenyum seraya mengelus puncak kepala Sesil yang berbalut jilbabnya. Ia tidak bisa menutupi rasa bahagianya. Keduanya pun berjalan ke kantin dan menikmati makan siang, meski hanya Rega yang makan.

"Habis ini mau ke mana?" tanya Rega.

"Ke supermarket, belanja bahan-bahan yang habis."

"Nanti bareng aja, jangan sendirian."

"Oke lah kalau begitu."

"*By the way* ... kamu cantik hari ini," ucap Rega tulus. Ia terpesona dengan jilbab berwarna merah muda yang Sesil pakai. Sementara Sesil hanya tersipu dengan wajah memerah.

"Nanti kita bicara di rumah,, ya."

"Bicara apa, Kak?"

"Yang pasti hal penting."

"Di sini saja! aku suka penasaran."

"Di rumah saja, biar enak."

Sesil mengerucutkan bibirnya. Ia selalu sebal dibuat penasaran, tapi kali ini ia tidak memaksa.

Waktu satu jam cepat berlalu, Rega harus kembali bekerja, dan Sesil memutuskan untuk pulang.

"Hati-hati pulangnya, aku pesankan taksi *online*, ya."

Sesil mengangguk. "Aku pulang dulu, ya, Kak. Semangat kerjanya."

Gadis itu menjauh dan melambaikan tangan, hingga hilang dari pandangan. Di luar gedung ini, ada degup yang tidak bisa dijelaskan, meski tidak tahu apa yang hendak diutarakan. Taksi *online* masih belum tiba, Sesil menunggu di pinggir jalan dekat toko buku.

Ponselnya kembali berbunyi, tanda pesan masuk. Lagi dan lagi dari nomor yang tidak dikenal. Sesil takut untuk membukanya, tapi teks tanpa sengaja tertampil.

Hati-hati pulangnya Sesil Sayang.

Beberapa detik setelah itu, sebuah sepeda motor dengan kecepatan cukup tinggi datang dari arah kanan dan menyenggolnya, Sesil ambruk seketika dan mulai tidak sadarkan diri.

Setelah pingsan beberapa saat, Sesil mulai sadarkan diri. Rega, Sean, dan Anton juga ibunya sudah ada di sana. Sementara Emak tidak beritahu, Rega takut ibunya itu khawatir.

"Kamu gimana sekarang, sakitnya sebelah mana?" Rega terlihat sekali cemas.

"Kaki sama tangan nyut-nyutan, Kak." Sesil mengalami patah tulang di tangan kiri, dan beberapa luka lain di kaki yang sudah ditangani dokter.

"Kamu akan segera melakukan operasi untuk tangan kamu yang patah, jangan khawatir, ya," ucap Sean mendekat. Sementara Anton hanya mengamati, tapi tetap tidak dapat menyembunyikan rasa cemasnya. Ibunya sendiri nampak diam, masih terlihat sisa memar di mata sebelah kiri.

"Kenapa harus di operasi? Aku takut!"

"Jangan takut, semua akan baik-baik saja," balas Rega memegang tangan istrinya dan membelai dengan lembut. Sebuah pemandangan yang berhasil membuat darah Sean

sedikit mendidih dan seketika ruangan berpendingin ini terasa panas.

"Mama baik-baik saja?" tanya Sesil dengan tatapan dingin seperti biasa. Sejuta perasaan marah ternyata tidak bisa mengganti itu menjadi benci. Bertubi-tubi merasakan kecewa, tetap saja ada rasa ingin peduli.

Retno mengangguk. "Kamu gimana?"

"Seperti yang Mama lihat."

Beberapa saat kemudian, Rega turun ke lantai bawah untuk mengurus administrasi, sementara operasi dilakukan setelah persiapan selesai. Sesil yang sesekali terlihat merintih di dekati Anton, pria itu duduk di sebuah kursi dekat dengannya.

"Mana yang sakit?"

"Ini, Kak." Matanya menunjuk pada tangan kirinya. "Rasanya ngilu banget, tapi ngilunya sakit banget."

Wajah Sesil mulai memerah, air matanya sedikit keluar ketika kembali merasakan sakit. Anton membelai bagian yang sakit itu, berharap sedikit menetralisir rasanya. "Jangan nangis, ya, kalau sudah operasi insyaallah gak sakit lagi."

Sesil mengangguk pelan, Anton sendiri masih melakukan aktivitas tadi. Terbesit sebuah perasaan yang sempat menjebaknya kala itu, sebuah rasa yang ia sadari kemudian pada Sesil, ia menyayangi tidak sebatas kakak pada adik, jauh lebih dalam dari itu. Namun, kenyataan menyadarkan, orang

tua menjadi benteng terbesar dalam perasaannya, meski hubungan persahabatan terjalin, ibunya tidak jarang memandang Sesil sebelah mata dan pernah terucap bila orang seperti Sesil tidak pernah pantas bersanding dengan anak laki-lakinya.

Detik ke detik melihat Sesil yang rapuh, ia mulai berpikir untuk mengenalkannya pada Rega. Berharap gadis yang ia cintai itu terjaga dengan orang yang tepat. Terdengar klasik memang, tapi begitulah yang ada di pikirannya saat itu. Ia menghapus cintanya tanpa sedikit pun berjuang, tapi ia berjanji akan selalu ada kapan pun.

Tidak berapa lama Rega datang dan melihat apa yang sedang dilakukan Anton. Tidak ada respon yang berlebihan, walau hatinya tidak suka dengan apa yang temannya itu lakukan.

Operasi dilakukan dengan baik, tidak ada kendala berarti, kondisi tulang Sesil tidak sampai hancur atau remuk, dokter memastikan semua akan kembali baik-baik saja.

Kondisi Sesil sendiri masih belum sadarkan diri. Semua yang menunggu belum ada yang pulang, termasuk Retno—ibunda Sesil.

"Mama pulang saja, pasti lelah," ucap Rega pada ibu mertuanya yang sedang menyandarkan diri di salah satu kursi rumah sakit.

Wanita itu hanya mengangguk. "Tapi Mama gak punya uang untuk ongkos."

Tanpa berpikir panjang, Rega mengambil dompet dan memberikan beberapa lembar uang. Retno mengambilnya dengan senang, kemudian pamit untuk pulang.

Rega memperhatikan sesaat, sejak tadi diberitahu, ibu mertuanya itu menunjukkan rasa peduli terhadap Sesil, meski dibawanya dengan banyak diam.

"Kalian pun pulang saja, pasti lelah," ucap Rega pada Anton dan Sean.

"Iya, kami akan pulang dulu. Sean juga sedang tidak enak badan, dia demam semalam," balas Anton. Sean memang mulai terlihat lemas dengan wajah yang pucat.

"Kamu istirahat yang cukup ya, jangan keterusan sakitnya."

"Iya, Kak." Sean memberikan senyum dan senang merasa diperhatikan. Setelah itu keduanya berlalu, tinggalah Rega yang menunggu Sesil terbangun.

Beberapa jam waktu berlalu, Sesil mulai tersadar. Senyum tipis terlukis ketika melihat siapa orang pertama yang ketika matanya terbuka.

"Kakak," ucapnya lirih.

Rega mendekat seraya membelai lembut rambutnya. Sesil berani bersumpah demi bumi dan isinya, ia merasa sangat dicintai.

"Ada yang sakit?"

Sesil menggeleng pelan.

"Kata dokter gak ada yang serius, kamu bakal cepet sembuh."

Gadis itu hanya tersenyum. Perasaannya sangat berbunga, bahkan sulit untuk digambarkan seperti apa semua itu terbentuk sempurna. Sebuah kata tidak akan cukup menggambarkan betapa ia sangat beruntung dekat dengan Rega, tapi sebagian hatinya yang lain ketakutan semakin menjadi, ia takut Rega pergi, ia takut ditinggalkan.

"Kamu mau sementara waktu tinggal dengan Emak?" ucap Rega. Ia merasa kejadian hari ini ada sangkut pautnya dengan teror yang selama ini Sesil alami.

Sejujurnya Sesil sendiri ingin sekali tinggal dengan Emak, merasakan dekapannya yang hangat di tengah rasa takut yang kian menjadi. Namun, ia takut, bila teror akan datang juga di sana, dan membebani Emak.

"Aku di Jakarta saja, Kak."

"Tolonglah! dengarkan aku sekali saja. Aku tidak tenang meninggalkan kamu sendiri di rumah."

"Tapi Kak—" Belum sempat Sesil melanjutkan perkataannya, Rega buru-buru memotong ucapan istrinya.

"Aku janji tidak akan lama, sampai aku bisa mendapatkan siapa peneror itu! Dan aku pastikan setiap akhir pekan, aku janji akan pulang. Menemuimu!"

Sesil memalingkan wajah menatap ke arah jendela, ia sungguh bimbang.

"Kamu mau, kan? Dan setelah itu ...." Rega menghentikan ucapannya sesaat seolah ada yang tertahan di tenggorokan.

"Apa Kak?" Sesil sedikit penasaran.

"Kita menikah ulang, aku akan mendampingi kamu menua, begitupun kamu mendampingiku. Kita bisa menjadi teman bercerita tentang banyak hal."

Tanpa terasa mata Sesil mulai mengembun, kemudian dengan perlahan basah dan turun ke pipi. Itu bukan air mata kesedihan, tapi sebuah ungkapan rasa haru menyeruak ke setiap senti bagian hati. Andai bisa, ia ingin sekali beranjak dan menghambur ke pelukan Rega.

"Kak, sudah yakinkah dengan orang sepertiku? Aku ini hanya bagian dari sampah, aku merasa tidak pantas mendampingi Kakak."

"Berlian akan tetap menjadi berlian, sekalipun ada di tempat sampah atau kubangan air keruh, dan kamu berlian itu."

Sesil tersenyum dengan air mata yang masih bercucuran. Rega semakin mendekatkan tubuhnya dan mulai mendekap Sesil dengan perlahan. "Aku pastikan semua hal buruk itu sudah terlewati dan tidak akan kamu rasakan lagi."

Hanya berselang tiga hari Sesil keluar dari rumah sakit. Sore tadi ia pulang, dan malam ini Rega membantu mengemas pakaian istrinya untuk dibawa besok ke Bandung. Sesil sendiri hanya memperhatikan saja, geraknya sedikit tidak leluasa karena kondisi tangannya yang masih menggunakan gips.

"Kakak, ngambil cuti berapa lama?"

"Hanya seminggu, jadi masih ada sisa empat hari lagi."

Sesil mengangguk tanda paham.

"Kamu sekarang tidur, ya. Kalau butuh sesuatu bangunkan aku."

"Oke, Kak."

Sesil membaringkan tubuhnya dengan hati-hati. Sesekali masih terasa linu di tangannya, beberapa luka yang dijahit pun belum mengering. Rega membantunya berbaring, kemudian mendaratkan sebuah kecupan manis penghantar tidur.

Dinding kamar ini seolah bersorak sorai, merayakan dua insan berpadu. Hati keduanya pun kini sedang bergelora merasakan bunganya masing-masing bermekaran.

"Jutaan terima kasih tidak pernah cukup aku ucapkan ke Kakak yang mau menerima aku seperti ini."

Rega kembali mengecup kening istrinya, ia menemani sampai Sesil tertidur, lalu kembali mengemas pakaian sampai

selesai dan memastikan tidak ada kebutuhan istrinya yang tertinggal.

Malam ini berlalu dengan suara guntur dan petir saling berlomba memecah hening. Dengkuran halus Sesil sudah terdengar, terlihat sekali begitu pulas. Sedangkan Rega masih dengan mata segar enggan terpejam. Ditatapnya langit-langit berwarna putih ini, hatinya riuh tidak karuan, sesaat tatapan itu beralih pada Sesil. Ia harap, segala keputusan murni berdasarkan rasa yang datang dari hati, bukan hanya sebuah belas kasihan tak bermakna.

Awan mendung menggelayut di langit pagi ini, sisa hujan semalam masih terdengar gemericiknya.

"Kita akan pergi sekarang, Kak?"

Rega mengangguk pelan. Ada beban berat di hati ketika harus berjauhan di saat gemuruh di hatinya sedang memuncak pada Sesil. "Secepatnya akan aku cari siapa orang itu."

Sesil hanya diam seraya menghela napas panjang. Ia seperti kehilangan sebagian dari dirinya, jiwanya kelabu, ribuan perasaan takut mengguncang perasaan terdalamnya. "Aku tidak yakin setelah orang itu ditemukan semuanya akan menjadi baik."

"Kenapa kamu tidak yakin?"

"Aku hanya berpikir orang itu jauh lebih jahat dibanding iblis yang bisa menghujamku dari segala sisi."

"Semua akan baik-baik saja."

Sesil menatap ke arah Rega dan memberikan senyum tipis. "Aku harap begitu."

"Kamu harus percaya."

Gadis itu hanya mengangguk pelan. Kemudian keduanya beranjak dan mulai melakukan perjalanan, menerobos hujan yang dengan syahdu mengguyur bumi. Perjalanan ke Bandung hari ini terasa berbeda, sesampainya di sana ia akan mengunjungi makam Bary. Beberapa waktu lalu ia kembali berhubungan dengan Tasya melalui *chatting*, ia akan pulang minggu ini ke Bandung dan mengantar Sesil di peristirahatan terakhir cinta pertamanya itu.

"Seperti apa sosok Bary itu?" tanya Rega mengisi obrolan di tengah perjalanan yang cukup panjang ini.

"Hmm ... ya?" Sesil kaget mendengar pertanyaan suaminya.

"Bary. Seperti apa dia?"

"Dia baik."

"Sebuah jawaban klasik, pada dasarnya manusia memang baik. Apa kelebihan lainnya."

Sesil diam sejenak, seolah sedang menerawang. "Dia mencintaiku dan saat itu aku mempercayai. Dia adalah satu-

satunya pria yang tidak akan pernah menyakitiku di dunia ini."

Rega tidak bertanya lagi, sebuah perasaan tidak nyaman hadir di hatinya. Ia kembali fokus pada kemudi, dan melewati perjalanan dengan hening. Sesil pun lebih sering diam akhir-akhir ini.

"Tapi saat ini ... aku percaya bila kamu satu-satunya orang yang akan mengisi waktu bersamaku sepanjang hidup," ucap Sesil pelan.

Kini Rega meliriknya dan tersenyum. Ia mengambil tangan istrinya dan mengecup pelan.

15

Seperti biasa Emak selalu menyambut anak dan menantunya dengan sebuah senyum penuh kebahagiaan. Meski gurat sedih melihat kondisi Sesil tidak bisa disembunyikan.

Tanah kota Bandung pun nampak basah dibasuh sang hujan. Berbeda dengan Jakarta, rasa dingin di sini selalu terasa menusuk tulang.

"Kalian makan dulu, setelah itu istirahat, ya. Emak sudah masak banyak. Nanti sore Emak mau ke rumah Bi Endah, bantu mau hajatan anaknya."

"Emak jangan capek-capek, jaga kesehatan," balas Rega.

"Tenang, Emak kan kuat," jawab wanita berusia setengah abad itu seraya tertawa.

Rumah Rega di Bandung terbilang cukup besar. Luas tanahnya sekitar 300 meter. Bangunannya sendiri hampir setengahnya, di mana masing-masing ruangan cukup besar. Ia tidak tinggal sendiri di rumah ini, ada adik perempuannya yang bungsu, bernama Bi nani, usianya sekitar 35 tahun dan

seorang janda ditinggal mati dengan satu anak bernama Rahma yang duduk di kelas satu SMP.

Bukan hanya itu, Rega juga memfasilitasi sang ibu dengan asisten rumah tangga, agar rumah lebih ramai, dan ia tidak kesepian. Rumahnya sendiri terletak di dataran tinggi dengan penduduk yang cukup padat, tapi jalurnya masih bisa masuk mobil.

"Aku betah lho di sini, Kak. Suasananya asri dan dan nyaman," ucap Sesil seraya membuka jendela kamar Rega. Sebuah ladang sayur-sayuran terhampar cukup luas di bagian belakang rumah.

"Aku juga betah di sini, tapi rezekinya di Jakarta."

Mata Sesil berpendar melihat sekeliling setiap sudut kamar, ini memang bukan pertama kalinya ia di sini. Namun, untuk pertama kalinya, Sesil ingin melihat setiap hal yang ada di sini.

Sebuah bingkai berisikan foto-foto Rega mengenakan seragam sekolah menarik perhatiannya. Sesil tersenyum seraya melihat satu persatu. "Kakak pasti menjadi idola saat SMA, ya."

"Yang pasti aku terkenal, karena aku ketua OSIS," jawab Rega yang masih duduk di ranjang.

"Keren banget! Kalau dulu aku adik kelasnya, kukejar setengah mati."

Rega hanya tertawa kecil.

Sesil kembali mengarahkan pandangannya pada foto-foto yang lain. Ada gambar Rega dan Tasya yang terlihat cukup intim, keduanya berseragam SMA. Rega merangkul bahu Tasya, dan gadis di foto itu tersenyum bahagia di buatnya.

"Kakak deket banget sama Tasya. Kaya bukan saudaraan."

"Memang harusnya bagaimana? Kami biasa saja di foto itu."

"Coba ceritakan padaku, sejak kapan kalian saling menyukai?"

"Gak usah diceritain. Nanti kamu cemburu."

"Cepat cerita!" Sesil mendekat dan duduk di samping Rega. Matanya mendelik, ia sangat penasaran.

"Yakin?"

Sesil mengangguk. Rega pun terlihat menerawang, mengingat kilas balik sepuluh tahun lalu.

"Dia wanita pertama yang membuat jantungku berdetak hebat, hanya karena melihat senyumnya."

Hati Sesil mulai bergemuruh, tapi ia masih ingin mendengar cerita selanjutnya.

"Lambat laun kami mulai paham rasa apa itu, dan Tasya pun merasakan hal yang sama. Kami seolah terikat meski tidak ada satu pun yang saling mengungkapkan. Dia marah ketika aku dekat dengan wanita, begitupun aku." Rega

terdiam sejenak dan menghela napas panjang. "Hingga pada akhirnya sebuah kejadian menghantam kami, dan aku sadari kemudian kami tidak mungkin terus bareng dan bersama seperti ini. Kami hanya adik dan kakak."

"Kejadian apa?" Sesil semakin penasaran.

"Udah ah gak usah dilanjut, nanti kamu terbakar cemburu."

"Aku gak cemburu, sih, tapi lebih kasian aja ke Kakak," balas Sesil dengan nada yang pelan.

"Kasihan kenapa?"

"*You deserve better*, Kak. Pikirkan lagi pernikahan ulang kita, cari perempuan baik-baik. Di luar sana banyak wanita yang pastinya juga mau sama Kakak, yang cantik, shalehah, dan berpendidikan tentunya."

"Ngawur kamu!"

"Aku serius, Kak. Aku gak apa-apa dilepaskan. Semenjak kenal kamu, aku semakin mengerti arti hidup. Bila pun nanti kembali sendiri, pasti semua akan lebih baik, tidak dengan Sesil yang dulu."

"Kamu ngomong apa, sih?" Tatapan mata Rega mulai tajam, ia benar-benar tidak suka dengan ucapan Sesil.

Sesil memilih menunduk, tidak berani membalas tatapan Rega.

"Kamu terlalu gampang mengeluarkan kalimat sesuai hatimu, tanpa peduli aku yang sudah berjuang agar bisa bersamamu. Tapi kamu patahkan begitu saja!"

Rega beranjak dan hendak meninggalkan ruangan ini. Ia tidak terima ketika Sesil terus membahas hal seperti ini.

"Kak ...." Sesil mencoba menahan suaminya.

Rega bergeming, ia pergi keluar dan benar-benar meninggalkan Sesil. Di tengah perasaan bersalahnya, ponselnya berbunyi, sebuah pesan masuk dari sang ibu.

Kamu belum transfer uang? Saya sudah gak pegangan sama sekali, untuk makan pun gak ada. Biasanya kamu transfer tanggal satu, sekarang sudah tanggal berapa? Transfer segera! Listrik di rumah mati, saya gak ada uang!

Nanti aku kirim, tunggu hujan di sini reda.

Kalau sampai dikirim besok, saya gak makan malam ini.

Sesil menghela napas panjang, sejujurnya ia masih sangat terluka dengan ucapan tempo hari, tapi ia juga tidak bisa membiarkan ibu yang sudah lama bersamanya kesusahan. Tidak peduli sedalam apa luka yang diberikan.

Menjelang sore, rumah nampak sepi. Emak dan Bi Endah sedang membantu di rumah tetangga, sementara Rahma belum pulang dan masih mengerjakan tugas di rumah

temannya, juga terjebak hujan. Imas yang merupakan asisten rumah tangga sedang izin pulang kampung.

"Jangan marah lama-lama, Kak. Aku minta maaf." Sesil membawa segelas teh hangat dan menyimpannya di meja, sementara Rega masih diam dan asyik dengan bukunya.

"Kak," panggil Sesil lirih. Rega masih tidak menggubris.

Sesil mendekatkan posisi duduknya dan melingkarkan tangannya pada tangan Rega, setelahnya ia bersandar di bahunya. "Aku bukan tidak menghargai semua yang udah Kakak usahakan, aku hanya sering merasa tak pantas."

Rega masih teguh dengan kediamannya, meski hati itu mulai melunak.

"Kamu adalah hadiah terbaik yang Tuhan kasih ke dalam hidupku," ucap Sesil lirih.

Pria itu tidak sanggup terus dengan diamnya, ia merangkul sang istri dan mengecup ubun-ubun Sesil penuh kasih sayang. "Buang sejauh mungkin ucapan itu, aku tidak ingin mendengar sekali lagi, kalau kamu masih begitu aku akan benar-benar marah."

Sesil mengangguk dan semakin mengencangkan pelukannya.

"Sil," ucap Rega pelan.

"Iya?"

"Kalau aku menunaikan tugasku sebagai suami sekarang, boleh?" ucap Rega dengan keraguan.

Tiba-tiba jantung Sesil kembali berdegup kencang, ia tentu paham ke arah mana pembicaraan ini.

"Tunggu sebentar lagi, Kak. Kita belum sah."

Rega menghela napas panjang, Sesil mampu merasakan itu, karena saat ini sedang bersandar tepat di dadanya. Tidak ada sebuah jawaban, Rega memeluknya semakin erat, dan memendam hasrat yang untuk sementara ini hanya bisa ia simpan saja.

Mengalihkan gejolak itu, keduanya bercerita tentang banyak hal dengan sesekali diiringi canda tawa, hingga tidak terasa waktu sudah mau menjelang maghrib. Suara ketukan pintu mengagetkan, berdiri di sana Rahma dengan baju yang sedikit basah.

"Kok, hujan-hujanan?" tanya Sesil.

"Iya, Teh. Kalau gak maksain pulang takut keburu malem."

"Ya sudah sekarang kamu mandi, aku hangatkan makanan, ya."

Rahma mengangguk sopan, kemudian ia masuk ke dalam dan membersihkan diri. Tentunya Rega tidak membiarkan Sesil sendirian melakukan kegiatannya di dapur, kondisi tangannya yang menggunakan gips, membuat aktivitasnya terbatas.

Selepas masa cuti selesai, Rega harus kembali pulang ke Jakarta. Banyak tugas menanti di sana, bukan hanya tentang pekerjaan, tapi juga PR besar yang hingga saat ini belum terpecahkan.

Semalam, Sesil membantu mengemas pakaian semampunya, dan pagi ini ia harus melepas suami yang sedang sangat ia sayang itu untuk sementara menjalani hubungan jarak jauh.

"Hati-hati di sana, sumpah aku takut, Kak," ucap Sesil yang mengantarnya sampai halaman depan, sementara Emak masih di dapur menyiapkan makanan yang akan dibekalkan pada putra tercintanya.

"Tidak ada yang perlu dikhawatirkan."

"Bukan gitu, Kak. Dia juga pasti tahu kamu itu suamiku."

Rega terus meyakinkan istrinya bila semua akan baik-baik saja, dan ia pun meminta agar Sesil fokus pada kesembuhannya.

Sore ini langit cerah dengan lukisan jingga yang memantul bumi berwarna kuning keemasan. Keduanya saling melepas dengan berat, tapi keberadaan Sesil di sini membuat hatinya tenang. Sebuah kecupan mendarat di kening istrinya dengan sangat manis. Tidak lama kemudian Emak datang dengan beberapa kantong makanan.

"Jangan sampai ada yang dibuang, makan yang banyak," ucap Emak.

"Pasti, Mak."

Kemudian ia pamit dan menaiki mobilnya, setelah itu mulai melaju dengan lambaian tangan dan senyum. Hingga akhirnya benar-benar hilang dari pandangan. Tanpa sadar setelah air mata jatuh di pipi putih Sesil, rasanya berat harus berjauhan, apalagi cinta sedang mendera begitu hangat dan besar.

"Yuk, masuk."

Sesil menuruti dan dan melingkarkan tangan di tangan ibu mertuanya.

"Mak, bagaimana mendidik anak seperti Kak Rega. Sesil harus belajar banyak dari Emak, agar bisa juga seperti itu."

"Emak juga tidak tahu, yang pasti Emak tidak pernah marah. Kalau Rega salah, dia akan Emak tegur dan ia harus bertanggung jawab sama kesalahannya itu."

Sesil mendengarkan dengan baik cerita Emak. Selanjutnya, wanita setengah baya itu pun bersemangat mengambil sebuah album foto yang berisi gambar-gambar sejak Rega bayi.

"Lucu banget yang ini, Mak." Sesil menunjuk pada Rega kecil yang sedang berulang tahun, tubuhnya gampal dengan pipi yang tembem.

"Ini waktu umur enam tahun, bedaknya masih medok, ya."

Keduanya pun tertawa dan kembali bercerita tentang banyak hal.

Tidak terasa dua minggu sudah Sesil ada di Bandung, setiap akhir pekan Rega datang. Dan hari jumat adalah hari yang selalu Sesil nantikan. Komunikasi pun berjalan dengan baik, setiap waktu senggang mereka akan bertukar pesan atau menelpon, persis seperti orang yang sedang berpacaran dan dimabuk cinta. Tanda cinta dan kecup selalu mengakhiri pesan-pesan mereka.

Aku *on the way* dulu ke Bandung, ya.

Iya, Kak. Hati-hati di jalan, aku menunggumu. Gak sabar pengen ketemu ❤

Aku juga. Rindu berat sama istriku.

Pesan itu berhasil membuat Sesil tersenyum dan seakan hendak melayang. Setelahnya ia meletakkan ponsel itu di sebuah nakas dan pergi ke dapur menyiapkan makanan.

Kondisi tangannya sudah jauh membaik, ia mulai leluasa bergerak. Selama dua minggu di sini pun, Sean dan Anton masih intens menghubungi, mereka berencana akan datang mengunjungi minggu depan. Sejujurnya, Sesil masih merasa tidak nyaman bila mengingat kejadian tempo hari di Puncak, tapi ia tidak bisa begitu saja mengabaikan Sean.

Setelah berjibaku cukup lama di dapur, Sesil bergegas mandi dan bersiap salat Isya, waktu sudah menunjukkan pukul setengah delapan malam.

Setengah jam di kamar mandi, ia masuk ke dalam kamar. Terlihat di sana sepuluh panggilan tidak terjawab dari Rega, juga beberapa pesan yang masuk.

Bilang sama suamimu tidak perlu bekerja keras mencari tahu siapa pengirim foto-fotomu itu.

Tangan Sesil bergetar melihat dari siapa pesan masuk ini, sepanjang kejadian ini terjadi ia tidak pernah menceritakan masalah ini pada siapapun, termasuk orang-oramg terdekatnya.

Selepas pesan terbaca, panggilan dari Rega masuk. Pelan sekali ia mengangkat telepon itu.

"Aku sudah menemukan siapa peneror itu," ucap Rega di ujung telepon sana dengan napas yang terengah-engah.

Sesil tidak menjawab, hanya isaknya yang terdengar semakin kencang. Sebuah kenyataan yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya, bagian yang koyak itu kini benar-benar hancur tak bersisa.

"Sil ... Sil ... Sayang!" Rega terus memanggil, tak ada satu pun jawaban selain tangis yang semakin lirih dan tidak lagi terdengar.

16

Sesil lemas, badannya ambruk tak berdaya. Sekilas terdengar Rega masih memanggilnya, sedetik kemudian ruangan kamar ini terasa gelap, dan Sesil pun kehilangan kesadaran.

Sementara Rega masih harus menempuh sekitar satu jam lagi menuju ke rumah. Perasaan cemas semakin membabi buta, sambungan telepon masih terhubung, dan di sana hanya hening, Sesil sama sekali tidak terdengar, bahkan deru napasnya. Ia tidak kehilangan cara, segera menelepon Emak.

Rega semakin putus asa, dua kali panggilan terhubung sama sekali tidak ada jawaban dari Emak. Ia terus mencobanya.

"Assalamu'alaikum, Ga."

Pria itu sedikit lega, panggilan di angkat juga.

"Waalaikumsalam. Mak. Tolong lihat Sesil di kamarnya, Rega telpon tidak ada jawaban."

"Oh, iya, sebentar."

Emak yang baru selesai mengaji di kamarnya, langsung beranjak ke pergi ke kamar Sesil. Saat pintu dibuka, ia mendapati menantunya itu sedang terbaring di lantai tak sadarkan diri.

"Astaghfirullah!" pekik Emak kaget.

"Ada apa, Mak?" tanya Rega cemas di ujung telepon sana.

"Sesil pingsan, Emak tutup dulu teleponnya, ya. Mau minta bantuan dulu."

Emak tidak lagi peduli, ia melempar ponselnya ke arah kasur, kemudian berteriak memanggil seluruh yang ada di rumah. Bi Endah dan Rahma pun menghampiri, mereka pun tidak kalah kaget, dan berusaha menggotong Sesil ke kasur.

"Ada apa, Teh? Si neng kenapa?" tanya Bi Endah cemas.

"Gak tahu Teteh juga, coba ambilkan minyak kayu putih sama teh hangat, ya."

"Sama Rahma saja." Gadis itu pun berlalu pergi. Emak dan Bi Endah mengelus-ngelus Sesil berharap ia segera sadarkan diri. Tidak berapa lama Rahma datang dan memberikan yang dipinta.

Emak mengoleskan minyak kayu putih itu di sela hidung Sesil, menunggu sekitar tiga menit, ia pun tersadar.

"Ya Allah, Neng. Kamu kenapa?" Emak tidak bisa menyembunyikan rasa khawatirnya.

"Kak Rega mana, Mak?"

"Suami kamu belum sampai, bentar Emak telepon dulu, ya. Kasian dia sangat khawatir."

Emak mencari ponselnya dan langsung menghubungi sang anak. "Assalamu'alaikum, Ga."

"Waalaikumsalam, Mak. Gimana Sesil?"

"Istri kamu sudah sadarkan diri, kamu di mana?"

"Rega sebentar lagi sampai. Tolong pastikan Sesil gak pingsan lagi ya, Mak. "

"Iya, kamu jangan pikir macem-macam, tetap fokus dan hati-hati di jalan, ya."

"Iya, Mak. Rega bisa bicara Sebentar dengan Sesil?"

Emak pun memberikan ponsel itu pada menantunya. Dengan sangat lemas Sesil menerima panggilan itu. "Kak ...."

"Tunggu aku pulang ya, jangan berpikir macam-macam. Jangan takut, ada aku. Semua akan baik-baik saja, Sayang."

"Iya, Kak," jawabnya dengan sangat lemas dan hampir kembali menitikkan air mata.

Panggilan pun terputus. Sesil mengembalikan ponsel itu pada Emak, kemudian ia bersandar pada dipan dan meminta teh hangat yang masih dipegang Rahma. Emak membantunya untuk minum, setelah itu ia berhambur memeluk ibu mertuanya sekadar mencari ketenangan.

"Ada apa, Neng?"

"Enggak, Mak. Aku hanya takut." Sesil mengencangkan pelukannnya. Dengan sabar Emak menemani dan mencoba menenangkan melalui sentuhannya yang sangat lembut. Tidak ada lagi percakapan, hening menyelimuti, Sesil merasakan setiap rasa damai yang mulai merasuk. Hingga setelah menunggu cukup lama, mobil Rega terdengar.

"Mak, itu Kak Rega, ya."

"Sepertinya iya, Neng. Emak lihat dulu, ya."

Sesil mengangguk, setelah itu Emak beranjak dan ketika tiba di ruang tamu, sosok sang anak sudah ada di sana dengan wajah cemas yang tidak dapat disembunyikan.

"Sesil di kamar, kan, Mak?"

Belum sempat Emak menjawab, Rega sudah berlalu dengan langkah cepat. Saat pintu kamar terbuka, istrinya sedang menatap kosong ke arah pintu seraya menekuk kakinya. Rega mempercepat langkah dan memeluk Sesil.

"Kak," ucapnya lirih.

"Jangan menangis ya, tenang ada aku di sini," jawabnya seraya mengelus lembut rambut halus milik istrinya.

"Aku tidak menyangka dia sejahat itu, aku benci! Aku jijik! Muak!" Ada kemarahan luar biasa di sana, sesekali terdengar Sesil menggeretakkan gigi menahan semua itu.

"Aku dijual bukan hanya pada satu laki-laki. Manusia biadab! Aku berjanji akan membunuhnya."

Rega menghela napas panjang. Jutaan sesak memadati isi hati, ia pun ingin marah, tapi tidak tahu harus bagaimana melampiaskannya.

"Aku harus pulang besok, dan membuat perhitungan dengan orang gila itu, Kak."

"Coba tenangkan sejenak dirimu, nanti kita pikirkan langkah selanjutnya."

Sesil melepaskan pelukannya, ia mengambil napas dalam-dalam. Pesan singkat yang tadi dikirimkan padanya adalah dari ibunya. Bukan hanya mengirim pesan itu, ia pun mengirim beberapa foto lain, ada sekitar lima foto dengan laki-laki berbeda, dan tergambar jelas di sana bila ia sedang dalam kondisi tidak sadarkan diri, tapi ia yakin, itu bukan pengaruh dari minuman

Sungguh tidak pernah terpikir dalam benaknya, bila ibunya itu bisa sekeji itu. Itu sungguh jauh lebih biadab dibandingkan iblis. Tidak ada sedikitpun rasa empati yang tersisa saat ini, yang ada hanya dendam dan kebencian.

"Kamu istirahat dulu, tenangkan hati dan kepala sampai dingin. Kita akan segera ke Jakarta dan mengambil langkah selanjutnya."

Sesil mengangguk lemas, ia turun dari ranjang dan pergi ke kamar mandi untuk mengambil wudhu, setelah itu ia bersimpuh menuangkan segala sesak di dada pada Rabb-Nya. Cucuran air mata menganak sungai, sajadah basah oleh

guyuran air mata saat sujud, itu adalah masa di mana ia begitu dekat dengan Allah.

Setelah mengakhiri dengan kedua salam, Sesil mengadahkan dua tangan, ia berdoa sekadar meminta rasa tenang, pelan, dan nyaris berbisik untaian kata itu terlantun, untuk pertama kalinya doa-doa itu ia panjatkan dengan hati yang sangat memohon. Setelahnya Sesil berdzikir, sebagai pelengkap dari segala permintaannya hari ini.

Beberapa saat kemudian, Rega datang dari luar dan juga bersiap untuk salat. Sementara Sesil berpindah ke ranjang dan merebahkan diri dengan masih menggunakan mukena. Tanpa disadari, ia tertidur hanya beberapa menit setelahnya.

Setelah Rega selesai salat, ia mendekat ke arah Sesil, membelai pelan kepalanya dan mengambil ponsel milik sang istri.

Ada perasaan bergemuruh dan jutaan rasa yang lain ketika mendapati satu persatu gambar yang ibu mertuanya kirimkan. Segala kata kasar seperti ingin ia keluarkan, andai saja emosi menguasai seluruh diri, sudah dilemparkan ponsel itu seperti tempo hari. Namun, tidak kali ini Rega harus menahannya demi sebuah alat bukti dan memastikan wanita itu masuk ke dalam penjara.

Minggu pagi setelah salat Subuh, Rega dan Sesil bergegas pulang ke Jakarta. Emak terlihat keheranan, tapi tidak berani bertanya lebih lanjut apa yang terjadi. Ia tidak ingin masuk

lebih dalam ke rumah tangga anaknya. Mereka punya tanah yang tidak bisa dijamah begitu saja.

Sepanjang perjalanan menuju Jakarta pun hanya diselimuti dengan hening, awan hitam menggelayut meski air tidak menetes pada bumi.

"Jangan pulang ke rumah, antarkan aku ke kantor polisi," ucap Sesil seraya menatap pohon-pohon yang berjalan bergulir melewatinya. Ia sudah bulat akan memperkarakan kasus ini, tidak peduli apa yang akan terjadi di depan, selangkah pun ia tidak akan mundur.

Rega tidak menjawab dan fokus terhadap kemudi. Sejak kemarin Sesil lebih banyak diam, Rega nyaris kebingungan hal apa yang harus ia perbuat.

"Kamu belum sarapan, kita mampir dulu mengisi perut ya," ucap Rega mencairkan suasana.

"Kalau Kakak mau makan, silakan. Aku tunggu di sini, aku tidak ingin makan."

"Aku juga tidak perlu makan kalau kamu gak mau."

Sesil mengalihkan pandangan dan menatap suaminya. "Tolonglah, Kak. Jangan seperti anak kecil! Suasana hatiku sedang tidak baik. Kakak jangan begitu."

Rega terdiam sesaat, sebelum akhirnya ia menepikan mobil ke pinggir jalan.

"Yang egois kamu atau aku?"

Sesil menghela napas dengan tatapan lurus ke depan, wajahnya terlihat tidak bersahabat.

"Aku mengerti semua ini berat, tapi bukan hanya untuk kamu, aku juga berat! Tolonglah jangan hanya memikirkan dirimu saja! Aku juga di sini sedang berjuang, agar kita bisa sama-sama lepas dari masalah ini," ucap Rega tidak tahan melihat tingkah Sesil.

"Aku hormati! Kamu sangat berperan dalam masalah ini hingga titik terang ini mulai terlihat. Tapi kamu gak ngerti seperti apa koyaknya aku! Bagaimana hancurnya aku! Kalau tiba-tiba aku ada dalam *mood* tidak baik, tolong pahami sedikit saja."

Rega membuang napas kasar. "Jangan membandingkan siapa paling siapa! Kita ada pada kehancuran yang sama."

Sesil diam, ia malas untuk menjawab lagi, perdebatan ini tidak akan berakhir begitu saja. Rega masih menatapnya beberapa saat, melihat Sesil bergeming, ia pun kembali menancap gas dan membawa mobil ini dengan kecepatan yang cukup tinggi.

Sesampainya di Jakarta, Sesil segera ke kantor polisi dan membuat laporan, bukan hanya satu perkara yang ia pasalkan, di dalamnya terdiri dari penjualan manusia, teror, dan perlakuan tidak menyenangkan. Ia berharap kasus ini segera ditangani oleh pihak yang berwenang dan Retno masuk penjara, hanya itu keinginannya saat ini, tidak ada yang lain lagi. Rega masih setia mendampingi, buka sekadar

mendampingi, ia pun berperan aktif agar masalah ini segera menemui titik terang.

Setelah pembuatan laporan selesai, Rega dan Sesil keluar dan bersiap hadapi untuk pulang. Ia tidak akan membuang tenaga bertemu dengan Retno saat ini. Pertemuan paling ditunggu adalah saat Retno duduk di kursi pesakitan.

Saat memasuki mobil, ponsel Rega berbunyi. Sementara saat ini Sesil sudah tidak memegang benda tersebut karena dijadikan barang bukti oleh kepolisian.

Sebuah nomor tidak dikenal masuk. Rega menyempatkan membukanya, isinya adalah teror yang biasa dikirimkan pada Sesil, tapi kali ini berhasil membuat Rega tercengang dengan jutaan rasa tidak percaya ketika melihat siapa gambar yang ada di sana.

Hancur ... marah ... terluka yang begitu dalam untuk pertama kali Rega rasakan seumur hidupnya. Untuk pertama kali ia mencintai seseorang dengan beban seberat ini.

Ia meremas ponselnya kuat, kemudian menundukkan wajah menyembunyikan air mata yang menetes. Air mata pertama kali karena seorang perempuan.

"Kak ... kenapa?" Sesil menerka dengan yakin, ada hal yang lebih dahsyat lagi tentang dirinya.

17

"Ada apa, Kak?" Ia semakin penasaran. Namun, Rega masih menggenggam ponselnya dengan erat. Merasa tidak direspon, ia pun mencoba mengambil ponsel milik suaminya itu. Rega menepis tangan Sesil dan tidak membiarkan wanita itu untuk mengetahui hal apa pun yang akan membuatnya semakin hancur.

Rega tidak mengeluarkan satu patah kata pun, ia menyalakan mobilnya dan segera meninggalkan tempat ini untuk pulang ke rumah. Pikirannya benar-benar kacau, ia seperti akan kehilangan arah.

Sesampainya di rumah pun, ia sama sekali tak bersuara, mulutnya kaku, jiwanya seperti hilang dari raga, ia berlalu masuk ke dalam kamar dan menguncinya. Meninggalkan Sesil begitu saja yang justru sedang sangat butuh sosoknya. Tanpa banyak kata, Sesil pun masuk ke dalam kamarnya. Mereka berdua hanyut dalam pikiran masing-masing. Rega menangis di kamarnya tersedu, patah hati teramat dalam.

Tadi Retno mengirimkan sebuah gambar Sesil yang tidak sadarkan diri dengan seorang laki-laki yang ia kenal, dia adalah ayah Anton. Jantungnya seperti sedang dihujam jutaan belati saat ini.

Seminggu semenjak pelaporan itu, belum ada kabar tentang penangkapan Retno, setiap hari Sesil menunggu dengan tidak sabar. Sudah seminggu ini pula hubungannya dengan Rega merenggang, tidak ada obrolan kecil, ia pun sering melewatkan sarapan di rumah meski Sesil sudah bangun pagi untuk membuatkannya.

Saat pulang kerja pun, Rega memilih untuk sampai di rumah hampir tengah malam dan menghindari istrinya. Rangkaian kejadian ini mengguncangkan jiwa dan perasaannya, ia tidak tahu harus mengambil sikap seperti apa. Ada cinta yang membara, ada empati yang membuncah, di sisi lain ada rasa jijik terus menyentil. Sementara Sesil pun sedang sulit berdiri sendiri, ia seakan pincang dan butuh kaki lain untuk berdiri tegap.

"Kak, kita harus bicara!" Waktu sudah menunjukkan pukul sebelas malam ketika suaminya itu tiba di rumah. Ia sengaja menunggu, mempertanyakan perubahan sikapnya.

"Aku lelah, kita bicara besok," jawab Rega hendak pergi ke kamarnya.

"Tidak bisa! Aku butuh kita bicara sekarang."

Rega menahan kakinya untuk melangkah tepat di pintu kamar, kemudian berbalik arah menatap istrinya yang sudah seminggu terakhir ini sedikitpun tidak ia perhatikan. Guratan luka terlihat semakin tak beraturan, kantung mata Sesil nampak hitam menandakan kurang tidur.

"Kenapa menghindariku? Meski aku tahu alasannya, aku butuh kata darimu sebagai cara meyakinkan hati, langkah apa yang harus aku ambil."

"Kamu bicara apa? Aku tidak menghindarimu." Rega berusaha mengelak meski tidak bisa membohongi diri.

"Tidak perlu mengelak. Jadilah pria *gentle* sebagaimana aku mengenalmu selama ini," ucap Sesil tenang.

Rega masih bergeming dengan tatapan yang tidak bisa diartikan.

"Aku tidak menyalahkan segala apa yang kamu pandang terhadapku. Kamu jijik terhadapku itu wajar, aku maklumi. Jangankan kamu, Kak. Aku saja jijik terhadap diriku."

"Kamu ngomong apa! jangan ngawur. Kalau pembicaraan hanya seputar itu, saat ini aku lelah dan ingin beristirahat," jawab Rega sekuat hati menghindari pembicaraan ini.

"Sebentar saja, Kak. Aku hanya butuh waktumu sebentar saja." Sesil memohon, kali ini ia tidak tahu harus seperti apa mengiba. Terkesan lelah memang, tapi ia pun bukan karang di lautan.

"Tolong pandang aku sebentar saja sebagai manusia, sebagai adikmu, sebagai seseorang yang membutuhkan kamu. Aku bingung harus ke mana, harus bagaimana. Sedangkan tidak orang yang bisa aku bagi, andai boleh meminta, aku harap Tuhan mencabut nyawaku saat ini juga." Sesil menunduk, ia mengiba dan meminta dikasihani. Kenyataannya, ia memang sudah serapuh itu.

Rega menatapnya pilu, benar kata Sesil, ada sebuah perasaan jijik yang tidak mau beranjak pergi. Terdengar tidak adil, tapi ia sulit mengontrolnya.

"Ini jauh lebih berat daripada yang aku bayangkan sebelumnya, Kak," lanjutnya lirih.

Lambat laun Rega mulai luruh, ia mendekati Sesil dan membawanya pada pelukan. "Maafkan aku. Tapi aku juga butuh waktu dengan semua ini."

Tangis Sesil tumpah, ia terisak di dada Rega sekitar beberapa menit, kemudian melepaskan dengan perasaan sedikit tenang, hingga akhirnya mereka masuk ke kamar masing-masing. Rega tidak mengajaknya tidur bersama seperti biasa beberapa waktu terakhir ini.

Menjelang pukul dua malam, ia masih belum bisa memejamkan mata, dan akhirnya memutuskan untuk menelpon Anton. Meski tidak enak mengganggunya, tapi ia benar-benar butuh teman. Melakukan segalanya sendirian itu tidak mudah.

Setelah ponselnya disita polisi, Rega memberikan telepon lain agar bisa Sesil pakai, setidaknya ia tidak kehilangan alat untuk berkomunikasi.

"*Hallo*, Kak. Kakak udah tidur, ya?"

"Iya, Sil. Tadi tidur cepat," jawab Anton dengan suara yang belum terkumpul secara penuh.

"Maaf ya mengganggu malam-malam."

'It's ok*, kamu kenapa?"*

"Aku hanya butuh teman, Kak. Perasaanku tidak nyaman."

Anton di sana terdiam sesaat, ia mempertanyakan di mana sosok Rega saat ini.

"*Sharing* sama aku, apa yang kamu rasain." Kesadaran Anton sudah terkumpul sepenuhnya. Ia beranjak dari tidur dan menyandarkan diri pada dipan, bersiap mendengar segala keluh kesah wanita yang sudah dianggap sebagai adiknya sendiri.

"Aku pengen mati, Kak."

"Gila kamu! Sejak kapan Sesil yang aku kenal secengeng ini."

"Aku serius. Sulit rasanya bertahan di titik ini, kakiku pincang, sulit menegakkannya kembali."

"Kamu ada masalah sama Rega? Coba ceritakan padaku." Anton semakin penasaran, lama mengenalnya, Sesil belum pernah berkata hal-hal aneh seperti ini.

"Bukan tentang Rega, Kak. Ini tentang hidupku saja."

"Dengarkan aku, mungkin kamu lahir dari sebuah ganasnya caci dan maki, dari kasar dan keras kehidupan, tapi kamu itu bersinar, ditempatkan di mana pun kamu tetap begitu."

Sesil mulai menangis, semudah itu air mata jatuh akhir-akhir ini.

"Jangan pernah berpikir apa pun, apalagi mati. Untuk apa kematian itu? Kamu tidak akan dapat apa-apa selain penyesalan. Hadapi yang sekarang ada di depan kamu, hujan tidak akan terus mengguyur bumi, ada saatnya mereda."

"Aku benar-benar tidak sanggup," ucapnya lirih. Seiring dengan itu, ada sesuatu yang mendorong hatinya agar menumpahkan segala rasa, Sesil menangis tersedu-sedu. Isakannya terdengar sedikit mengencang memecah hening dinding kamar ini.

Di balik pintu, Rega mendengarkan dengan tidak kalah pilu. Ia terbangun dan merasa haus, saat menuju dapur langkahnya terhenti ketika mendengar rintihan. Perasaan bersalah kembali menjalar, ia benci situasi ini, ia pun sadar keberadaannya, di mana Sesil butuh seseorang untuk tegak.

Sesil pun menutup teleponnya, waktu sudah menunjukkan pukul tiga subuh, ia mencoba memejamkan

mata dan berusaha terlelap meski sesaat. Ia Benar-benar lelah bukan hanya fisik juga mental.

Setelah berhasil pulas, matanya mengerjap, sayup-sayup adzan subuh terdengar. Di ambilnya ponsel yang tersimpan tidak jauh darinya untuk melihat jam. Waktu sudah menunjukkan pukul setengah lima pagi. Ada sebuah pesan masuk–ketika dibuka–sebuah kabar yang cukup melegakan, Retno tertangkap di sebuah hotel sedang asyik berpesta obat-obatan terlarang. Kini, pasal yang menjeratnya tentu akan berlapis. Sudah tidak ada lagi iba, keinginan Sesil hanyalah melihat Retno abadi di balik jeruji besi.

Ia melangkahkan kaki keluar kamar dan berjalan menuju kamar mandi sekadar membasuh bagian tubuhnya dengan teduh air wudhu. Setelah itu bersimpuh sedalam-dalamnya merayu Tuhan, berharap tenang menjalar ke segala sisi hati.

Terbesit keyakinan di hati Sesil ketika bait doa dilantunkan, semua ini akan memudar dan pergi, karena dunia dan seisinya tidak ada yang terisi dengan keabadian. Luka dan segala tangis air mata ini mungkin membuatnya jatuh dan terburai, meninggalkan potongan-potongan kecil yang tidak dapat lagi disatukan. Namun, garis lain tentang hidupnya yang sudah tertulis sudah melambaikan tangan dan menunggu dirinya dengan seutas senyum.

Bergetar tangan Sesil ketika sebuah alquran kecil diambilnya, ia memang tidak pintar membaca isinya, tapi bukan berarti tidak bisa meski lama sekali tidak membukanya.

Lembar pertama mushaf ini sudah membuat matanya berembun, di buka lembaran berikutnya luruhnya air mata itu dan lembar-lembar selanjutnya ada energi yang mendorongnya menjadi lebih kuat.

Malam-malam pedih ini akan segera berlalu berganti pagi yang cerah, badai akan hilang terganti sang mentari yang menyinari.

Ketika langit sudah mulai terang, Sesil keluar dengan pakaian yang rapi, ia mengenakan kemeja berwarna *peach*, dan celana putih—juga jilbab yang senada. Mukanya terlihat lebih segar meski kantong hitam di bawah mata masih jelas terlihat.

"Kamu mau ke mana?" tanya Rega yang sedang mengambil air minum. Pagi ini tidak ada sarapan yang terhidang di meja makan, Sesil sengaja tidak membuatnya. Sayang banyak makanan yang dibuang karena Rega sama sekali tidak mencicipinya.

"Ke kantor polisi," ucap Sesil dingin seraya mengambil sepatu.

"Sudah ada perkembangan? Aku antar, ya."

Sesil menatap suaminya dengan sedikit sinis. "Tidak perlu. Aku sudah memesan taksi."

Tidak ada pembahasan lebih lanjut, Sesil pun berlalu. Benar saja sebuah taksi sudah menunggu di luar. Bila rumah

ini semakin terasa dingin, biarkan lah saja tetap dingin, ia pun tidak ingin memaksa Rega kembali seperti biasanya. Ia sadar betul, tidak mudah untuk orang lain menerima hal yang kini sedang menimpanya.

Siapa laki-laki yang mau dengan ikhlas melupakan bila istrinya telah dijamah tangan-tangan iblis lebih dari satu kali. Terlebih lagi Rega, sosok lelaki baik-baik yang tidak pernah berani menyentuh wanita apalagi memberi noda. Pemikiran-pemikiran ini juga terus berputar di kepala ketika Rega mulai menjauh.

Sementara Rega pun tidak membiarkan Sesil sendirian, ia hari ini memutuskan untuk tidak masuk ke kantor dan mengikuti istrinya ke kantor polisi.

Ketika taksi tiba di tempat tujuan, Sesil turun dengan kaki yang lemas. Ia berdiri sejenak menatap gedung ini, tidak pernah sedikitpun terbesit akan berurusan di sini. Cukup lama terdiam, ia mulai untuk melangkah, tapi kembali diurungkan. Ragu dan takut menjadi satu, kembali bertemu dengan Retno sama dengan menyileti luka yang masih basah, tapi melihatnya dengan wajah memelas dan tersiksa sangat ingin Sesil saksikan.

Tangannya mulai dingin dan berkeringat, kemudian terasa hangat ketika seseorang menyentuhnya. Rega datang dan mengambil tangan sang istri, menggenggam erat agar Sesil lebih kuat. Setelahnya ia melangkah maju memasuki gedung ini.

Di ruangan lain yang mampu dijangkau mata Sesil, Retno sedang terdiam dengan wajah kusut, tapi masih memandang penuh dengki padanya. Ia memakai seragam berwarna *orange* bertuliskan tahanan, ada sedikit kepuasan pada Sesil, tapi ini belum cukup.

"Bisa saya bicara dengan dia, Pak," ucap Sesil pada polisi seraya menunjuk pada Retno.

"Silakan. Tapi tidak bisa lama, ya."

Sesil mengangguk paham.

"Aku temani, ya," ucap Rega. Sesil tidak menjawab, ia melangkah dan diikuti oleh Rega.

Sekitar lima menit Sesil dan Retno duduk berhadapan. Keduanya terhalang dengan oleh sebuah besi, Rega sendiri berdiri di belakang istrinya.

"Senang di sini?" Sesil memulai percakapan.

"Kamu yang senang saya di sini," jawab Retno sinis.

"Tentu! Itu tidak usah dikatakan lagi. Aku berharap kamu membusuk di penjara!"

"Kamu memang anak haram tidak tahu diri!" balas Retno masih dengan sejuta kebencian.

"Kamu iblis biadab berbentuk manusia!" Sesil tersenyum sinis. Rega hanya berdecak tak tak percaya, ini bukan seperti Sesil yang ia kenal selama ini.

Retno tertawa sedikit terbahak. "Tidak peduli bagaimana aku ada di sini sekarang, hatiku puas, dendamku terbalaskan! Aku juga mendapat uang tidak sedikit darimu!

Tangan Sesil yang berada di bawah meja mengepal kuat.

"Hanya setetes obat bius, kamu kuat tidur berjam-jam. Tanpa sadar digerayangi pria-pria berduit, yang tebalnya masuk ke dalam kantongku." Retno merasa menang. "Oh iya, teror-teror itu ... aku yakin kamu ketakutan setengah mati. Tidak salah aku menyewa orang untuk mengintaimu." Retno kini tertawa lebar seolah menikmati kepuasan nya.

Sesil menatap tajam, luka dan amarah sekuat mungkin ia tahan. "Tuhan membiarkanku merasakan laknatnya iblis sepertimu, agar kamu merasakan nikmatnya bara api neraka. Nikmatilah di sini seumur hidup, kemudian kekal abadi di neraka!"

Retno kembali menatap sinis anak perempuan yang selama lebih dari dua puluh tahun tinggal bersamanya.

"Aku tidak akan menjadi iblis seperti yang kamu katakan, bila iblis seperti ibumu tidak pernah datang di kehidupanku! Dia merenggut hidupku, kebahagiaanku, dan segalanya. Menari-nari bahagia di atas neraka orang lain."

"Tidak perlu melakukan pembenaran atas segala dosa yang kamu perbuat. Iblis akan tetap jadi iblis sekalipun ada di surga," balas Sesil. "Andai aku menjadi suamimu pun tentunya akan aku tinggalkan manusia sepertimu dan mencari orang lain yang seribu kali jauh lebih baik."

Kali ini Retno tidak bisa menerima perkataan Sesil. "Kamu hanya anak kemarin sore yang tidak pernah tahu apa sebenarnya yang terjadi. Tidak perlu sok tahu! Andai kamu ada di sana, mungkin kamu akan paham."

Sesil membuang muka. Menatap lama-lama wanita di hadapannya membuat seluruh isi perutnya ingin keluar. "Aku bersumpah, ini terakhir kalinya kita bertemu. Sekali lagi, selamat menikmati masa-masamu! Dan membusuklah di neraka!"

Gadis itu beranjak, ia berjanji untuk menutup segala buku yang pernah tercoret nama Retno. Semuanya sudah berakhir, kini ia hanya berusaha, bagaimana dapat sembuh dari luka. Satu yang belum terpecahkan, bagaimana bisa ia berada di tangan Retno.

Sesil meninggalkan tanpa peduli, ketika baru beberapa langkahnya, suara Retno terdengar.

"Aku puas saat berhasil merebutmu dari mereka. Setidaknya mereka akan menderita karena anak haramnya aku culik."

Sesil kembali mengepalkan tangan, ia memejamkan mata kuat mencoba menetralisir segala perasaan. Rega mendekat, kemudian merangkul istrinya dan membawa ia pergi meninggalkan tempat ini. Setelahnya, Sesil menyerahkan semua ke kepolisian, berharap Retno dihukum seberat-beratnya.

Ketika sampai di mobil, Sesil tidak bersuara sepatah kata pun. Mulutnya terkunci rapat, tidak ada lagi tangis atau segala kerapuhan, yang tersisa hanyalah dendam.

"**Hentikan** aku di depan," pinta Sesil.

"Kamu mau ke mana?"

"Aku ada urusan," jawabnya dingin. "Oh, iya. Kalau malam ini aku tidak pulang, tidak usah khawatir, aku ada keperluan."

"Aku antarkan, kamu mau ke mana?" ucap Rega lagi.

"Aku sedang ingin sendiri, kemarin saat berat-beratnya bebanku pun aku sendiri. Sekarang sudah jauh lebih baik, jadi *it's ok*. Kamu pulang saja."

Tidak ingin lagi mendengar banyak hal, Sesil segera turun ketika mobil itu terhenti. Ia buru-buru memesan taksi *online* dan bergegas menuju stasiun. Setelah segala beban mulai berkurang, ia ingin menepati janji untuk mengunjungi tempat Bary beristirahat. Beberapa waktu lalu, Sesil sempat menghubungi Tasya, meminta alamat lengkap di mana Bary dikuburkan. Kebetulan Tasya saat ini sedang di Bandung, jadi ia bersedia mengantar.

Sesil sengaja tidak mengatakan ini pada Rega, ada rasa marah di hatinya. Sikap Rega yang berubah menjadi dingin dan angkuh, seperti kembali menegaskan bila dirinya ini menjijikan. Ia ingin membiarkan hari-hari ke depan berjalan masing-masing, sebelum akhirnya ia dan Rega sama-sama tahu apa yang bisa digali dari hubungan ini.

Waktu sudah menunjukkan pukul sebelas, keberangkatan kereta menuju Bandung masih sekitar dua jam lagi, sambil menunggu, Sesil menyempatkan untuk mengganjal perutnya yang kosong. Suasana di stasiun sangat riuh. Ini untuk pertama kali dalam hidup Sesil menaiki kereta, hatinya sangat senang, seperti anak kecil yang kegirangan. Di satu sisi ada perasaan takut karena berpergian sendiri dan ke luar kota.

Beberapa saat kemudian, teleponnya berdering. Nama Rega muncul di layar, Sesil tidak menggubrisnya dan mengabaikan panggilan itu, tidak berselang lama, deringan kembali terdengar. Kali ini bukan Rega, melainkan Tasya. Ia pun segera mengangkatnya.

"Hallo, Sil. Kamu di mana?"

"Masih di stasiun, Kak. Keretanya jam satu."

"Hati-hati ya, jaga barang bawaan. Aku khawatir, kenapa gak sama Kang Rega, sih?"

"Gak apa-apa kok aku sendiri, biar belajar mandiri."

"Ya udah, pokoknya kamu hati-hati. Jangan matiin HP."

"Iya, Kak," jawab Sesil cepat. "Eh, iya Kak. Kalau Kak Rega nanyain tolong jangan dijawab, ya."

"Ada apa? Kalian sedang marahan?"

"Enggak. Nanti deh aku cerita, pokoknya jangan dijawab kalau Kak Rega nanya."

"Oke deh, kamu hati-hati, ya."

Sambungan telepon pun terputus. Sesil kembali menikmati sepotong roti dengan es cappucino. Selintas terpikir, di mana ibu kandungnya kini berada, apakah mereka masih hidup. Keinginan untuk mencari mulai terbesit, ada setitik harap di relung hatinya, semoga ini akan menjadi cara Tuhan mengganti badai menjadi mentari yang cerah.

Setelah menunggu cukup lama, terdengar suara kereta datang, Sesil beranjak dan menunggu di sisi di mana kereta akan berhenti. Setelah rombongan orang keluar, ia pun masuk dan mencari tempat duduk sesuai dengan nomor pemesanan. Sekitar lima belas menit menunggu, kereta menyentak, berderit, berkeriut, dan kembali bergerak.

Kereta terus merangkak, berguncang-guncang melewati gedung-gedung, gubuk-gubuk, dan rumah-rumah warga. Sesil sangat menikmati perjalan ini, dengan kepala yang bersandar pada jendela gerbong, ia amati pemandangan di luar yang bergulir melewatinya seperti rekaman yang bergerak dalam sebuah film.

Perjalanan ini akan memakai waktu sekitar lima jam untuk sampai ke Bandung, ia tidak ingin melewatkan momen ini,

meski pada akhirnya rasa kantuk yang sangat berat menyerang. Beberapa akhir ini tidurnya memang sangat sedikit. Sesil menggenggam erat tasnya, dan mulai memejamkan mata.

Setelah perjalanan yang cukup panjang, akhirnya ia sampai di kota yang tidak asing ini. Waktu sudah menunjukkan pukul setengah enam sore. Sebuah senja yang indah, matahari mulai terbenam dengan santainya, bayang-bayang memanjang, dan cahaya baru saja melapisi pepohonan dengan warna emas.

Sekitar dua puluh menit menunggu, yang dinanti datang. Tasya menyambutnya dengan senang, ia datang sendiri. Setiap bulan, Tasya memang selalu pulang ke Bandung, walau tanpa suaminya yang sangat sibuk. Persepsi Sesil terhadap Tasya pernah salah. Awalnya, ia pikir Tasya hanya datang untuk menebarkan pesona pada Rega, seperti yang sering terjadi pada drama. Namun tidak, hal-hal seperti itu, tidak hanya ada dalam sebuah film, ada di sekitarnya yaitu sahabatnya sendiri—Sean.

"Alhamdulillah sampai juga, aku takut kamu nyasar," ucap Tasya.

"Gak lah, Kak. Tinggal naik dan turun doang, kok," balas Sesil. "Oh, iya. Karena ini sudah mau maghrib, kita ke makam Bary besok, ya, Kak. Sekarang temani aku cari hotel."

"Kenapa gak nginep di rumahku?"

Sesil menggeleng pelan. "Tidak ada satu pun orang yang tahu aku ke Bandung, kecuali Kakak. Jadi aku menginap di hotel saja."

Tidak banyak lagi bicara, Tasya mengajak Sesil keluar dari stasiun menuju ke parkiran mobil dan setelahnya mereka berencana untuk berkeliling kota Bandung dan mencari makanan sambil menikmati malam.

Tasya pun mengajaknya makan di daerah Dago, salah satu tempat di mana banyak anak muda berkumpul. Bukan hanya suasana dingin yang syahdu, pemandangan kota Bandung pun terlihat jelas karena Dago berada di dataran tinggi kota romantis ini.

Saat menunggu makanan datang, ponsel Sesil kembali berdering, tidak lain dari Rega tentunya. Ia kembali mengabaikan, dan menyimpan ponsel itu ke dalam tas.

"Kalian kenapa?" tanya Tasya. Ia benar-benar peduli bukan hanya penasaran.

Sesil menggeleng pelan. "Enggak, kok, Kak."

"Aku enggak percaya. Maaf, bukan ingin menasehati atau ikut campur. Sebuah hubungan apa pun pasti ada di fase terburuknya, tapi kita berdiri pada nama cinta, mengenyampingkan ego, setidaknya meringankan hal apa pun yang berat."

Sesil menghela napas panjang. Ia mengambil secangkir kopi panas dan menyesapnya perlahan seraya menatap gemerlap lampu-lampu yang indah menerangi kota ini. Permasalahan Rega dan dirinya tidak semudah itu, jauh lebih dalam dari yang orang lain kira.

"Kami sedang melewati masa yang sulit, Kak. Kami butuh waktu untuk sendiri dan berpikir."

"Kalian pasti bisa melewati ini. Dia memang akan memutuskan diam ketika ada hal yang mengganggu pikiran. Setelahnya, semua akan lebih baik dan dipikirkan dengan kepala dingin."

Sesil hanya tersenyum. Tidak lama pesanan pun datang, mereka menikmatinya dengan banyak cerita. Ia melihat Tasya sebagai pribadi yang menyenangkan, obrolan ini pun terus mengalir tanpa kehabisan kata. Ada saja hal yang dibahas, termasuk Rega. Namun, Tasya tidak sedikit pun menyinggung tentang hubungannya dulu, terlihat sekali ia menjaga perasaan Sesil.

Setelah selesai makan, Tasya mengantarkan Sesil ke hotel. Ia berjanji akan datang esok pagi.

"Hati-hati di jalan, Kak."

"Kamu juga, istirahat yang cukup. Jangan banyak pikiran, kalau Kang Rega nelpon, diangkat saja dulu. Dia pasti sangat cemas."

Sesil hanya tersenyum. Setelah itu Tasya berlalu dan hilang dari pandangan. Ia pergi ke kamar mandi sekadar

untuk bersih-bersih, kemudian merebahkan diri dan menyalakan televisi agar tidak terlalu hening.

Gadis itu mengambil *charger* dan mengisikan pada ponsel yang sudah mati. Saat kembali hidup, puluhan panggilan tidak terjawab, terbanyak dari Rega dan sebagian lainnya dari Anton dan Sean.

Kamu di mana?

Tolong angkat sekali saja, aku khawatir.

Sesil, aku mohon. Angkat telepon! Aku ini suamimu.

Sementara di tempat lain Rega tampak frustasi memikirkan istrinya. Anton dan Sean pun diminta bantuan untuk menghubungi Sesil, tapi sama tidak ada jawaban.

Ia diam dengan hanya menatap layar telepon di depan televisi. Tidak berapa lama ponselnya berdering, nama Sesil tertulis di sana. Dengan hati yang senang buru-buru Rega mengangkat panggilan itu.

"Kamu di mana?" tanyanya tanpa basa basi.

"Aku baik-baik saja, kamu gak perlu khawatir," balas Sesil di ujung telepon sana.

"Pulanglah, aku mohon. Aku jemput, ya." Rega mulai mengiba.

"Aku gak bisa pulang sekarang. Aku sedang tidak di Jakarta."

"Kamu di mana, Sil? Ada-ada saja. Kenapa gak bilang ke aku. Kan, bisa aku anterin."

"Aku gak apa-apa sendiri, kok."

"Bukan gitu, aku khawatir. Kamu sendirian, kalau ada apa-apa gimana?"

"Kakak, lupa, ya. Aku sudah terbiasa sendiri selama ini. Fase paling buruk dalam hidupku pun nyaris sendirian. Tapi sampai saat ini aku belum mati, buktinya sendiri itu gak melemahkan aku begitu saja," jawab Sesil tenang dan membuat sindiran halus untuk Rega.

"Jangan kaya gini, *please*! Maafkan aku, aku tahu aku salah." Rega tidak berhenti merajuk.

"Sudah, ya, Kak. Aku mau istirahat. Kakak jangan lupa makan, jangan tidur larut."

Sesil buru-buru menutup teleponnya. Ketika Rega menelpon balik, ada penolakan di sana, sesaat setelahnya nomor Sesil kembali tidak aktif.

Ada bongkahan kecewa di hati Sesil pada sikap Rega akhir-akhir ini. Kemarin, ia nyaris tidak sanggup lagi bertahan, keinginan untuk pergi meninggalkan dunia ini sangat besar. Rega terkesan tidak peduli, pria itu mengabaikannya. Pergi sepagi mungkin dan pulang larut, sepanjang hari tidak pernah ada satu pun pesan masuk atau telepon.

Padahal, ia benar-benar membutuhkannya saat itu.

Rega pun dilanda kalut dengan perasaannya sendiri. Menatap gambar ayah Anton yang juga menjamah tubuh istrinya ada rasa marah tak terkendali, ada juga perasaan benci yang menjalar, pun perasaan risih pada Sesil. Meski dalam hal ini, ia sadar betul, Sesil sama sekali tidak bersalah. Hanya ego yang tinggi terkurung dalam hati.

Selepas salat Subuh, Sesil membuka jendela, burung-burung berkicauan merdu, nampak bunga bermekaran indah di taman hotel ini. Pagi yang indah dan sejuk.

Waktu menunjukkan pukul setengah enam pagi, setelah pulang dari makam Bary, ia akan langsung kembali ke Jakarta, mengambil jadwal kereta sore nanti.

Setelah selesai mandi dan bersiap, Sesil turun ke bawah untuk sarapan dan menunggu Tasya. Mereka berjanji akan bertemu pukul delapan nanti.

Rega masih terus menghubungi dan mengirim beberapa pesan, tapi Sesil pun masih enggan membalas dan menikmati waktu-waktu tenang ini.

Tepat pukul delapan Tasya datang, kemudian mereka segera berlalu. Di perjalanan, Sesil menyempatkan waktu membeli bunga khusus untuk Bary yang dirindukan.

Ada perasaan berdesir ketika sampai di pemakaman, peristirahatan terakhirnya tampak rapi berhias bunga segar, tanda bila makam ini sering dikunjungi.

"Assalamu'alaikum, Bary," ucap Sesil dengan tangan bergetar memegang nisan. Seketika kelebatan seluruh kenangan terputar di kepala. Masih jelas senyumnya yang manis, tutur katanya yang menenangkan, dan sikapnya yang selalu membuat damai.

"Maaf aku baru datang, maaf juga aku baru tahu kamu sudah pulang. Sakit rasanya hatiku," ucap Sesil dengan mata yang mulai mengembun. "Bolehkan aku meminta kamu kembali, Bar. Aku hampir kehilangan arah, kakiku pincang."

Mengingat saat terakhir Sesil melihatnya melambaikan tangan di terminal bus, membuat tangisnya tidak kuasa ditahan. Rindu menggebu, membuncah sangat dalam. Ia terisak seraya memeluk batu nisan ini, Tasya yang menyaksikan pun tidak kuasa menahan rasa harunya. Ia merengkuh pundak Sesil kemudian menangis bersama saling menguatkan.

"Kamu melihatku kan dari sana? Meski dimensi ruang dan waktu memisahkan kita saat ini sangat jauh. Doakan aku ya, Bar. Ini adalah akhir kita, kamu tenang di sana, namamu tetap tidak akan pernah mati," ucap Sesil lirih."

Bary pergi dan tidak akan pernah kembali, mengangkasa ke sebuah alam yang suci, meninggalkan perih hidup di semesta ini dan menyambut damai di sana. Sesil menutup kedatangannya dengan doa yang tulus. Menyeka air mata yang nyaris tidak ingin berhenti, dan berjanji akan membuat hidupnya berjalan dengan lebih baik.

"Terima kasih ya Kak sudah mau menemaniku."

"*Everytime you need*, jangan segan-segan menghubungi. Kita saudara," balas Sesil tulus.

"Sekali lagi terima kasih banyak."

Tasya hanya tersenyum. Sambil menunggu jadwal kereta, Tasya kembali mengajak Sesil berkeliling dan membawakannya buah tangan. Setelah itu barulah mereka ke stasiun.

Menunggu sekitar dua jam, kereta pun datang. Mereka berpamitan dengan saling memeluk. Sesil pun berlalu, seiring kereta yang berjalan mengencang.

Sekitar pukul sepuluh malam, Sesil tiba di rumah. Rega sudah menunggunya di gerbang dengan menggunakan kaus tipis dan celana pendek, sementara angin sedang lumayan kencang.

Melihat Sesil turun dari taksi *online*, Rega menyambutnya dengan senyum. Hatinya lega. Ia membuka pagar rumah, tanpa berpikir panjang, Rega pun memeluknya erat sekali. "Kamu ke mana saja? Kenapa baru pulang? Aku khawatir, semalaman tidak bisa tidur."

Sesil masih bergeming dan tampak dingin.

"Aku lelah, Kak. Mau istirahat."

Rega melepaskan pelukannya, masih dapat ia rasakan suasana hati Sesil padanya belum baik.

"Baiklah, aku siapkan makanan, ya." Rega menuntun istrinya masuk ke dalam. Meski sikap Sesil masih cuek, setidaknya Rega lega, karena ia sudah kembali.

Raga terlihat sibuk di dapur, menyiapkan beberapa makanan untuk sang istri. Berharap setelah ini, situasi lebih mencair. Hubungan mereka bisa seperti beberapa waktu yang lalu, ketika semuanya terasa lebih manis dan indah.

Tidak berapa lama Sesil keluar dari kamar mandi–dengan rambut yang basah–menggunakan baju dan celana panjang. Sesaat melihat ke arah dapur, suaminya terlihat sibuk. Sayang hatinya belum tergerak seperti dulu, sekarang semua terasa hambar.

"Aku buat spageti, kita makan dulu," ucap Rega dengan wajah semringah.

Langkah Sesil gontai menuju meja makan, sementara Rega sangat bersemangat mengambilkan spageti itu untuk istrinya.

"Cobain, pasti enak."

Sesil menatap lekat sang suami yang kini duduk berhadapan dengannya.

"Kak," panggil Sesil lirih. Rega merespon masih dengan senyum.

"Kita akhiri saja, ya. Kita bercerai."

Seketika hening menyelimuti, Rega mendadak kelu dan membisu. Rasanya seperti ada jutaan benda tajam menghujam jantungnya.

19

"Kamu tidak serius, kan?" tanya Rega memastikan. Berharap ini hanya bagian dari *prank* seperti yang kini sedang hits di kalangan kaum milenial.

"Tidak ada yang bisa diharapkan dari pernikahan ini, Kak. Seperti yang kamu sering bilang padaku, *you deserve better*. Laki-laki yang baik hanya untuk perempuan yang baik."

Rega tersenyum kecut, ia membuang wajah sesaat, kemudian kembali menatap istrinya dengan raut yang lain. "Kamu menganggap ini permainan?"

"Dari awal kamu yang membuat ini sebagai permainan, kamu asal mengambilku tanpa berpikir dengan segala resikonya. Di tengah perjalanan mungkin kamu mencintaiku, tapi kemudian menelan pil pahit atas segala kenyataan yang ada di hidupku. Semuanya sudah mendarah daging, tidak bisa dihapuskan."

"Tapi setelah menikah, aku tidak pernah menganggap ini sebagai main-main. Aku mencoba memerankan peran dengan baik, meski tidak sempurna."

"Kamu sudah sangat baik dan jauh lebih dari sempurna. Aku yang tidak bisa, diriku sendiri yang kalah. Aku pikir dengan mencintaimu saja cukup untuk kita bersama. Tapi ternyata tidak, Kak. Jadi, kita akhiri saja."

Rega bergeming. Matanya memerah. "Jangan gila kamu!"

Sesil menghela napas panjang, kemudian beranjak dari duduknya. "Segera urus semuanya, selesaikan secepatnya." Gadis itu berlalu tanpa sedikitpun mencicipi spageti yang mulai dingin.

Sesil masuk ke dalam kamarnya dan mengunci pintu. Tidak mungkin, ia tidak menangis, rasa cintanya pada Rega tidak bisa dipungkiri lagi. Namun, membayangkan rumah tangga ini berada pada bayang-bayang kelam itu jauh lebih menyakitkan dari apa pun.

Terdengar dari luar Rega mengetuk pintu kamar ini, ia merintih memanggil nama Sesil. Suaranya terdengar pilu dan penuh iba.

Wanita itu sama sekali tidak menggubrisnya, ia naik ke ranjang dan menutup diri dengan selimut, kemudian menangis tanpa bersuara. Ketukan masih terdengar, hingga kemudian melemah dan tidak ada lagi suara.

Mentari pagi ini tidak sehangat biasanya. Sesil keluar dengan satu koper berisi pakaian. Ia berniat untuk menepi sejenak, menghindari pertemuan dengan Rega untuk sementara waktu, berharap agar hatinya tidak goyah. Meski

tidak tahu harus mengarahkan langkah ke mana, setidaknya tidak di rumah ini.

"Mau ke mana kamu sekarang?" tanya Rega yang nyaris tidak tidur semalaman. Ia gelisah dan hanya terduduk di sebuah sofa ruang tamu.

"Kita butuh waktu untuk saling menenangkan diri. Mengukur sebatas mana saling membutuhkan, sedalam apa rindu akan hadir, dan ...." Sesil menghentikan pembicaraannya sejenak. "Sebesar apa kita saling mencintai.

"Apa memang harus pergi? Sikapmu itu kekanak-kanakan!"

Sesil tidak ingin lagi mendengar. Ia menggiring kopernya dan melangkah mantap keluar dari rumah yang menyimpan sejuta kenangan. Ini bukan tentang seperti anak kecil, Sesil hanya ingin memberi waktu pada Rega meyakinkan hatinya.

Detak jantung Rega serasa berada di tenggorokan, rasanya sakit. Sekejap ia merasa seperti tubuhnya akan roboh. Ketika Sesil hilang dari pandangan, setetes air mata turun, jiwanya memang selemah itu untuk perkata cinta.

Dengan sedikit sisa uang yang ia punya, Sesil menyewa sebuah indekos murah. Ia berencana akan mencari kerja, dan berjanji menata kehidupan lebih baik, ada atau tidak adanya Rega.

Menjelang siang, Anton datang dan mendapati sahabatnya itu sedang termenung dengan wajah kusut.

"Lu kenapa, Ga?"

Tanpa menjawab, Rega menatapnya dengan sudut mata yang tajam. Masih ada rasa yang sedang ia tahan. Foto ayah Anton yang dikirimkan Retno sedang bersama Sesil, tidak pernah ia bagi pada siapapun, termasuk Sesil sendiri. Namun, kali ini, Rega tidak kuasa menahan diri dan melayangkan sebuah bogem ke wajah Anton, membuat sahabatnya itu tersungkur.

"Gila lu, Ga! Apa-apaan lu!"

"Itu untuk biadabnya bapak lu!" jawab Rega mengumpat.

Tidak terima, Anton beranjak dan membalas pukulan itu. "Bangsat lu! Apa maksud lu bawa-bawa bapak gua!"

Rega terengah-engah, tidak siap menerima pukulan anton membuatnya nyaris tersungkur.

"Bapak lu memang biadab! Bangsat! Dan apa pun segala hal yang kotor pantas tersemat padanya!" balas Rega lagi yang masih belum menahan emosinya.

"Lu yang bangsat, Goblok!" Kini Anton yang semakin meluap-luap dan ada di puncak rasa marahnya.

Rega pun mengambil ponselnya dan menunjukkan gambar itu pada Anton. Mata pria itu terbelalak seiring dengan degupan jantungnya yang kencang. Ia tidak percaya dengan gambar yang baru saja Rega tunjukkan.

"Jika keterkejutan lu, karena ada Sesil di sana, berarti lu masih waras. Pria tua menjijikan itu menyalurkan hasratnya

pada seorang gadis dengan sebuah obat bius. Kemudian membayar mahal pada wanita yang selama ini Sesil anggap ibu." Rega masih terengah-engah. "Dia Sesil yang adalah istriku, juga seseorang yang lu anggap adik adalah bukti nyata perdagangan manusia dan bapak lu salah satu pelaku gila itu."

Anton frustasi, terlebih lagi ketika mengingat curahan hati Sesil tempo hari, yang mengatakan bila dirinya tidak sanggup dan ingin mati. Anton meletakkan ponsel itu, ia menunduk seraya memegang kepala, itu sungguh di luar dugaannya.

"Sesil tidak tahu tentang hal ini, dan dia jangan pernah sampai tahu. Ini akan semakin mengguncang jiwanya."

Sahabatnya itu masih tak bersuara, Anton masih belum mencerna semua ini dengan hati yang dingin.

"Sekarang Sesil ke mana?"

"Dia pergi!"

Anton mengangkat wajahnya, kemudian memandang tajam ke arah Rega.

"Gua mengabaikannya ketika tahu bokap lu pernah ikut menjamahnya. Ada perasaan jijik yang membuat gua menghindar," jawab Rega dengan penuh sesal.

"Kurang ajar!" Anton kembali mengumpat. Ia mempercayakan Sesil berada di tangan yang tepat, tapi keyakinannya ternyata salah. "Dia bilang ke gua ingin mengakhiri hidup, ternyata lu juga salah satu penyebabnya."

Rega bergeming. Tungkai kakinya bergetar. Tangannya dingin disertai keringat mengucur.

"Dia gak punya siapa-siapa, Bego! Cuma lu tumpuan dia, ternyata lu sebajiangan itu!" Anton beranjak. Ia tidak tahan lagi, akan terjadi baku hantam selanjutnya bila ia terus berada di sini. Ia berniat untuk mencari Sesil, dan memastikan bila ia baik-baik saja di luar sana.

Di ruangan sempit beralas kasur tipis, Sesil termenung seraya memeluk lutut. Ia sangat membenci dirinya ketika harus kembali menangis, tapi beberapa waktu ini terasa amat berat bagi Sesil. Kenyataan dirinya di perjual belikan. Kenyataan ia dan Rega yang semakin menjauh, dan keputusan puncak ketika ia pada akhirnya harus meminta untuk berpisah.

Kini, ia mulai bergejolak. Fakta-fakta yang terjadi membuat kepalanya nyaris pecah. Andai bukan iman yang menjadi pegangan, mungkin kini ia sudah mengangkasa, melewati portal kematian dan melayang-layang tanpa arah.

Sesil pasrah.

Deringan suara telepon memecah keheningan. Sebuah panggilan dari Sean.

Dengan lemas, ia mengambil ponsel itu, kemudian mengangkat panggilannya.

"Sesil, kamu di mana?" Ada kecemasan terdengar di sana. Sudah semenjak kejadian di puncak itu Sesil sering mengabaikan Sean. Pesannya jarang dibalas, telepon pun sering diabaikan, dan permintaan Sean untuk bertemu tidak pernah lagi digubris.

"Aku ada di sini," jawab Sesil tenang.

"Di sini di mana? Aku mohon, aku ingin bertemu. Sekali saja!"

Sesil menghela napas panjang. Sesungguhnya, ia ingin kembali menghindar saat ini.

"Aku mohon." Sean merajuk di ujung telepon sana, suaranya terdengar lirih.

"Oke, kita bertemu di tempat biasa."

Sean terdengar girang, tidak lama telepon ditutup. Sesil mengambil kerudungnya dan bersiap pergi ke sebuah tempat makan yang sering ia kunjungi. Sebuah tempat makan yang tempo hari ia datangi saat hendak ke kantor Rega.

Sekitar lima belas menit berjalan kaki, Sesil sudah sampai di sana. Sementara Sean belum terlihat. Ia menunggu seraya memesan es teh manis dan semangkuk mie instan. Kebetulan langit Jakarta sedang mendung, gemericik air hujan pun mulai menetes.

Sekitar lima belas menit menunggu, Sean datang dengan rambut yang sedikit basah. Ia tersenyum dan melambaikan

tangan ke arah Sesil, sungguh ia senang akhirnya kembali bertemu dengan sahabatnya itu.

"Maaf nunggu lama," ucap Sean menarik sebuah kursi kayu dan duduk saling berhadapan.

"Gak apa-apa," balas Sesil dengan wajah datar.

"Kamu ke mana aja? Aku rindu. Aku juga merasa kamu menghindar." Guratan rasa sedih tidak bisa Sean sembunyikan.

"Aku akan bercerai dengan Kak Rega," ucap Sesil tanpa basa basi dan menatap dalam sahabatnya. Wajah Sean pun seketika berubah, ia tidak tahu harus senang atau sedih mendengar kabar ini.

"Datanglah padanya, bukankah selama ini kamu menunggu?"

Wajah Sean yang sejak tadi tidak bisa bisa dibaca, kini mendadak menunjukkan rasa terkejut. "Apa maksudmu?"

"Aku tahu tentang perasaan terpendammu itu pada Rega. Kamu bahkan rela menunggu kami berpisah agar kamu bisa datang padanya, bukan?"

Sean bergeming, ia tidak tahu harus memberikan jawaban seperti apa.

"Katamu, aku ini liar dan tak pantas untuk dia. Ucapanmu benar, aku tak marah."

"Sil," Panggil Sean lirih, berharap sahabatnya itu menghentikan pembahasan ini.

"Aku memang seperti itu, aku murahan dan tidak lebih dari sampah, aku ini jalang—"

"Sesil hentikan!" pinta Sean dengan mata yang memerah. Air matanya nyaris jatuh.

"Tapi kenapa, harus kudengar segala kata menyakitkan itu darimu. Orang yang sangat aku percaya dalam segala hal, orang yang kupikir sangat mengerti tentang rapuhnya perasaanku. Apa sebegitunya cinta membutakan?"

Sean memalingkan wajah, kini air mata itu sudah benar-benar jatuh.

"Aku tetap menyayangimu sebagai seseorang yang penting dalam hidupku. Tapi untuk saat ini aku belum bisa menghapus kecewaku padamu dan pada siapapun yang menyakitiku. Hiduplah dengan baik, semoga nanti kita bisa kembali merangkai cerita seperti sebelumnya. Terima kasih sudah menjadi sahabatku dan berbagi banyak hal. Aku tidak bisa membalasnya, selain dengan kata terima kasih." Sesil berdiri dari duduk, pandangannya masih lekat terhadap Sean.

"Aku sudah ikhlas terhadap apa pun dalam hidupku, termasuk bila harus kehilangan persahabatan kita." Sesil berlalu pergi tanpa sedikit menoleh. Ketika langkahnya sudah keluar dari tempat makan ini, ia tidak bisa menahan diri untuk tidak melihat Sean, gadis itu menutup wajahnya dengan kedua tangan, bahunya sedikit berguncang,

menandakan tangisnya yang mulai kencang. Sesil menyeka air matanya dan berlalu tanpa peduli lagi.

Hujan semakin deras mengguyur kota. Orang-orang terlihat berlarian menghindari tubuhnya basah, ada yang berteduh di sisi-sis gedung, ada pula yang terus berjalan dan melindungi diri pada sebuah payung. Sesil memutuskan untuk tetap berjalan pelan, membiarkan air langit ini mengguyur tubuhnya, menyembunyikan air matanya yang tidak tertahan, kemudian membawa segala pilu ini pergi tanpa sisa.

Ia kini tidak boleh lagi merasa pincang meski hanya berdiri pada satu kaki. Langkahnya harus lebih cepat, rasa takut akan banyak hal diubah menjadi energi positif yang akan berubah menjadi sebuah kekuatan.

Masa lalu tidak akan pernah pergi, tapi masa depan tidak akan bisa menunggu. Ia harus berjalan seimbang.

Sudah sepuluh hari Sesil meninggalkan rumah, selama sepuluh hari itu pula tidak ada satu pun kabar yang datang. Rega setiap saat mencoba menghubungi, tapi nomornya kini sudah tidak aktif. Sesil menutup semua akses komunikasi. Tidak hanya diam, ia sudah melakukan usaha lain agar Sesil bisa ditemukan.

Bukan hanya Rega yang mencari, begitu juga Anton, setiap saat ia mencoba menggali info lebih dalam di mana keberadaan Sesil saat ini. Semuanya kalut, hanya Sean yang menjadi lebih banyak diam semenjak pertemuan terakhirnya itu.

Jakarta sedang dilanda hujan akhir-akhir ini. Sebagian wilayah sudah ada yang terendam banjir. Sepulangnya Rega dari kantor hari ini pun ia terjebak banjir di satu titik, hingga kemacetan terlihat mengular panjang. Ia yang sejak tadi siang belum mengisi perut, akhirnya menepi di sebuah kedai seraya menunggu kemacetan ini sedikit terurai.

Ia masuk dengan rambutnya yang sedikit basah terkena guyuran hujan saat keluar dari mobil. Sesampainya di dalam, ia memilih tempat duduk di pojok kanan, setelah memesan makanan, ia pun membuka laptop, menyelesaikan pekerjaan yang akhir-akhir ini berantakan. Sesil benar-benar menguras segala isi pikirannya.

Teh hangat terlebih dulu datang, setidaknya sedikit menghangatkan tubuh yang mulai terserang dingin. Dua hari kemarin ia terserang demam dan sekarang flu.

Datang seorang wanita dari arah pintu ketika pandangan Rega sedikit teralih, tidak lain ia adalah Sesil yang dirindukan. Wanita itu tersenyum seraya menutup payungnya. Rega masih mematung memperhatikan.

"Kupukir kamu tidak masuk hari ini, memang sudah sembuh?" tanya seorang karyawan lain yang memakai seragam yang sama dengan Sesil. Seminggu yang lalu, ia melamar kerja ke sebuah kedai makanan. Tidak ada persyaratan khusus selain mau bekerja keras dan gigih, seketika itu Sesil langsung diterima ketika terlihat semangatnya yang menggebu.

"Aku baru bekerja seminggu, masa tidak masuk kerja," jawab Sesil mengurai senyum.

"Itu bukan masalah, jelas-jelas Pak Bos menaruh hati padamu, enak ya jadi orang cantik."

"Ngomong apa sih kamu! Ngawur."

"Serius, dia kemarin nanyain di mana kamu tinggal."

Tidak ingin mendengar lagu lebih lanjut, ia berjalan menuju loket dan bersiap untuk bekerja.

Percakapan ini Rega dengarkan dengan sangat jelas, hatinya berdesir dengan darah mendidih. Sementara Sesil sendiri tidak menyadari keberadaan Rega karena posisinya membelakangi. Saat wanita yang dirindukannya itu berjalan bergulir melewatinya, tanpa pikir panjang Rega segera mengambil tangan Sesil, membuat wanita itu tersentak kaget.

"Kak Rega," ucapnya lirih

Rega masih enggan melepaskan pegangan tangannya. Ia tidak berkata apa pun, hanya bersuara lewat tatapan. Kemudian dengan cepat menggiring Sesil agar duduk di sampingnya, Sesil sendiri pun seperti terhipnotis dan menurut begitu saja tanpa penolakan.

Rega kecup lembut tangan istrinya, ia tumpahkan segala rindu dengan ini. Bibirnya mendadak kaku, mengucap satu patah kata pun terasa sulit dilakukan.

"Aku rindu ... pulanglah. Setiap malam aku sulit tidur karena merindukanmu."

Sesil hanya menatap, memperhatikan setiap sisi wajah suaminya ini. Ia nampak lesu dengan kantung mata yang menghitam.

"Aku pulang untuk apa?" ucap Sesil pelan sekali.

"Untukku. Aku mohon." Rega membelai kepala Sesil yang terbungkus jilbab merah. Ada ketenangan merasuk di

sela-sela hatinya yang kosong. Ia pun rindu Rega, rindu dekapannya, dan segala hal yang ada pada dirinya.

"Aku tidak ingin pulang, aku tidak siap lagi menghadapimu yang begitu dingin. Awalnya kupikir hal-hal seperti ini akan aku tanggapi secara biasa saja. Tapi aku mencintaimu, Kak."

"Aku berjanji ini tidak akan pernah terjadi lagi."

Keduanya saling beradu tatap, menyelami segala rasa dan kerinduan. Setelahnya, Rega meminta izin pada si pemilik kedai dan meminta izin membawa Sesil pulang.

Semangat Rega kembali bangkit, senyumnya yang sempat memudar kini kembali lagi, Sesil di sampingnya sekarang, sedetik pun ia tidak melepaskan pegangan tangannya.

Waktu menunjukkan sekitar pukul tujuh malam ketika keduanya sampai di salah satu rumah yang tidak Sesil kenali. Sebuah rumah sederhana bercat putih dengan paduan biru langit, halaman rumah cukup luas, biasa menampung sekitar dua mobil.

"Ini rumah siapa, Kak?"

"Ini rumah Pak Ramli, salah satu yang sering mengisi imam ketika salat jumat di masjid dengan kantor. Aku banyak berkonsultasi dengan beliau tentang pernikahan kita. Beliau menyarankan agar kita segera menikah ulang. Agar aku pun sah menyentuhmu."

Jantung Sesil berdegup kencang ketika turun dari mobil. Sementara Rega mengetuk pintu dan berucap salam, wanita sekitar setengah baya pun membukakan pintu, dan dengan ramah mempersilakan keduanya masuk.

Kebetulan ketika datang adzan Isya sedang berkumandang, maka para lelaki pergi ke masjid dan perempuan salat di rumah.

Setelah menunaikan kewajiban, mereka pun berkumpul di ruang tamu, bukan hanya Pak Ramli dan istrinya, di sana pun ada dua sanak saudara Pak Ramli.

"Sedikit banyak saya sudah mendengar cerita kalian dari Rega. Kamu juga hanya korban, sementara suamimu ini orang yang amat menyayangimu. Jadi ia banyak berkonsultasi," ucap Pak Ramli membuka percakapan.

"Sebetulnya ada beberapa pendapat tentang ini. Menikahi wanita hamil yang bukan karena si pria yang menghamilinya itu haram, dan harus menikah ulang. Jadi saya sempat sarankan pada Rega untuk kembali melakukan akad. Kamu setuju?"

Sesil mengangguk. Ia hanya menurut saja, yang terpenting pernikahan ini akan lebih baik ke depannya.

Tanpa berbicara panjang lebar lagi, Rega kembali berucap janji, dengan sesuai tuntunan syariat. Ada rasa sejuk di hati mereka masing-masing dan sebuah keyakinan yang semakin dalam tentang status mereka kini.

Setelah itu, mereka pun bercengkrama dan menikmati makan malam dengan penuh keakraban. Ketika waktu menunjukkan pukul sepuluh malam, Sesil dan Rega pun pamit pulang. Hujan masih saja mengguyur, tidak deras benar–hanya gerimis–membuat suasana terasa nyaman dan menenteramkan. Kerlip lampu yang temaram semakin terlihat indah oleh tetesan air hujan.

Sepanjang perjalanan hanya senyum mengembang di antara keduanya. Lambat laun rasa dingin mulai terasa di ujung jari, kemudian menjalar pada kuku, tangan, dan bagian tubuh lainnya.

Sesil menatap titik-titik air di jendela, dan membentuk sebuah gambar cinta di sana.

Sekitar setengah jam kemudian, keduanya tiba di rumah. Sesil sangat merindukan setiap sudut yang ada di sini. Hampir dua minggu ditinggalkan terasa berbeda.

Memasuki ruangan tengah, ada kesan terabaikan. Ruangan terasa pengap karena debu yang mendarat di setiap sela. Pindah ke ruangan selanjutnya, perasaan yang sama tetap hadir, buku-buku bercecer sembarangan, sisa makanan yang didiamkan begitu saja. Yang paling mengganggu adalah potongan sisa rokok di meja.

"Kamu merokok? Sejak kapan?"

"Sejak kamu pergi, aku frustasi," jawab Rega.

Sesil terdiam. Ia melangkah untuk merapikan rumah ini. Namun, tangan Rega menahannya, ia membawa Sesil ke dalam rengkuhannya dan memboyong masuk ke dalam kamar. Sekali lagi, Sesil hanya terpaku melihat perlakuan suaminya ini.

Sesampainya di kamar, Rega membaringkan Sesil di atas Ranjang. "Malam ini akan aku tunaikan kewajibanku sebagai seorang suami."

Perkataan Rega berhasil membuat jantungnya berdegup jauh lebih kencang. Akankah malam ini menjadi malam indah untuk keduanya, ada perasaan bahagia, tapi di sisi lain ia merasa takut.

"Kakak mandi dulu, ya. Bau acem," ucap Sesil manja.

Rega hanya tersenyum. Kemudian mengecup kening istrinya dan beranjak ke kamar mandi. Sementara Sesil menyandarkan diri pada dipan, mencoba menguasai segala perasaan yang kini ada di hati.

Selang dua puluh menit, Rega keluar dengan bertelanjang dada dan hanya memakai handuk. Rambutnya basah, membuat Sesil terkagum-kagum.

"Kamu mau mandi juga gak?"

Sesil mengangguk dan buru-buru beranjak untuk pergi ke kamar mandi. Ia membersihkan diri dengan sangat bersih. Berharap dapat menghapus segala kotoran yang pernah menempel di tubuhnya.

Ketika keluar dari kamar mandi, Rega menyandarkan diri pada dipan sambil membaca buku, posisinya masih seperti tadi, menunjukkan bagian perutnya yang *six pack*.

Ragu, Sesil mendekat dan duduk di sisi ranjang. Rega langsung mendekapnya erat dan menghujani sang istri dengan kecupan. Hingga tanpa sadar, mereka larut dalam lautan cinta. Saling melepas rindu yang terpendam sekian lama. Lepas sudah semua ego, masa lalu terlempar jauh mengangkasa. Rega tidak peduli lagi tentang apa pun, yang ada kini hanya cinta, dan cara untuk melupakan segala hal buruk yang akan membuatnya ragu.

Sementara dinding kamar ini kembali bersorak sorai, menyaksikan dua insan melebur menjadi satu. Suara-suara berirama cinta seperti menjadi simfoni yang indah.

Seberkas cahaya masuk dari sisi jendela, Sesil mengerjap dan membuka mata. Di lihatnya Rega masih pulas dan terlelap. Ia bangkit dan beranjak, dengan malas menyeret langkah menuju dapur dan mengambil segelas air.

Sambil bersandar pada lemari, Sesil tersenyum mengingat petualangan cintanya semalam. Sebuah hasrat yang menggebu bertemu dengan pasangannya.

Beberapa saat kemudian, Sesil pergi ke kamar mandi dan membersihkan diri, setelahnya ia akan membuat sarapan untuk suaminya tercinta.

Satu jam kemudian, Rega keluar kamar dengan wajah yang masih kusut dan rambut acak-acakan.

"Selama pagi, Kak. Mandi dulu, setelah itu kita sarapan, ya."

Rega hanya mengangguk seraya menyungging senyum. Sesil melanjutkan memasak, pagi ini ia membuat sarapan nasi goreng dengan telur mata sapi. Menghabiskan sisa stok yang ada di kulkas.

Tiga puluh menit berlalu, Rega keluar dari kamar mandi dengan wajah yang segar dan terlihat semringah, sebelum duduk di meja makan, Rega memilih mendekati istrinya dan memeluk dari belakang.

"Apa-apa coba, Kak."

"Pengen meluk aja, masih kangen sama istriku." Rega menyandarkan dagu di bahu Sesil.

Wanita itu berbalik badan, kemudian mendaratkan kecupan di setiap sisi wajah suaminya. "Sekarang kita sarapan dulu."

Rega mengangguk. Keduanya menuju meja makan. Seperti biasa, Sesil menyiapkannya dengan baik. Kehidupan ini adalah awal dari lembaran baru, bukan sebuah asal-asalan atau kebodohan saat memilih, apa yang tersaji, adalah bagian dari naskah Tuhan yang indah.

"Nanti siang aku harus ke tempat kerjaku, Kak," ucap Sesil di sela-sela sarapan.

"Ngapain? Gak usah!" Mendengar si pemilik kedai menyukainya, membuat darah Rega terasa mendidih.

"Ya ... gak bisa gitu, dong. Aku datang dengan baik-baik, jadi pamit pun harus dengan baik-baik. Kakak gimana, sih."

"Okelah, tapi harus aku yang anterin."

"Tidak masalah." Sesil kembali menyantap makanannya. Tidak ada lagi yang bersuara, selain dari dentingan piring dan sendok.

Sekitar pukul sebelas pagi–saat Rega dan Sesil baru saja merebahkan di sofa–setelah lelah membersihkan setiap bagian rumah ini, panggilan telepon pun masuk. Ada nama Tasya tertampil di sana.

"Assalamu'alaikum, Sya."

"Kang ... bisa ke rumah sekarang. Aku pendarahan, suamiku sedang di luar negeri," ucapnya lirih dan menahan tangis.

"Kamu tenang, kita ke sana sekarang." Panggilan pun terputus.

"Ada apa, Kak?"

"Tasya pendarahan, kita ke sana sekarang. Kamu bersiap!"

Sesil tidak kalah panik, keduanya berganti pakaian dan tanpa menunggu lama segera meluncur ke rumah Tasya yang hanya berjarak 1.5 km.

Membutuhkan waktu lima belas menit keduanya pun tiba. Tasya sedang berbaring di sofa ruang tamu. Sementara asisten rumah tangganya nampak kebingungan.

"Kita ke rumah sakit sekarang, Kak. Jangan menunggu lama," pinta Sesil.

Rega langsung menggendong Tasya menuju mobilnya, sementara adik sepupunya itu merintih dan menangis.

Beruntung, rumah mereka dekat dengan fasilitas publik. Tidak butuh waktu lama mereka pun tiba, Tasya dibawa ke unit gawat darurat, dan segera para petugas di sana tanggap memberikan pertolongan.

"Semoga gak ada apa-apa ya, Kak." Sesil melingkarkan tangan di lengan suaminya. Terlihat sekali, ia tidak dapat menyembunyikan kecemasannya.

Setelah menunggu beberapa saat, dokter memberi keterangan, bila Tasya keguguran, dan harus dilakukan tindakan kuret.

"Lakukan yang terbaik, dok," ucap Sesil.

Berselang sekitar satu jam, keluarga dari suaminya datang. Mereka sepasang suami istri berusia sekitar 50 tahunan, terlalu muda untuk menjadi orang tua dari suami Tasya.

Tasya pernah bercerita bila ia dan suaminya berbeda sekitar 15 tahun.

"Bagaimana kondisi Tasya?"

"Keguguran di usia 12 minggu, jadi harus dilakukan kuret," jelas Rega.

"Astaghfirullah. Kasihan sekali. Suaminya sudah ditelepon?" ucap si wanita.

"Sudah, Bu. Akan diusahakan pulang ke Indonesia besok."

"Syukurlah, kenalkan saya Arletta. Tante dari suami Tasya. Kami adalah wali dari Danu, setelah orang tuanya meninggal ketika kecil," papar Arletta. "Dan ini suami saya, Pak Windu."

Sesil dan Rega masing-masing memperkenalkan diri. Mereka berdua pun sangat ramah tidak canggung ketika mengobrol.

Selang beberapa jam kemudian, keluarga Tasya dari Bandung pun datang. Sesil dan Rega pamit pulang, mereka berjanji akan kembali esok.

Masa lalu kemudian menjadi sejarah yang harus terlupakan.

Menyentuh waktu hampir satu tahun sangatlah cepat. Sesil menghela napas, merapikan jilbabnya, dan duduk termenung di dekat jendela, menatap riuh orang berlalu-lalang karena gerimis mulai datang. Secangkir cokelat panas menemani, memberikan sensasi hangat pada tubuhnya. Kafe bernuansa cokelat muda ini memberikan kesan klasik nan romantis.

Sejak kemarin, Sesil beberapa kali mengulang senyum. Menyeringai sendirian, ketika malam indah itu terus terputar bagai sebuah kaset.

Rega yang baru saja keluar dari kamar mandi, segera menarik kursi dan duduk di hadapan istrinya, kemudian langsung meneguk perlahan secangkir cappucino yang mulai dingin.

"Tumben Jakarta rasanya dingin seperti ini," ucap Rega kembali meletakkan cappucinonya.

"Bukan Jakarta yang dingin, AC di ruangan ini yang disetel dengan suhu terlalu rendah."

"Sepertinya begitu."

Sesil tersenyum seraya menatap kekasih hatinya.

"Kenapa?" tanya Rega merasa diperhatikan.

"Suamiku tampan, baik, dan luar biasa." Sesil menyungging senyum. "Entah kebaikanku yang mana, hingga Allah kasih aku sosok kamu."

Rega tersenyum, tangannya mengulur, kemudian memegang tangan halus Sesil, dibelainya lembut sekali. Hanya dengan gerakan saja Rega mampu mengungkapkan segala rasa cintanya.

Tidak berapa lama makanan pun datang, mereka menikmatinya dengan nyaman. Hujan di luar semakin deras, Sesil berharap hujan kali ini akan datang lebih lama, agar mereka bersendau gurau lebih panjang.

"Waktu itu ketika pulang dari kantor polisi, kamu ke mana? Kamu tahu seperti apa aku mencemaskanmu?"

Keduanya saling beradu pandang.

"Aku ke Bandung." Sesil menyeringai.

Rega memicingkan alis. Sejenak menghentikan aktivitas makannya. "Ke rumah Emak?"

Sesil menggeleng pelan.

"Lalu?"

"Aku mengunjungi makam Bary."

Gurat di wajah Rega menjadi lain, ia sadar, tidak seharusnya merasakan cemburu pada seseorang yang sudah meninggalkan dunia ini.

"Aku pergi memenuhi janji pada diriku sendiri untuk datang ke tempat peristirahatan terakhirnya. Sekadar melantunkan doa dan ...." Sesil tidak sadar dengan ucapannya yang hampir kebablasan.

"Dan apa?" tanya Rega.

Sesil menggeleng pelan, kemudian kembali menyantap makanannya.

"Melepas rindu?" tanya Rega lagi. Makanan yang belum sepenuhnya tertelan seperti terhenti di tenggorokan. Sesil takut Rega salah paham.

"Kakak jangan salah paham, bukan berarti aku menduakan hatimu."

"Aku tidak apa-apa. Beberapa orang memang terkadang tinggal diingatan dan melebur dengan kenangan. Terpenting sekarang, cerita yang tertulis hanya tentang kita, dan kamu boleh menutup halamanmu dengan dia."

Sesil terseyum lega, ia memegang tangan suaminya. "Terima kasih, Kak."

Rega memegang kembali semakin erat. "Oh, iya. Kamu tidak berniat mencari orang tua kandungmu?"

"Untuk saat ini belum, Kak. Gak tahu nanti. Sekarang aku ingin menikmati dulu masa-masa tenang. Berjalan-jalan denganmu, menikmati waktu berdua dan banyak hal lain yang ingin aku lakukan hanya berdua saja."

Rega tersenyum. "Semoga kalian dipertemukan lagi dalam kondisi terbaik, dipermudah juga segalanya."

"Aamiin, Kak."

Hujan mulai mereda ketika mereka hampir dua jam menikmati waktu di kafe ini. Sesil dan Rega pun memutuskan untuk pulang.

"Aku ingin melakukan sesuatu. Tidak hanya ada di zona nyaman sebagai istrimu, Kak."

Malam ini ada sedikit perdebatan antara Sesil dan Rega. Rega meminta agar istrinya fokus menjadi ibu rumah tangga dan ia pun menjamin semua kebutuhannya terpenuhi.

"Aku tidak ingin kamu lelah, aku ingin kamu nyaman, dan sama aku aja. Kalau kamu beraktivitas di luar, waktumu akan berkurang untukku," balas Rega.

"Kak, aku tidak akan seperti itu, kamu tetap prioritas yang tidak akan sedikitpun aku abaikan. Tolonglah mengerti, aku tidak mendapatkan apa-apa sampai usiaku sekarang. Aku ini masih muda, Kak. Jadi tolong, izinkan aku menghasilkan dan menjadi sesuatu, hingga di masa depan, aku tidak menyesal melewati hari ini."

Rega menghela napas panjang, Rega hanya membutuhkan Sesil di sampingnya, itu jauh lebih dari cukup.

"*Please*, Kak." Sesil kembali merajuk.

"Oke, bagaimana kalau sekarang kamu kuliah?"

Sesil menggeleng pelan. "Aku ini tidak pintar secara akademis, berkutat dengan tugas-tugas berat membuat kepalaku mau pecah."

"Lalu kamu mau apa?"

"Aku mau kerja."

"Enggak!" bantah Rega tegas.

Sesil mulai kesal, ia mengerucutkan bibirnya, kemudian memalingkan wajah. "Ini gak boleh, itu gak boleh. Terserah aja lah!"

"Aku gak bilang ini itu gak boleh, tapi jangan kerja. Waktumu terikat nanti, kamu akan semakin lelah."

Sesil masih diam dengan wajah yang menekuk.

"Gimana kalau bisnis?"

Wanita itu menatap suaminya. "Bisnis apa?"

"Kamu sukanya apa? Jadikan itu peluang."

Sesil terlihat berpikir. Ia tidak tahu apa yang selama ini disukainya. "Aku tidak menyukai apa pun, kecuali makan."

"Kamu bisa menjadikan *hobby* makanmu itu sebagai bisnis. Bisa membuka kafe atau *online*. Kamu tinggal pilih

lebih tertarik ke mana. Nanti kita diskusikan lagi konsepnya seperti apa," jelas Rega.

Sesil tersenyum lebar, ia merasa ide suaminya luar biasa. Setelah itu, Sesil menghambur memeluk suaminya erat. "Makasih, Kak."

"Ini gak gratis, kamu harus bayar," ucap Rega.

Buru-buru Sesil melepaskan pelukannya dan menatap heran pada suaminya. "Sudah tahu aku gak punya uang, masih saja diperas."

"Tenang, kamu tidak usah membayar dengan uang."

"Lalu?"

Rega mendekat dan berbisik. "Malam ini jangan tidur terlalu cepat, aku ingin mengulang yang kemarin."

Sesil mengerti maksudnya, ia mencubit perut Rega pelan. "Kamu genit."

Kemudian ia beranjak dari duduknya dan melangkah ke kamar. Kerlingan mata mengisyaratkan agar Rega mengikutinya, dan mereka menikmati malam manis untuk kedua kalinya.

Ada gairah membara di bawah temaramnya lampu di kamar ini. Cahaya bulan pun turut menyinari, sebagai saksi dua insan memadu kasih. Deru napas saling beradu, mereka hanyut dalam buaian surga dunia.

"Mau punya dede bayi sekarang gak?" gurau Rega pada istrinya. Keduanya masih terbaring tertutup selimut tebal.

"Kakak mau gak?"

"Mau banget." Rega mengeratkan pelukannya.

"Semoga dikasih cepat, ya."

Pria itu mengangguk pelan.

"Aku ke kamar mandi dulu, ya," ucap Sesil.

"Jangan dulu, nanti sebentar lagi." Ia masih ingin mendekap hangat istrinya. Sehingga sebuah deringan dari ponsel milik Rega berbunyi.

"Siapa?"

"Sean," ucap Rega pelan.

"Angkat saja."

Rega menggeleng pelan. Kemudian menutup teleponnya. Sesil sejujurnya penasaran siapa sosok yang dulu pernah membuat suaminya mendamba ketika menatap layar ponsel. Namun, ia memilih untuk tidak tahu dan menyimpan semua itu, ia tidak ingin merusak kebahagian hari ini karena bayangan masa lalu. Lembaran lama cukuplah ditutup sampai saat itu saja, membiarkannya usang itu jauh lebih baik.

Beberapa saat kemudian, Rega melangkah menuju kamar mandi. Sementara Sesil masih dalam posisi nyamannya berbaring di kasur empuk. Sambil menunggu Rega yang

tidak pernah sebentar di kamar mandi, Sesil iseng melihat-lihat ponsel Rega.

Tidak ada sesuatu yang bisa dicurigai, isi pesannya hanya sebatas pekerjaan, sementara nomornya sendiri dinamai *'My Love'* dan disematkan di *chat* paling atas.

Sesil terus menelusuri, satu per satu pesan ia buka. Hingga tiba di nomor yang tidak dikenal, sebuah foto dirinya dengan orang yang dikenal terpampang jelas. Foto itu tidak lain adalah gambar dirinya dengan ayah Anton. Kesalahan Rega ialah, lupa untuk menghapus pesan tersebut.

Tangan Sesil bergetar, jantungnya berdegup hebat. Ia syok dan merasa rendah—serendah-rendahnya. Rasa malu, benci, dan jijik melebur jadi satu. Hingga tangisnya kembali pecah, ia benci hal ini, ia benci menangis. Sejujurnya Sesil sudah berjanji pada dirinya tidak akan lagi mengeluarkan air mata untuk masa lalu memuakkan itu. Namun, kali ini ia sudah tidak bisa lagi menahannya. Ia tidak sanggup lagi.

Lima belas menit berselang, Rega keluar dari kamar mandi dan mendapati istrinya sedang menekuk lutut dan menyembunyikan wajahnya. Buru-buru Rega mendekat dan duduk di samping ranjang tidak jauh dari posisi Sesil.

"Kamu kenapa?" Tangan Rega menyentuh bahu istrinya. Buru-buru Sesil menepis itu dan menghindar.

"Jangan sentuh aku!" Nadanya sedikit kencang diikuti isak yang masih terdengar. Ia merasa jijik pada dirinya sendiri, sehingga tidak mau bila Rega menyentuhnya.

"Kamu kenapa, Sayang?" tanya Rega pelan.

Sesil masih dalam tangisnya. Rega berusaha kembali menyentuhnya, lagi, Sesil menepis.

"Aku bilang jangan sentuh aku! Apa kamu gak jijik? Aku ini bahkan pernah dipakai oleh ayah dari seseorang yang aku anggap saudara!"

Rega tersentak. Pandangannya beralih pada ponsel miliknya yang ada di samping Sesil. Rega merutuki diri kenapa tidak menghapus pesan itu hingga akhirnya ketahuan Sesil.

"Dengarkan aku, jangan pikirkan hal itu. Bukankah sekarang kita hanya fokus pada lembaran baru?"

"Kamu pikir ini mudah? Semuanya tidak bisa dihapus! Aku benci, aku jijik pada diriku sendiri!" Nada bicaranya semakin meninggi, Sesil kehilangan kendali.

Rega berusaha tetap tenang, ia sadar betul ini tidak akan mudah untuk Sesil.

"Sudahlah! Pergi! Tinggalkan aku! Aku ini sangat amat kotor!" Kali ini Sesil bertetiak.

Rega memaksa istrinya untuk menerima dekapannya. Ia peluk erat Sesil yang meraung. Sekuat tenaga ia mencoba menenangkan, dibelai dengan lembut rambut panjang tergerai istrinya. Ia hanya ingin memastikan bila semua akan baik-baik saja.

"Dengarkan aku, Sayang. Fokusmu hanya padaku saja sekarang, tidak ada yang lain. Hanya aku."

Rega mendekap semakin erat. Ia bersumpah demi bumi dan seluruh isinya, Rega tidak ingin sedikitpun Sesil kembali terluka.

Sesil masih terisak, malam ini mimpi buruk itu kembali datang. Bayang-bayang kelam membuatnya merasa semakin ketakutan.

Semenjak malam itu, emosi Sesil naik turun, ia mudah marah dan meninggikan suaranya. Ia sering berasa dalam keresahan bila malam menjelang, bahkan mengalami sulit tidur.

Ia pun berusaha mengendalikan segala perasaan gila itu, tapi semuanya terlalu membayangi, membuatnya merasa trauma.

"Kamu mau berkonsultasi dengan orang yang ahli di bidangnya? Sampai kamu merasa semua lebih baik?" tanya Rega di sela-sela makan malam ketika Rega pulang dari kantor.

"Ke mana?"

"Kamu bisa ke psikiater atau psikolog, ke mana saja yang membuat kamu lebih nyaman."

"Tidak! Aku tidak gila!"

"Orang yang datang ke psikiater atau psikolog tidak berarti gila. Sama halnya tubuh kita, mental pun bisa saja ada di fase yang lelah. Mungkin itu yang sedang kamu rasakan saat ini, jadi harus segera ditangani agar bisa kembali seperti biasa."

Sesil menghela napas. Ia menyerap kata-kata yang Rega ucapkan. Jujur saja, rangkaian peristiwa pahit dalam hidupnya memang membuatnya sangat lelah dan ketakutan.

"Baiklah. Aku akan datang ke sana."

"Aku akan mendampingimu, akan aku pastikan semua baik-baik saja," balas Rega memegang tangan istrinya. Cinta itu sangatlah besar, ia sulit mengendalikannya.

"Tolong Kakak buatkan janji, ya. Nanti aku tinggal datang."

"Iya, Sayang."

Keduanya kembali menikmati hidangan makan malam yang Sesil buat. Kemampuannya dalam bidang ini memang tidak diragukan lagi, Sesil pintar memasak segala macam makanan.

"Masakanmu, kok, makin sini makin enak? Membuatku makin ingin cepat pulang," puji Rega tulus. Berharap Sesil akan senang dengan kata-kata sederhana seperti ini. "Kamu juga makin cantik, bisa gak sehari saja gak buat aku makin cinta."

Sesil tersenyum tipis. "Gombal!"

"Aku serius, Sayang."

Sesil kembali tersenyum dan menikmati makan malam itu. Rencananya tempo hari untuk membuka kafe masih belum ada pembahasan lebih lanjut, ia masih harus banyak berdamai dengan hatinya sendiri.

Setiap malam semenjak kejadian itu, Sesil selalu meminta agar Rega tidak melepaskan pelukannya sedikitpun. Ini salah satu cara agar ia merasa sedikit tenang, meski begitu tetap saja Sesil baru bisa memejamkan mata menjelang subuh. Seringkali Rega menemani, tapi Sesil melarangnya, karena ia harus bekerja esok paginya.

Seperti pagi ini, mentari cerah dengan kicauan burung yang bernyayi merdu. Namun, hati Sesil masih mendung dan kelabu. Raut wajahnya pun belum seceria dulu.

"Aku sudah bikin janji untuk jam tujuh malam, ya. Kalau aku gak bisa *on time* jemput, nanti aku pesanan taksi."

"Baik, Kak."

"Aku berangkat kerja dulu, Sayang. Hati-hati di rumah, tidur lagi aja, ya." Rega mengecup mesra kening istrinya.

"Kakak juga hati-hati."

Rega mengangguk, kemudian kembali mendaratkan sebuah kecupan manis di bibir Sesil. Setelahnya ia pun berlalu dan pergi meninggalkan rumah. Sudah sekitar seminggu ini, setiap pagi ada yang datang untuk membantu

membereskan rumah, namanya Bi Ratih, ia akan datang jam delapan pagi dan pulang jam enam sore.

Sesil menikmati secangkir susu hangat seraya membaca sebuah buku tentang *love story* yang Rega berikan dia hari lalu. Hingga beberapa saat kemudian, suara bel berbunyi. Sesil beranjak, jam segini Bi Ratih biasanya datang. Namun, rupanya ia salah, yang berdiri di sana adalah Anton. Keduanya saling memandang sesaat, kemudian Sesil membuang muka.

"Mau apa ke sini?" Sesil sejujurnya sadar, tidak seharusnya Anton menjadi pelampiasan kemarahannya. Namun, ia sulit menguasai diri.

"Kamu baik-baik saja, kan? Aku kehilangan kabar darimu sejak lama. Aku khawatir." Anton belum mengetahui bila Sesil sudah tahu apa yang sesungguhnya terjadi.

"Seperti yang Kakak lihat. Lagi pula, saat ini kamu tidak perlu mengkhawatirkanku, ada suamiku. Aku terjaga dalam lindungannya." Sesil nampak ketus. Jujur, ini membuat hati Anton sakit. Selama mengenalnya, belum pernah Sesil berbicara sedingin ini.

"Kamu kenapa, Sil? Apa melakukan kesalahan?"

Menatap wajah di hadapannya membuat Sesil seketika merasa bersalah. Ia sadar tidak seharusnya seperti ini, Anton sama sekali tidak bersalah. Kehinaan itu, ayahnya yang menciptakan, bukan Anton.

"Maafkan aku, kondisiku sedang tidak baik, jadi lebih baik Kakak pulang sekarang. Aku ingin sendirian."

"Baiklah, maafkan aku sudah mengganggu. Satu lagi, bila kamu membenci atau ingin marah pada seseorang, kamu boleh lampiaskan padaku. Kamu boleh memukulku, atau apa pun yang membuatmu lega."

Sesil hanya diam. Sedetik kemudian Anton membalikan badannya dan berlalu. Sesil tidak menyangka semua akan sekacau ini. Hubungan Rega dan Anton pun merenggang semenjak kejadian tempo hari.

22

Sesil menghela napas panjang, lima menit hanya berdiri di sini, menatap seseorang yang kini hilang dari pandangan. Ini adalah babak baru dari hidupnya, terkadang rasa cemas yang selama ini sering melandanya bukan hanya disebabkan karena satu hal.

Orang-orang yang bersamanya dari masa lalu lambat laun mulai pergi dan jarak yang semakin jauh. Bertanya tentang hatinya, sungguh ia tidak ingin ada di fase ini. Mungkin semua akan jauh lebih bahagia bila ia bukan hanya beriringan dengan suami dan keluarganya yang baik, tapi juga dengan sahabat yang selama ini setia merangkulnya. Sayang ... kenyataan tidak seindah impian, tanpa disadari dengan baik, Sesil menjauh dari mereka yang selama ini sangatlah dekat.

Kecewa membunuh rasa, kecewa membunuh empati. Meski begitu, ia tidak pernah benar-benar bisa menghilangkan rasa sayangnya terhadap Sean dan Anton.

"Assalamu'alaikum, Neng." Bi Ratih menyadarkannya dari lamunan.

"Wa ... waalaikumsalam, Bi" jawab Sesil sedikit kaget.

"Maaf, ya, Bibi agak telat. Tadi pagi sebelum anak-anak berangkat sekolah biasa agak riweh."

"Gak apa-apa, Bi," balas Sesil tersenyum.

Sesaat kemudian Bi Ratih mulah membersihkan setiap sudut rumah ini. Pekerjaannya sangat rapi, Bi Ratih juga telaten. Biasanya ketika pulang sekolah, anak Bi Ratih akan mampir ke sini, Sesil tidak keberatan, ia justru senang rumah menjadi ramai, mengalihkan sedikit cara cemas dan ketakutan yang setiap saat mendera.

"Aku ke kamar dulu, ya, Bi. Ngantuk berat," ucap Sesil.

"Iya, Neng. Pokoknya masalah rumah serahkan ke Bibi."

Sesil hanya tersenyum, kemudian masuk ke dalam kamar dan merebahkan diri. Ia pun memejamkan mata, dan berharap bisa tidur dengan nyenyak pagi ini. Sebelumnya, ia menyempatkan diri mengecek ponsel dan melihat pesan dari Rega.

Sayang, i love you.

Sesil tersenyum, jarinya mulai mengetik.

Love you too❤

Kemudian ia menutup ponselnya, dan mencoba memejamkan mata. Berharap tidak ada lagi mimpi buruk

yang datang. Tidak jarang, saat mata mulai terpejam, bayang-bayang menakutkan kembali hadir.

Lantai dua salah satu rumah sakit besar di kota ini nampak sekali riuh. Ada yang sedang di atas kursi roda lengkap dengan infusnya, ada juga yang hanya menunggu untuk berkonsultasi seperti dirinya. Sesil memutuskan untuk pergi menggunakan taksi *online*. Rega tidak bisa menjemputnya tepat waktu, ada pekerjaan tambahan yang harus diselesaikan.

Sambil bersandar ke sebuah kursi besi, ia melihat papan nama ruang di depannya, seorang nama dokter, dengan gelar Sp. KJ. Sesil menghela napas, ia tidak percaya ternyata benar-benar melewati fase ini, di mana mentalnya begitu lemah.

"Sesil." Suara perempuan memecahkan lamunan. Ia pun melihat ke arah sumber suara.

"Bu Arletta, Pak Windu. Kalian di sini?"

"Ya, kami akan berkonsultasi, kamu sedang ngapain di sini?" tanya Pak Windu.

"Saya juga hendak berkonsultasi, Pak."

Arletta duduk di samping Sesil, sementara suaminya mendaratkan diri di sisinya. "Kamu kenapa, Nak?"

Sesil menggeleng pelan seraya tersenyum. "Tidak apa-apa, Bu. Hanya beberapa hari ini saya sulit tertidur dan sering ada gangguan kecemasan."

"Kamu pernah melewati kejadian berat yang membuat trauma, kah?"

Sesil terdiam. Ia tidak tahu harus menjawab apa, segala hal yang terjadi dengan dirinya tidak ingin dibagi dengan siapapun, kecuali Rega.

"Kamu tidak perlu menjawabnya," balas Arletta yang seolah mengerti. "Saya sudah puluhan tahun tidak lepas dari psikiater, bahkan saya pernah sangat terguncang dan menginap beberapa kali di RS jiwa."

Sesil terenyuh, ada perasaan sedih menyergap hati.

"Kamu harus bisa kuat menjalani apa pun yang terjadi, dilawan, ya," lanjut Arletta.

"Iya, Bu." Sesil mengangguk dan tersenyum. "Apakah pengobatan tentang kesehatan mental ini membutuhkan waktu yang sangat panjang, sehingga Ibu masih harus terus datang ke sini."

Arletta terlihat menunduk, wajahnya yang cantik berubah sendu. Terlihat Pak Windu di sampingnya memegang tangan dan merangkul sang istri.

"Maafkan saya, Bu." Sesil merasa bersalah melihat pemandangan ini.

"Tidak ... kamu tidak salah apa-apa, saya saja yang memang terkadang begini." Arletta mengangkat wajahnya dan menatap Sesil. "Sekitar 18 tahun yang lalu, kami kehilangan putri cantik kami, usianya sekitar dua tahun ketika

dia pergi. Itu benar-benar menjadi sebuah kejadian yang memukul saya."

"Inalillahi, anak Ibu meninggal kenapa?"

"Anak kami tidak meninggal, tapi diculik." Pak Windu kini membuka suara.

"Astagfirullah ...." Sesil sangat terkejut mendengar ini.

"Ya ... anak kami diculik. Seribu cara sudah kami lakukan, tapi hingga hari ini masih tidak ada titik terang. Entah anak kami masih hidup atau tidak." Arletta mulai menitikan air mata.

Sesil membawa tubuhnya lebih dekat, mencoba memegang bahunya walau ragu, berharap ada sedikit kekuatan yang tersalur. Ia merasa hidupnya memang sangat berat, tapi bila mau membuka mata, banyak yang juga sama berada di fase berat yang sama.

"Bila Allah berkehendak, pertemuan itu akan kembali terjadi, Bu." Tidak terasa Sesil pun menitikan air mata.

Tidak berapa lama setelah ya Rega datang.

"Sayang," panggilnya pada Sesil. Buru-buru wanita itu menyeka air matanya, dan menyambut sang suami dengan senyum.

"Bu Arletta, Pak Windu, kalian juga di sini?" sapa Rega.

"Iya, kami memang rajin ke sini berkonsultasi," balas Arletta.

"Oh, begitu, kebetulan sekali bertemu lagi ya hari ini." Rega menjawab ramah, kemudian duduk di samping istrinya.

"Kenapa? Kok, nangis?" Rega berbisik.

Sesil hanya menggeleng pelan masih dengan senyumnya. Tidak berapa lama pasien mulai dipanggil, Bu Arletta mendapat panggilan pertama.

"Kami duluan, ya."

"Iya Pak, Bu," balas Sesil dan Rega. Sepasang suami istri itu pun berlalu masuk ke dalam ruangan dokter.

"Ada apa? Kok, tadi nangis."

"Aku hanya ikut larut mendengar cerita Bu Arletta. Kasihan beliau."

"Kenapa memangnya, coba ceritakan."

Sesil mulai bercerita percakapan singkatnya bersama Bu Arletta. Hatinya masih teriris ketika kembali memaparkannya, seperti ada sesuatu yang tergores.

Rega tercenung sesaat, mencoba menyerap setiap kata yang Sesil ucapkan. "Apa kamu dan Bu Arletta saling terkoneksi?"

Sesil langsung melihat ke arah Rega, sepanjang obrolannya dengan Arletta tadi, sama sekali ia tidak terpikir ke sana. "Masa iya, Kak. Enggak kayaknya."

"Siapa tahu, aku kan pernah bilang. Kalau kalian kembali dipertemukan, semoga dalam keadaan yang mudah."

Sesil terdiam, ia mencoba mencerna kata-kata Rega. Ucapannya bisa saja benar, tapi kemungkinan besar juga salah.

"Setidaknya aku harus mencari tahu,"ucap Rega.

"Tidak usahlah, Kak. Kecil kemungkinannya."

"Yang penting diusahakan dulu, kamu berhak tahu siapa orang tua kandungmu."

Sesil tidak menjawab lagi, ia melingkarkan kedua tangan pada lengan Rega, dan bersandar di bahunya yang nyaman. "Terima kasih sudah menemaniku sampai ke titik ini, ya, Kak. Jutaan terima kasih tidak akan pernah cukup."

"Kebahagiaanku sekarang, selalu melihat kamu senyum, semangat dan ceria seperti dulu," balas Rega.

"Aku sayang Kakak. Sangat amat sayang, gak mau kehilangan Kakak." Sesil berucap lirih.

Rega mengecup kepala Sesil yang terbungkus hijab. "Aku juga."

Hampir setengah jam Bu Arletta dan suaminya keluar, panggilan berikutnya pun masuk ke dalam ruangan. Sebelum pulang dan menebus obat, sepasang suami istri itu menyempatkan diri menemui Rega dan Sesil.

"Kalian harus semangat, ya. Semoga semua cepat kembali seperti semula," ucap Pak Windu.

"Aamiin, Terima kasih banyak Pak, Bu," balas Rega ramah.

"Ya, sudah kami pamit dulu, ya," ucap Bu Arletta.

"Sebentar, Bu. Bisakah kita bicara."

Sesil menatap suaminya, ia tidak nyaman Rega melakukan ini. Tindakannya terlalu buru-buru. Sementara Rega sulit menahan diri, ia terlanjur sangat penasaran.

"Boleh, bicara apa?" tanya Bu Arletta.

"Begini saja, kami minta kontak Bapak atau Ibu, insyaallah bila besok ada waktu kami akan berkunjung ke rumah. Kita bicara di sana agar lebih nyaman."

"Baiklah." Bu Arletta memberikan nomor teleponnya. Setelah itu keduanya berlalu.

"Kakak apa-apaan, sih?" Sesil sedikit kesal.

"Sudah gak apa-apa."

Mereka menunggu dalam diam, dan setelah menunggu cukup lama akhirnya nama Sesil dipanggil. Di ruangan ini, Sesil menceritakan semua yang dialaminya tanpa sedikitpun yang tersisa.

Sesaat ia menangis sesenggukan, kemudian tenang, dan kembali menangis.

Setelah berdiskusi cukup panjang, dokter menyarankan untuk melakukan beberapa terapi, dan belum diresepkan obat. Kecemasan yang dialami oleh Sesil masih belum pada tahap yang berbahaya, dan akan lebih mudah penanganannya.

Keduanya pun keluar dari ruangan, perasaan Sesil sedikit lega. Tangannya yang dingin dan gemetar tidak terlepas memegang Rega. Sebelum sampai ke rumah, seperti biasa, mereka akan mampir ke kedai makanan sekadar mengisi perut.

Hujan di suatu pagi kembali datang, membuat mereka bermalas-malasan. Selepas salat Subuh, kembali memejamkan mata dan terlelap. Seberkas cahaya masuk di sisi jendela membuat Sesil mengerjap, hingga akhirnya terbangun, dengan langkah gontai ia menyeret kaki keluar dari kamar, sementara Rega masih pulas di balik selimut.

"Bi, jam berapa ini? tanya Sesil pada Bi Ratih yang sedang mencuci piring di dapur.

" Jam sembilan, Neng."

"Sudah siang ternyata."

"Iya, Neng. Mau dibuatkan sarapan apa?"

"Roti bakar aja, ya, Bi. Nanti saja kalau Bapak sudah bangun."

"Baik. Neng Sesil belum lapar?"

Wanita itu menggeleng pelan. "Belum, Bi."

Setelah mengambil segelas air, ia kembali ke kamar. Ia naik ke ranjang dan bersandar pada dipan seraya membaca buku yang tempo hari belum selesai. Rega menggeliat,

matanya terbuka dan melihat Sesil, pria itu segera merengkuh istrinya dan kembali terpejam.

"Kakak gak akan bangun? Ini sudah siang, lho."

"Nanti lima menit lagi."

Sesil membelai lembut rambut Rega, kini prianya itu sudah berada dipangkuan seraya merengkuh perut sang istri.

"Minggu depan ke Bandung, yuk!" ajak Sesil. "Aku rindu sama Emak, sudah lama kita gak pulang."

"Siap, kemarin aku mau ngajak pulang. Tapi lupa terus," balas Rega yang mulai membuka mata. "Oh, iya. Aku kemarin sudah *chat* Bu Arletta, nanti kita mampir ke rumahnya jam empat sore."

Sesil menghela napas panjang. Ada takut juga rasa penasaran.

"Tenang, Sayang, ini hanya bagian dari ikhtiar. Misal pun beliau bukan orang yang kita cari, kita bisa menambah saudara. Pak Windu dan ibu Arletta orang baik."

"Iya, Kak."

Sekitar setengah jam kemudian, keduanya beranjak dan masuk ke kamar mandi. Momen sekecil ini sering menjadi bagian romantis yang memperkuat cinta mereka. Setelah itu, Rega dan Sesil menikmati sarapan yang dibuatkan Bi Ratih. Rumah sudah sangat bersih dan wangi.

"Bibi hari ini setengah hari saja. Mumpung libur, nikmatin waktu sama anak-anak dan suami," ucap Rega seraya menikmati roti bakar.

"Oh iya, Pak. Gak apa-apa?" balas Bi Ratih ragu.

"Gak apa-apa, Bi. Kami juga mau pergi, kok, rumah juga sudah rapi," balas Rega lagi.

"Terima kasih banyak, ya, Pak."

"Sama-sama, Bi."

Sebelum Bi Ratih pulang, Rega memberikan dua lembar uang seratus ribuan. Itu sengaja Rega berikan di luar gaji per bulan asisten rumah tangganya.

"Ambil, Bi. Beli makanan yang enak buat keluarga di rumah."

Mata Bi Ratih mengembun. Kebetulan di rumah ia kehabisan beras, uangnya terpakai untuk biaya pengobatan suaminya yang sudah dua tahun ini sakit-sakitan dan tidak bisa bekerja.

"Sekali lagi terima kasih banyak, Pak."

"Di kulkas juga ada makanan, Bi. Bawa saja. Takut gak kemakan, akhir-akhir ini kami sering makan di luar," ucap Sesil.

"Iya, Neng. Terima kasih banyak. Semoga Allah membalas kebaikan Pak Rega dan Neng Sesil."

"Aamiin, Bi."

Selepas itu Bi Ratih pamit pulang.

"Kenapa Bi Ratih manggil kamu Neng, manggil aku Bapak, ya? Apakah aku setua itu?"

Sesil tertawa. "Kamu kan emang sudah tua. Beda usia kita juga delapan tahun."

"Ah ... kurasa itu bukan perbedaan yang jauh."

"Bi Ratih juga awalnya memanggilku ibu, cuma aku bilang panggil Sesil saja. Dia gak enak kali, jadi manggil Neng."

Rega tidak menjawab lagi dan kembali menikmati makanannya.

Setelah melewati waktu seharian dengan menonton film. Rega dan Sesil pun bersiap untuk pergi ke rumah Bu Arletta dan Pak Windu.

Sore ini nampak cerah, berharap hujan tidak datang dulu. Sesil ingin memandang langit senja yang berwarna keemasan.

Sepanjang perjalanan, Sesil tidak berhenti memainkan tangannya yang basah dan bergetar. Jantungnya berdegup sangat kencang, AC di mobil ini tidak mampu menahan keringat yang terus mengucur di dahi.

"Tenang, Sayang. Apa pun yang terjadi tetap *relax*, ya. Ada aku."

Sesil hanya memberikan sedikit senyum dan berusaha menguasai diri.

Ketika sampat di alamat yang diberikan Bu Arletta. Perasaan Sesil semakin tidak menentu, ia resah membayangkan hasil dari obrolan ini. Sejuta harap tiba-tiba hadir, bila Bu Arletta dan suaminya adalah orang yang selama ini ia cari, dia akan bersujud syukur dan bahagia.

23

Pegangan tangan Sesil jauh lebih kencang, Rega pun mengajak Sesil melangkah. Ketika tiba di depan pintu, ia membunyikan bel.

Rumah ini cukup luas dengan arsitektur klasik yang modern. Halaman depan cukup menampung sekitar lima mobil. Di taman sebelah kiri ada air mancur sederhana, tapi tidak meninggalkan kesan mewah. Sebuah hunian yang nyaman di daerah pemukiman elite kota Jakarta.

Seorang wanita separuh baya membukakan pintu, sepertinya asisten rumah tangga. "Maaf, Mas Mba cari siapa, ya?"

"Apa betul ini kediaman Pak Windu dan Bu Arletta."

"Betul. Mas dan Mba mau bertemu Bapak dan Ibu?"

"Iya," balas Rega tersenyum ramah.

"Silakan masuk. Mbok panggilkan, ya."

Rega dan Sesil pun masuk, ruangan pertama dari rumah ini adalah ruang tamu, sebuah ruangan yang cukup besar

dengan dekorasi menakjubkan. Setelah dipersilakan, Sesil dan Rega duduk, tidak berapa lama sang pemilik rumah pun datang. Mereka menyambut dengan ramah dan senang.

"Gimana macet gak ke sini?" tanya Pak Windu, seraya mendaratkan diri di kursi, di susul Bu Atletta di sampingnya.

"Tidak, Pak. Alhamdulillah lancar, mungkin karena *weekend*, jadi agak sepi."

"Iya, betul." Pak Windu tertawa. Tak berapa lama si Mbok datang membawa minuman dan meletakkanya di meja.

"Sesil sudah membaik?" tanya Bu Arletta.

"Sekarang sedang mencoba mengalihkan ke hal positif kalau cemas lagi datang."

"Ya, kamu harus melakukan itu."

"Ngomong-ngomong, ada hal apa yang ingin Nak Rega bicarakan dengan kami," ucap Pak Windu yang sudah penasaran sejak kemarin.

"Sebelumnya, saya mohon maaf, bila nanti yang akan kami bicarakan tidak berkenan di hati Bapak dan Ibu. Niat kami hanya semata-mata ingin tahu, dan sebuah bentuk ikhtiar untuk sebuah titik terang atas yang terjadi pada istri saya." Rega berbicara sesopan mungkin, dengan harapan obrolan ini akan tetap nyaman sampai akhir.

"Tentu, kami cukup terbuka dengan apa pun," balas Pak Windu.

"Begini, Pak. Apa Bapak dan Ibu kenal wanita bernama Retno?"

Mendengar nama itu kembali disebut, Sesil hanya mampu menunduk, menahan air matanya yang nyaris luruh. Hatinya kembali remuk dan hancur. Sementara Pak Windu dan Bu Arletta diam sesaat, keduanya saling pandang dengan wajah yang mendadak berubah.

Sementara Rega masih menatap keduanya berharap sebuah jawaban. Arletta terlihat memalingkan wajah seperti sedang menyembunyikan sesuatu.

"Ada apa dengan nama itu?" tanya Pak Windu yang seketika berubah menjadi terlihat dingin.

"Sekali lagi, saya mohon maaf Pak, Bu. Bila pertanyaan saya ini tidak berkenan." Rega mengatur napas, lambat laun sesuatu itu sepertinya akan terungkap. "Istri saya Sesil adalah anak yang diurus olehnya sejak kecil. Secara hukum dia tercatat sebagai ibunya. Tapi saat ini perempuan bernama Retno itu sedang mendekam di balik jeruji besi."

Pak Windu dan Bu Arletta kembali saling beradu pandang. Wajah keduanya masih terlihat tegang.

"Retno terkena pasal berlapis, narkoba, ancaman, teror dan perdagangan manusia. Dan manusia yang dikomersilkan itu istri saya."

Sesil kini benar-benar tidak kuasa menahan tangisnya. Pipi yang disembunyikan mulai banjir. Kenangan pahit itu kembali menyilet luka yang masih basah.

"Astaghfirullah," ucap Bu Arletta dan Pak Windu bersamaan. "Jahat sekali!" lanjut Bu Arletta.

"Sesaat sebelum di penjara, wanita itu berkata, bila Sesil bukanlah anaknya. Ia menculik dari seorang wanita yang sudah merebut suaminya."

Kini Bu Arletta yang mulai menitikan air mata. Di tatap dalam-dalam Sesil yang masih menyembunyikan wajahnya.

"Bila Ibu dan Bapak mengenal Retno, mungkinkah Sesil ini anak yang diculik 18 tahun lalu?" ucap Rega.

Tidak ada jawaban, sesaat ruangan ini terasa hening. Selain isak yang Sesil keluarkan. Bu Arletta mendekat dan duduk di samping Sesil, di angat wajah wanita berusia dua puluh tahun itu. Ditatap lekat-lekat setiap sudut bagian wajahnya.

"Anak perempuanku bernama Shalom Prameswari Putri. Dia memiliki tanda cokelat yang sedikit ungu di telinga sebelah kiri. Boleh saya melihatnya?"

Sambil masih terisak, Sesil membuka jilbabnya dan mengizinkan Bu Arletta memeriksanya. Ia pun tidak pernah memperhatikan itu, jadi tidak tahu ada tanda atau tidak. Rega pun tidak terlalu sedetail itu.

Terasa sekali getaran tangan Arletta saat mulai menyentuh telinga Sesil. Jantungnya berdegup kencang sekali, mungkin mampu dirasakan oleh Sesil yang jaraknya sangat dekat.

Tangis memecah ruang tamu yang besar ini. Tanda itu ada. Arletta segera membawa Sesil ke dalam pelukan. "Anakku," ucapnya lirih.

Pak Windu yang sejak tadi hanya mampu terdiam pun tak kuasa menahan air matanya. Anak yang sudah delapan belas tahun ini pergi akhirnya kembali pulang, ketika sebuah pasrah sudah berada di ujungnya. Ketika rasa ikhlas mulai mendera hati, ketika sebuah harap nyaris hilang terangkai.

Rega pun tidak kuasa menahan air matanya. Ada bahagia membuncah di relung hati, di satu sisi ia bersyukur menjadi saksi paling bersejarah untuk hidup Sesil.

"Pa, ini Shalom anak kita. Aku yakin sekali, tandanya sama persis," ucap Arletta melepas pelukan dan berbicara pada Windu.

"Kami mengenal Retno, dia mantan istri saya." Windu mulai membuka suara. "Pernikahan kami tidak lama, hanya sekitar dua tahun saja. Bukan Arletta yang merebut saya dari sisinya, tapi dia sendiri yang membuat saya akhirnya harus pergi."

Semua yang ada di ruangan ini tidak ada yang bersuara dan fokus mendengarkan. "Saya dan Retno menikah atas dasar paksaan. Saya sendiri adalah yatim piatu yang dibesarkan oleh keluarga Retno. Pada saat itu, ia sedang mengandung usia delapan bulan anak orang lainya yang tidak bertanggung jawab. Tanpa cinta dan balas budi, akhirnya saya dipaksa menikah."

Windu menghela napas panjang, mengingat kembali setiap peristiwa yang sudah ia kubur dalam-dalam.

"Saya dan Arletta sedang menjalin kasih dan hendak naik ke pelaminan, tapi kenyataannya harus gagal karena paksaan menikah ini. Kuatnya cinta kami, akhirnya membuat kami kehilangan arah dan memilih menikah di bawah tangan tepat satu tahun usia pernikahan saya dan Retno. Bangkai pasti tercium juga, pernikahan kami tercium wanita itu. Dia murka dan melakukan segala cara, saat itu Shalom baru saja lahir."

Pria setengah baya itu kembali menghela napas. Dadanya terasa penuh. "Segera saya memutuskan bercerai, Retno tidak henti mengganggu, kami pun pindah ke luar kota, dan saat berusia dua tahun Shalom hilang. Kami sudah lapor ke polisi dan melakukan upaya apa pun, tapi tidak ada hasil. Kami terguncang, istri saya yang paling dahsyat, beberapa kali ia harus di rawat di rumah sakit jiwa."

Akhirnya, semua yang ada di sini yakin, bila Shalom yang hilang adalah Sesil. Rega pun tidak lupa memperlihatkan foto Retno yang didapatnya dari album pernikahannya, itu semakin menguatkan bila Retno yang dimaksud adalah benar.

"Wanita biadab itu gila. Seperti apa hidupmu, Nak? Ceritakan pada kami," pinta Pak Windu.

"Sejak kecil aku tumbuh dengan lingkungan yang keras. Dia seorang peminum, dan hampir setiap hari mabuk. Sejujurnya, aku memaafkan segala hal buruk yang terjadi selama ini. Tapi, aku tidak bisa tahan lagi, ketika teror mulai

datang setelah aku menikah dengan Kak Rega. Dia mengirimkan fotoku yang tidak sadarkan diri karena obat bius, tanpa sehelai benang pun dan bersama pria hidung belang." Ucapan Sesil tertahan, tenggorokannya terasa sakit menahan tangis. Hingga lambat laun air mata jatuh dan menganak sungai. Ia terisak dan sesenggukan.

"Sudah jangan diteruskan, Sayang." Arletta memeluknya erat. Sakit di hatinya berjuta-juta kali seperti sedang dihunus belati. Perasaannya sebagai ibu terkoyak. Anak yang ia lahirkan penuh cinta dan kasih sayang hancur di tangan orang lain.

Pak Windu pun mendekat, ia memeluk anak semata wayangnya tak kalah erat. Selama ini ia adalah sosok yang terlihat tegar demi menguatkan istrinya. Padahal nyaris setiap malam ia pun menangis, merindukan keberadaan Sesil.

"Kami pastikan, kamu tidak akan menderita lagi, Nak. Kita tidak akan pernah berpisah lagi."

Rega yang sejak tadi hanya diam memperhatikan. Akhirnya di peluk Pak Windu dan mereka berempat saling memeluk.

"Kamu laki-laki sejati, Nak."

"Iya, Kak Rega itu bukan manusia. Dia malaikat."

Seluruh yang ada di ruangan ini tersenyum bahagia. Tidak terasa waktu sudah menunjukkan waktu maghrib. Semuanya melakukan salat Maghrib berjama'ah, kemudian setelahnya akan menikmati makan malam bersama.

"Kamu tidur sama Mama di sini ya, izin sama suamimu," pinta Arletta berbisik.

"Besok ya, Ma. Sekarang kami mau bulan madu dulu di rumah, biar cepat dapet cucu," balas Rega yang mendengar ucapan ibu mertuanya.

"Ih, Rega. Semalam saja."

"Pokoknya besok, Ma. Rega izinkan seminggu di sini," jawab Rega tersenyum.

"Okelah kalau begitu."

Mereka menikmati makan malam dengan sangat kekeluargaan. Canda tawa mengiringi, meski Sesil masih terlihat sedikit canggung. Kebahagiannya saat ini terasa sempurna. Mama dan Papanya hadir menjadi kado Tuhan yang tidak terkira.

Waktu menunjukkan pukul sembilan malam ketika Rega dan Sesil pamit pulang. Terlihat sekali ayah ibunya berat melepaskan, terlebih lagi Arletta yang sejak tadi tidak beranjak dari sisi anaknya.

"Besok Sesil ke sini lagi, ya, Sesil bahagia bisa ketemu Mama sama Papa. Kalian sehat terus, ya. Sesil sayang kalian."

Arletta menciumi sang anak, begitu juga dengan Windu. Kemudian Sesil dan Rega pun berlalu. Sepanjang perjalanan senyum Sesil terus mengembang, rasa bahagianya tidak bisa digambarkan dengan apa pun.

"Bahagia terus, ya, Sayang." Rega mengambil tangan Sesil dan menciuminya.

"Makasih suami hebatku," balas Sesil menatap penuh makna ke arah Rega yang sedang fokus menyetir. "Sekarang aku semakin yakin, bila setiap rencana Allah itu selalu baik. Sepahit apa pun, hikmahnya jauh lebih besar. Seperti kemarin Allah kasih aku kecemasan berlebih, sehingga harus ke rumah sakit, awalnya terus bertanya kenapa aku sih yang harus punya penyakit mental ini, tapi kemudian aku sadar ini cara Allah mempertemukan aku sama Mama Papa."

Sesil menatap ke depan, pada jendela yang mulai berembun. "Kalau aku tidak ke rumah sakit, mungkin pertemuan sama mereka hanya sebatas *Say Hello*. Lewat sakit ini ada cerita tercurah, dan aku menemukan mereka."

"Makanya, agama kita atau mana pun selalu mengajarkan tentang prasangka baik seberat apa pun hal yang sedang kita hadapi. Allah itu maha baik dengan segala rencananya," balas Rega.

Sesil tersenyum, hatinya begitu damai. Ia menikmati perjalanan ini dengan riang, temaram lampu jalanan terlihat indah diiringi tetesan air hujan.

Sekitar setengah jam kemudian, keduanya tiba di rumah. Rega langsung duduk di sofa ruang tamu dan mengecek ponselnya. Ada laporan yang rupanya harus segera dikirim. Ia pun membuka laptop dan mulai berkutat dengan pekerjaannya.

Sementara Sesil pergi langsung pergi ke kamar, setelahnya ia membersihkan diri dan sedikit bersolek. Baju tidur yang dibawa Rega saat seserahan sudah lama tersimpan di lemari. Dulu sempat ia memakainya, tapi dilarang Rega.

Ia pun kembali mengambil baju itu, malam ini ia akan memakainya khusus untuk Rega. Sedikit menggunakan riasan wajah dan parfum, Sesil keluar dari kamar dan menghampiri Rega. Wanita itu memeluknya dari belakang dan berbisik.

"Katanya kita mau bulan madu, kok malah kerja, sih, Kak."

Rega memegang tangan istrinya dan dengan senyum ia berkata, "kamu sedang menggodaku?"

Sesil melepaskan pelukannya dan sedikit berjalan ke depan, kemudian duduk di pangkuan sang suami.

"Sekarang kamu pilih kerjaan atau aku?" Sesil menggerlingkan matanya.

Rega tersenyum pasrah, mana mungkin ia bisa menolak rayuan istrinya. Ia pun mengecup bibir manis Sesil, keduanya larut dan semakin dalam. Rega memangku sang istri ke dalam kamar, sebuah tempat favorit mereka saling memadu kasih.

Rega kembali sibuk menatap laptopnya. Sementara Sesil sudah terdengar dengkuran halusnya.

Ia berkutat dengan pekerjaan sampai larut malam, ketika *email* berhasil dikirim, Rega sudah cukup lelah dan bersiap untuk tidur—ia merebahkan diri di samping Sesil. Namun, ketika mulai terpejam, ponselnya berbunyi—tanda pesan masuk datang. Rega mengabaikannya karena sudah terlanjur lelah. Ia tidur menghadap Sesil dan memeluknya.

Sayup-sayup adzan subuh berkumandang. Sesil bangun terlebih dahulu dan pergi ke kamar mandi. Hari ini masih akhir pekan, tidak ada aktivitas lain yang dikerjakan selain bermalas-malasan dan pergi ke rumah orang tuanya.

Setelah selesai mandi, ia membangunkan suaminya. Mata Rega nampak berat, ia mengerjap dan kembali terpejam.

"Sayangku bangun, nanti telat salat Subuh, lho."

"Lima menit lagi," jawabnya masih dengan mata terpejam.

Sesil menghela napas, kemudian mengambil ponsel Rega yang tertindih bantal. Iseng, ia pun mengecek ada sebuah pesan masuk dan panggilan tidak terjawab. Sesil membukanya, sebuah panggilan dari Sean. Napasnya mendengkus kesal. *'Untuk apa lagi Sean menghubungi Rega,'* pikirnya. Ia pun membuka pesan itu, sebuah gambar tertampil di sana.

Kak, Kak Anton *over* dosis, sekarang tidak sadarkan diri.

Jantung Sesil berdegup cepat. Buru-buru ia membangunkan suaminya. "Kak, bangun. Kak Anton masuk rumah sakit dan tidak sadarkan diri."

Dalam sekejap Rega mengerjap dan langsung terbangun. Ada kekagetan dari raut wajahnya.

"Siapa yang masuk rumah sakit?"

"Kak Anton. Katanya dia *over* dosis dan saat ini gak sadarkan diri."

Rega mengusap wajahnya dengan kasar, kemudian ia beranjak ke kamar mandi, membersihkan diri, lalu salat. Setelahnya, ia bersiap pergi ke rumah sakit. Saat keduanya sudah tinggal berangkat, ponsel Rega kembali berbunyi, sebuah pesan gambar kembali tertampil.

Kak Anton pulang, Kak. Ia menghembuskan napas terakhir setengah jam yang lalu.

Rega lemas seketika. Ia menyandarkan diri ke tembok, kemudian beringsu ke bawah, tangisnya pecah. Memori kebersamaannya bersama Anton seketika hadir dari mulai titik terkecil sampai terakhir keributan antara keduanya terjadi. Semenjak saat itu pula, ia dan Anton tidak pernah lagi bertegur sapa. Saat bertemu di kantor bagai dua orang yang tidak saling mengenal.

Rega tidak menyangka bila sahabatnya itu akan pergi secepat ini. Masih terkenang jelas diingatan, bagaimana baiknya Anton berperan sebagai seorang sahabat.

"Ada apa, Kak? Kenapa?" Sesil tidak kalah panik. Ia ambil ponsel yang sudah berada di lantai, dan membaca pesan dari Sean. Tangisnya pun pecah, dadanya sesak, dan sakit. Bagi Sesil, Anton bukan hanya berperan sebagai sahabat, tapi Kakak terbaik yang tidak pernah ia miliki sebelumnya.

Masih lekat diingatan pertemuan terakhir itu, wajahnya kuyu tak ada semangat, kantong matanya menghitam, rautnya memelas penuh harap. Anton mengiba agar Sesil tidak bersikap dingin. Dengan pongah, Sesil menyuruhnya untuk pergi, padahal Anton sama sekali tidak pernah melakukan kesalahan padanya. Namun, ia menjadi pelampiasan kekecewaan Sesil.

"Ya Allah ... Kak Anton," rintih Sesil pelan.

Ini bagai sebuah mimpi buruk di pagi hari, sebuah sambaran petir tanpa langit mendung. Mereka sangat terpukul atas kabar duka ini.

Meski tidak sanggup melihat wajah menjijikan Ayah Sean, Sesil tetap datang ke rumah duka untuk penghormatan terakhir pada Anton. Ditatapnya dengan lekat wajah yang selalu memberinya semangat, wajah yang tidak pernah menunjukkan sedikitpun amarah. Sesil menangis tak tertahan, apalagi ketika membayangkan di masa depan tidak akan lagi ada sosok seperti Anton dengan segala kerendahan hatinya—yang tidak pernah sekalipun marah meski diganggu saat tengah malam.

Ia dan Rega pun menyempatkan mengaji sebelum jasadnya dibawa ke tempat peristirahatan terakhir.

Sementara di sudut lain, Sean nampak sekali frustasi dan kehilangan. Aura keceriannya terenggut waktu dan keadaan, matanya membengkak. Ia terdiam sendirian tanpa siapapun.

Sesil mendekatinya, lalu membawa Sean dalam rengkuhan.

"Kakakku pergi, Sil. Aku kehilangan dia selamanya, aku merasa kaki ini pincang sekarang. Hanya dia yang selalu ada, hanya dia yang selalu menghiburku dikala sedih."

"Ikhlaskan, ya. Biar langkah Kak Anton tidak berat. Aku tahu tentunya ini tidak mudah. Tapi sudah jalannya harus begini, kita tidak bisa berbuat apa-apa."

Tangis Sean semakin kencang. Meski orang tua mereka masih utuh, Sean merasa seperti hidup berdua saja dengan Anton. Ayah dan ibunya sibuk masing-masing mengejar kesenangan dunia dan harta, hingga akhirnya terkadang mereka lupa perannya masing-masing.

Kesakitan yang Sean rasakan tentu sama dengan apa yang ia rasakan. Meski ia bukan siapa-siapa, tapi Sesil menjadi saksi hidup bagaimana kebaikan Anton selama ini.

Sementara Rega, langsung turun tangan untuk melakukan prosesi selanjutnya. Setelah mensalatkan, ia pun ikut menggotong jenazah sampai ke mobil untuk di makamkan. Sementara Sesil dan Sean menggunakan mobil lain, tentunya tidak bersama orang tua Sean.

Ketika proses pemakaman pun Rega turun langsung ke liang lahat. Ini semua dilakukan semata-mata solidaritas terakhirnya sebagai seorang sahabat.

Orang tuanya sendiri tidak dapat menyembunyikan rasa terpukul. Ibunya beberapa kali nyaris pingsan, saat pemakaman berlangsung pun ia tidak mengikuti sampai akhir, karena tidak kuasa lagi menahan diri.

Sementara Sean tidak terlepas dari pelukan Sesil. Ia tersedu tak mampu lagi menahan pilu. Ketika tumpukan tanah mulai menimbun sepotong jasad itu. Tangis benar-

benar tidak bisa lagi dibendung. Itu adalah terakhir kalinya Anton terlihat. Ia pergi ke alam abadi, meninggalkan sepotong kisah dan jutaan cinta.

Sesil benar-benar tak kuasa menahan diri. Meski raganya telah pergi, Anton akan tetap abadi dengan kenangannya.

Awan hitam bergelayut di langit sore ini, gemericik air hujan lambat laun mulai turun. Selepas pemakaman tadi, Sesil menemani Sean di kamar. Ia pun menghindari pertemuan dengan orang tua sahabatnya itu. Rasa benci semakin menjalar ke setiap sisi. Terlebih lagi ia jengah ketika melihat dengan santainya ayah Anton masih berkeliaran menghirup udara bebas, seharusnya ia ikut membusuk di penjara dengan pasukan iblis lainnya.

Rega yang sejak tadi nampak sibuk, masuk ke dalam kamar dan mengajak Sesil untuk pulang.

"Kalau ada apa-apa, kamu bisa menghubungiku. Kapanpun," ucap Sesil pada Sean. Gadis itu hanya mengangguk pelan, ia masih banyak diam sejak tadi. Matanya bengkak dan memerah karena terlalu lama menangis.

"Maaf kami pulang dulu, ya, Sean," ucap Rega.

"Iya, Kak," jawabnya pelan.

Hujan semakin deras. Sepanjang perjalanan Sesil hanya diam menatap ke arah jendela. Sesekali tangisnya masih saja turun, berlomba dengan kucuran air yang jatuh dari langit.

"Hidup memang seperti ini, ada yang datang ada juga yang pergi," ucap Rega memegang tangan istrinya.

"Aku hanya tidak percaya kenapa secepat ini, Kak. Apalagi pertemuan terakhir kami tidak baik. Wajah tidak berdosa yang aku abaikan, masih teringat jelas," balas Sesil.

"Tetap kita doakan, ya, semoga Anton diberikan tempat yang paling baik."

Sesil mengangguk pelan seraya menyeka air matanya. Mereka kembali menikmati perjalanan dengan hening. Saat tiba di rumah, hujan pun mulai mereda. Rega turun terlebih dulu, kemudian membukakan pintu mobil sebelah kiri, sambil membawa payung, memastikan agar Sesil tidak kehujanan. Sambil sedikit berlari keduanya masuk ke dalam rumah.

Ditinggalkan sejak pagi, rumah nampak gelap. Sesil segera masuk dan menyalakan satu per satu rumah.

"Kakak mau aku buatkan teh hangat?"

"Tidak perlu, nanti aku buat sendiri kalau mau. Sekarang kamu bersih-bersih saja, setelah itu istirahat."

Sesil hanya mengangguk, kemudian hendak pergi ke kamar, tapi ketika baru saja berlalu, langkahnya terhenti ketika Rega memeluknya dari belakang. "Jangan sedih terus ya, yang sudah pergi tidak akan kembali. Kita hanya bisa mendoakan."

"Aku hanya masih belum percaya saja, Kak. Ini terlalu cepat."

"Aku mengerti."

Rega masih enggan melepaskan pelukannya, ia selalu nyaman hanya dengan memeluk Sesil. Suasana hati Rega pun sedang benar-benar tidak baik, ia butuh sandaran.

Lambat laun, suara hujan sudah tidak terdengar lagi. Suasana teramat hening, sendu, dan seperti sedang ikut berduka.

Keduanya pun masuk ke dalam kamar dan membersihkan diri. Setelahnya bersiap untuk istirahat, sebelum terlelap ada obrolan ringan di antara keduanya.

Rega bercerita, menurut keterangan, Anton meninggal karena *over* dosis obat-obatan. Beberapa waktu terakhir ini, ia sering menghabiskan waktu di kelab malam untuk minum-minum. Sean pun sempat bercerita sedikit, bila Anton seperti sedang menanggung sebuah beban. Wajahnya sering kusut tanpa gairah muram.

Di kantor sendiri kinerjanya semakin menurun. Ia tidak aktif seperti dulu, dan beberapa kali dipanggil atasan karena seperti itu.

Semusim telah berganti. Banyak peristiwa yang datang, hal yang membuat Sesil bersedih ialah ketika Sean memilih untuk melanjutkan kuliah ke luar negeri. Ia benar-benar butuh waktu untuk sembuh dari luka ketika mendapati ayahnya diringkus polisi tepat sepekan setelah Anton meninggal. Ayahnya diciduk atas tindakan asusila yang dilakukan pada Sesil, yang membuat ayahnya diberatkan secara hukum karena pemberian obat bius itu tentunya.

Sean hancur, ia terluka. Langkahnya hilang tidak tentu arah. Jiwanya melayang dan seolah terburai kemudian hilang, yang diharapkannya saat itu adalah kematian. Ia sempat dilarikan ke rumah sakit karena berusaha memotong urat nadinya. Namun, semesta masih memberi kesempatan, Sean tertolong dan berusaha melanjutkan hidup.

Sesil memang pernah sangat marah dan muak ketika bertatapan dengan Sean, tapi ia sadari kemudian, kebencian itu tidak akan pernah memberikan apa-apa. Dari pada setetes luka yang telah Sean berikan, kebaikannya jauh lebih banyak

Sesil rasakan. Sean hanya butuh semangat, ia berjuang sekuat tenaga melanjutkan kehidupannya yang tidak mudah.

Sementara itu, besok adalah sidang keputusan hukuman Retno. Sesil sangat berharap hasilnya memuaskan, ia harus mendapatkan hal setimpal atas segala yang sudah diperbuat selama ini.

Hari ini di rumahnya sudah berkumpul orang tua dan Emak, tidak lupa juga Tasya dan suaminya. Beberapa waktu lalu, Emak diceritakan perihal yang menimpa menantunya oleh Rega. Awalnya, Rega enggan bercerita, karena takut akan membuat semuanya menjadi runyam, tapi Sesil memaksa. Sesil ingin langkahnya ke depan tidak ingin menjadi berat hanya karena ada sebuah kebohongan.

Respon Emak di luar dugaan, setelah diceritakan, ia semakin sayang pada menantunya. Sesil memang mempunyai banyak alasan untuk disayangi, ia pribadi yang tulus.

"Ini untuk kamu, sengaja aku masakkan khusus." Rega menyodorkan sebuah piring berisi *beef steak* dan sayuran.

Reaksi Sesil tidak terkira, wanita itu menutup mulut dan menjauh. "Gak mau! Enek, bau!"

"Emang kamu gak suka daging, Sayang?" ucap ibunya.

"Biasanya suka, kok, Ma. Kita sering makan di luar," balas Rega. "Ini kok lebay gini reaksinya."

"Mungkin istri kamu ngidam kali," balas Bu Arletta.

"Siapa yang ngidam?" Pak Windu datang menghampiri, wajahnya terlihat sangat berantusias.

"Kayaknya kita bakal punya cucu, deh, Pa."

"Ih, Mama apaan, sih? Masa iya aku hamil. Nanti aja dua tahun lagi. Sekarang masih muda," balas Sesil.

"Kalau Allah udah kasih, berarti mau gak mau ya harus mau. Nanti kalau udah lahir bakal seneng banget, kok," jawab ibunya.

"Siapa yang mau lahiran," ucap Emak tak kalah antusias.

"Kayaknya kita bakal punya cucu."

Tasya dan suaminya pun mendekat, Tasya sendiri saat ini sedang mengandung empat bulan, setelah tempo hari keguguran.

"Yeay, anakku ada temennya." Tasya bersorak.

"Kakak ...." Sesil menghampiri suaminya dengan manja dan memeluk Rega.

"Semoga hamil beneran, ya," ucap Rega lembut menyambut pelukan istrinya.

"Emang Kakak udah mau jadi Ayah, ya? tanya Sesil pelan.

"Mau banget, dong."

Wanita itu hanya tersenyum dan mengeratkan pelukan. Setelah semua yang ada di ruangan ini kembali bercengkrama menikmati kehangatan. Kebahagiaan Sesil terasa sangat

lengkap, badai telah berganti menjadi mentari yang menarangi.

Ketika mendekati tengah malam, orang tua Sesil, juga Tasya dan suaminya pulang. Rumah minimalis milik Rega sepertinya tidak cukup bila menampung semuanya. Hanya Emak yang akan menginap untuk beberapa hari ke depan. Mereka berencana akan berbelanja yang dibutuhkan Emak untuk pergi umroh bulan depan.

Selepas salat Subuh, Sesil terus muntah-muntah. Tidak bisa memasukkan apa pun karena pasti langsung dikeluarkan.

"Sayang kamu gak apa-apa? Kita ke dokter, ya," ucap Rega seraya memijat tengkuk leher istrinya.

"Nanti aja, Kak. Aku gak mau sampai melewatkan sidang keputusan hari ini."

"Kamu yakin?"

Sesil mengangguk pelan. Sebetulnya ia merasa sangat lemas. Rasa mual terus melanda, terkadang disertai pusing. Emak membuatkannya air jahe dan madu, berharap mual Sesil sedikit mereda.

Ketika waktu menunjukkan pukul delapan pagi, orang tua Sesil datang, mereka akan pergi dalam satu mobil. Ada raut ketegangan di wajah Bu Arletta, ini pertemuan kembali pertamanya setelah hampir dua puluh tahun berlalu.

Mereka pun mulai meninggalkan rumah dan pergi ke persidangan. Sidang sendiri akan di mulai sekitar pukul sepuluh pagi. Sesil masuk ke ruangan ini dengan hati yang berdebar. Tangannya gemetaran dan dingin. Sementara Retno sendiri berada di ruangan berbeda bersama terdakwa lainnya.

"Aku ingin bertemu dia untuk terakhir kalinya," ucap Bu Arletta pada suaminya.

"Tidak usah, Ma. Tidak ada manfaatnya."

"Iya, Ma. Sudah biarkan saja," balas Sesil.

Bu Arletta tidak menjawab lagi, tapi hatinya masih menyimpan rasa penasaran bila sampai tidak menemui Retno. Ia akan tetap mendatanginya setelah persidangan ini selesai.

Sesil tidak melepaskan pegangannya pada Rega. Rasanya ia tidak karuan menunggu hasil ini.

Sejam menunggu, rasanya berkali-kali lipat waktunya. Retno dan tersangka lainnya digiring menuju kursi pesakitan, wajah wanita itu sesaat menatap ke arah Windu dan Arletta, ada kekagetan dan juga rindu di sana. Matanya mendadak kuyu, dengan raut mendamba ia terus menatap. Terlihat sekali wanita itu nyaris menangis.

Bagi Retno, Windu adalah laki-laki yang tidak bisa dilenyapkan begitu saja dari hatinya. Ada cerita tersendiri saat itu.

Retno yang tumbuh di keluarga yang berada, hanya memiliki teman bermain yaitu Windu. Mereka dekat sejak duduk di bangku SMP. Dulu ayah Windu adalah tukang kebun di rumahnya. Windu remaja yang memiliki budi pekerti baik sering membantu di rumah dan akhirnya di biayai sekolahnya oleh keluarga Retno.

Hubungan mereka terhitung dekat, Windu selalu membantu dirinya dalam segala hal. Tanpa disadari kedekatan itu berubah menjadi cinta, sementara Windu hanya menganggap Retno tidak jauh dari teman. Sebuah kisah klasik yang teramat berharga bagi Retno.

Setelahnya wanita itu menunduk menyembunyikan tangisnya. Segala perasaan bercampur. Sementara Windu sendiri enggan menatap ke arah Retno yang sudah menghancurkan hampir seluruh hidupnya.

Sidang akhirnya dimulai, ketika hakim memberikan kesempatan untuk Retno melakukan pembelaan. Wanita itu memilih tidak mengambilnya dan lebih banyak diam mengikuti arusnya.

Menit berlalu meninggalkan detik, berjam-jam sudah semuanya berjalan. Hingga waktu putusan pun di umumkan.

Retno menerima hukuman penjara seumur hidup atas berbagai dakwaan. Yang paling memberatkan adalah ia terbukti sebagai bandar narkoba dan perdagangan manusia. Begitupun dengan ayah Sean meski tidak seberat Retno, ia mendapatkan hukuman yang dirasa cukup setimpal.

Sesil menangis haru, ia langsung menghambur ke pelukan suaminya. Ini sudah membuatnya sangat puas, hukuman yang Retno terima, setimpal dengan apa yang sudah ia perbuat selama ini.

Masih diselimuti amarah, Arletta tidak kuasa untuk tidak menemui Retno yang akan kembali dibawa ke penjara.

Satu tamparan keras mendarat di pipi wanita itu, kejadian ini pun dipisahkan oleh polisi yang ada di sana.

"Manusia sepertimu memang pantas membusuk di penjara."

Retno tidak menjawab, hanya menatapnya dengan sinis. Sepertinya Arletta belum puas, ia terus melayangkan makian.

"Dengar Arletta! Aku tidak pernah menyesal atas segala yang telah aku lakukan, termasuk pada anak harammu itu. Kalian pantas mendapatkannya. Kalian harus merasakan luka yang juga aku rasakan!"

Arletta terengah-engah menahan marah. Sementara Sesil hanya menatapnya dengan tajam. Pak Windu sama sekali tidak ingin melihat wajahnya walau hanya sekejap. Ia segera membawa Arletta menjauh. Dan Retno hanya memandanginya dengan luka.

Sesil masih mematung, masih menatap wanita yang hanya berlaku berjarak sekitar dua meter di hadapannya.

"Semoga kamu bisa bertaubat di dalam sana," ucap Sesil menyeka air matanya. Setelah itu Rega mengajak istrinya itu untuk pergi meninggalkan tempat ini. Tanpa terasa ada setetes air mata yang jatuh di pipi Retno.

Delapan belas tahun bersama, tidak mungkin tidak ada setitik pun rasa sayang terhadap Sesil. Ia memang jahat, tapi ia pun pernah berperan sebagai ibu. Ia pernah tidak tidur semalaman menunggu Sesil yang demam. Tidak jarang juga, ia melakukan apa pun hanya untuk sekotak susu. Semenjak orang tua Retno meninggal, ia memang hidup dalam kesusahan.

Begitu sampai di mobil tidak ada satu orang yang pun bersuara. Semua seperti ada dalam rasa syoknya masing-masing. Emak pun nyaris tak bersuara.

"Sayang, masih muntah-muntah, gak?" tanya Pak Windu.

"Masih, Pa," jawab Sesil lemas bersandar di dada Rega.

"Kita ke rumah sakit sekarang saja, ya. Siapa tahu memang beneran lagi hamil. Biar dapat vitamin," ucap Ibunya.

"Terserah Mama Papa aja, Sesil ikut."

"Semoga beneran hamil, ya, Emak gak sabar nimang cucu," ucap Emak tak kalah antusias.

"Aamiin, Mak." Seluruh yang ada di dalam ruangan ini serempak menjawab.

Suasana tidak lagi hening, meski Sesil lebih banyak diam karena sesekali rasa mual menyerang. Rega tidak sedikit pun melepaskannya dalam pelukan. Pemandangan ini selalu membuat hati orang tua Sesil lega, karena anak perempuan satu-satunya itu berada di tangan yang tepat.

Hanya sekitar tiga puluh menit, mereka tiba di salah satu rumah sakit teman ayah Sesil. Tanpa menunggunya lama, ia pun segera diperiksa.

"Sudah ada janinnya, usianya delapan minggu," ucap dokter.

Kata syukur bergema di ruangan ini. Terlebih Rega, berkali-kali ia kecup kening istrinya. Kebahagiaan tidak bisa disembunyikan.

"Selamat, Win. Jadi kakek nih kaya gue," ucap dokter lagi sambil sedikit tertawa. Mereka adalah teman dekat sejak lama.

"Seketika uban gue langsung naik," jawab Pak Windu. Seluruh yang ada di ruangan ini pun tertawa.

Dokter meresepkan obat dan mereka pamit pulang.

Waktu-waktu berlalu tanpa terasa, Rega benar-benar memanjakan Sesil, ia tidak boleh memegang pekerjaan apa pun di rumah.

Rega akan menelpon setiap saat ketika sedang di kantor dan akan cepat pulang tanpa mengambil lembur, kecuali memang ada pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan.

Ketika Sesil sedang menikmati sepiring buah-buahan sambil menonton TV. Ponselnya pun berdering, sebuah panggilan *video* dari Sean masuk. Segera Sesil mengangkatnya.

"Hai ... apa kabar lu, Cewek Pinter?" ucap Sesil.

"Baik." Sean tertawa. "Kangen sama lu dan calon ponakan. Pengen pulang ke Indonesia."

"Kapan pulang?" tanya Sesil lagi.

"Gak tahu! Mungkin tahun depan."

"Yah ... masih lama. Jaga kesehatan di sana ya, cepat pulang. *I miss you.*"

"*Miss you too*, Sayangku. Gua tidur dulu, ya. Di sini udah malem."

Sambungan telepon pun terputus. Ia kembali menikmati cemilannya.

Tanpa disadari, kecemasan berlebih sudah Berangsur-angsur pergi. Sesil mulai bangkit dari masa lalu dan menikmati masa-masa keemasan ini. Begitupun dengan Arletta, ia sudah tidak lagi mengunjungi psikiater. Obat penyembuhnya hanya Sesil.

26

Sesil mematut dirinya di sebuah cermin besar, pipi yang dulu tirus kini terlihat sedikit lebih tembam. Usia kandungannya sendiri sudah memasuki tujuh bulan. Ia semakin terlihat menawan di mata Rega dengan perut yang membuncit.

"Sudah cantik, kok." Rega menghampiri sambil memeluk Sesil dari belakang.

"Aku gemuk, Kak. Naiknya pun sudah 15 kg." Sesil mengerucutkan bibirnya.

"Ah, gak kelihatan gemuk. Masih sangat cantik, bahkan jauh lebih cantik. Yang gemuk mungkin si dede dalem perut," balas Rega tulus. Pria itu melepaskan pelukannya, kemudian maju ke depan dan berjongkok. Setelahnya Rega mendekatkan telinga di perut Sesil, merasakan tendangan buah hatinya yang dengan sangat tidak sabar ia nantikan.

"Sayangnya Ayah sama Ibu, baik-baik di dalam perut, ya, kami menantimu." Rega mencium perut Sesil berkali-kali.

Sementara Sesil membelai halus rambut suaminya dengan senyum yang bahagia.

Saat ini mereka sedang berada di kota wisata–Puncak–untuk menikmati liburan sejenak dari penatnya rutinitas. Menyepi di perkampungan dengan suasana sejuk, membuat suasana terasa begitu syahdu.

"Kak, omset kafe kita di Bandung setiap bulannya mengalami peningkatan."

"Alhamdulillah, semoga bisa segera buka cabang di Jakarta."

"Aamiin."

Sekitar tiga bulan lalu, Sesil memutuskan untuk memenuhi keinginannya membuka sebuah kafe. Rega sempat menolak karena takut berdampak pada kehamilannya. Namun, setelah diyakinkan, akhirnya ia luluh juga.

Sesil tidak hanya berdiri sendiri, ada orang-orang ayahnya yang juga ikut membantu dan meninjau selama pembukaan awal sampai hari ini. Sesil hanya mengarahkan sesuai keinginannya.

"Jalan-jalan ke taman, yuk, Kak."

"Nanti ya sebentar lagi, aku masih ingin di kamar."

Sesil tidak banyak lagi meminta, kemudian ia duduk di sebuah sofa, Rega mengikutinya dan duduk di sebelah sang istri.

"Sayang," panggil Rega pelan.

"Apa?" Sesil mencium gelagat aneh suaminya.

"Katanya kalau hamil sudah besar, bagus kalau ...." Rega tersenyum. Ia tahu pasti Sesil tahu apa maksudnya.

Sesil pun menghela napas. Selama kehamilan ini, Rega sudah sabar menahan hasrat laki-lakinya, begitupun dengan Sesil. Namun, sepertinya ia sulit bila harus menunggu sampai tiba di waktunya melahirkan.

"Gimana?" rajuk Rega lagi.

Sesil tidak menjawab apa pun, hanya menatap suaminya. Rega sudah pasrah akan mendapat sebuah penolakan, dengan lemas ia pun mengalihkan pandangan, dan tidak berani menatap Sesil. Ia takut istrinya marah.

Sesil pun beranjak dan pergi. Hal ini membuat Rega salah tingkah dan tidak tahu harus berbuat apa bila sampai Sesil benar-benar marah. Semenjak hamil istrinya memang lebih sering diam atau kalau tidak marah-marah. Rega yang banyak mengalah, mencoba memahami kondisi dan suasana hati Sesil.

"Kok, di sana terus, sih? Sini! Di ranjang lebih lebar tempatnya," ucap Sesil.

Rega yang masih berada di sofa, terdiam dan kemudian mengembangkan senyumnya. Dia pun melangkah dan mendekat istrinya. Bibir keduanya saling bertaut melepas rindu, dan mereka hanyut di peraduan cinta pagi ini.

Hari-hari setelah liburan itu terasa menyenangkan, setiap hari ayah dan Ibu Sesil pasti datang berkunjung ke rumah. Sementara Emak sudah bersiap tinggal di Jakarta untuk beberapa waktu ke depan sampai cucu yang dinanti lahir.

Sesil terlihat sedang mengemas baju-baju bayi untuk persiapan ke rumah sakit, bila saja nanti tiba-tiba akan melahirkan. Namun, selama ia mengemas, sudah tidak terhitung ia bolak-balik ke kamar mandi untuk buang air kecil.

"Mak, kok Sesil keluar flek, ya."

"Kamu akan segera melahirkan kayaknya. Emak telepon Rega dulu dan menyuruhnya pulang. Kita ke rumah sakit sekarang," ucap Emak berusaha tenang, meski sejujurnya ia merasa sangat panik.

Sesil belum merasakan hal berarti selain rasa mulai yang masih bisa ditahan. Tidak berapa lama Rega datang, bersamaan dengan ibu mertuanya. Tanpa berpikir panjang mereka segera membawa Sesil ke rumah sakit.

Sepanjang perjalanan Sesil masih terlihat tenang. Begitu tiba di rumah sakit, ia langsung mendapat penanganan. Setelah diperiksa, Sesil sudah ada pembukaan dua.

Lambat laun, rasa mulas semakin tidak bisa ditahan, sesekali Sesil merintih ketika rasa sakit menyerang semakin dalam. Rega tidak sedikitpun beranjak. Ia mengelap keringat yang mulai bercucuran di kening sang istri.

"Sakit banget, Kak," rintih Sesil.

"Tenang, ya, Sayang. Insyaallah sebentar lagi ketemu Dedek." Rega menguatkan sebisanya.

Salah satu dokter pun kembali datang dan melakukan pengecekan. Setelah hampir sepuluh jam, pembukaan pun sudah lengkap. Ini termasuk cepat untuk ukuran anak pertama.

Sesil diarahkan untuk mengejan, terlihat sekali usahanya sangat keras. Sekitar tiga puluh menit kemudian, suara tangisan bayi terdengar memecah ruangan ini.

Rega tidak kuasa menahan tangisnya, ia mencium kening Sesil dengan air mata yang luruh. Sesil yang pun turut larut dalam keharuan. Bayi yang masih menangis itu disimpan di dada Sesil sampai tenang, Rega membelai dengan lembut sekali. Ia kembali menciumi istrinya, sebagai bentuk tanda kasihnya karena sudah berjuang sampai di titik ini.

Sesil melahirkan anak perempuan cantik yang diberi nama Sheza Zunaira Putri.

Setelah mendapatkan tindakan selanjutnya, Sesil dipindahkan ke ruang rawat. Kakek dan neneknya paling antusias dengan kehadiran Sheza, saling bergantian mereka menggendong.

"Sayang makan dulu, ya, aku suapin," ucap Rega menghampiri.

Sesil hanya mengangguk lemas. Dengan perlahan, Rega pun menyuapi istri tercintanya.

"Kak, aku sangat bahagia sekarang."

Rega mengecup kening, pipi, dan bibir Sesil dan keduanya saling menatap kemudian tersenyum.

Musim terus berganti. Sheza kecil semakin menggemaskan dan bawel, usianya kini sudah menginjak satu tahun. Sebulan yang lalu, ia merayakan pesta ulang tahunnya di salah satu hotel berbintang. Bukan Rega dan Sesil yang membuat pestanya, tapi Kakek dan neneknya.

Sheza lahir dengan limpahan kasih sayang dari banyak orang. Harapan Sesil, ia tumbuh dalam lingkungan yang sangat baik dan terdidik budi pekertinya.

"Sayang, Sheza. Makan dulu, yuk!"

Gadis kecil itu sedang belajar berjalan di sebuah taman bersama ayahnya. "Ayah juga makan."

"Aku juga mau makan disuapin Bunda." Rega menggoda istrinya.

"Boleh, Bunda suapin makanan Sheza mau?"

Rega hanya tertawa kecil, kemudian mereka menikmati makan siang bersama. Sheza sangat dekat sekali dengan ayahnya. Bila Rega di rumah, ia tidak mau lepas dari gendongan sang ayah. Rega sendiri tidak keberatan, ia tidak ingin melewatkan momen terbaik.

"Assalamu'alaikum." Terdengar salam dari seseorang. Rega dan Sesil langsung melihat ke arah sumber suara. Berdiri di sana gadis cantik dengan rambut panjang dan *dress* berwarna *pink* muda.

"Sean ...." Mata Sesil berbinar melihat siapa yang datang, hingga tidak terasa matanya mengembun karena hari. Segera Sesil mendekati sahabatnya itu dan memeluk erat.

"Kamu kapan pulang? Kenapa gak ngasih tahu aku."

"Aku sampai di Indonesia dua hari yang lalu. Kemarin masih *jetlag*, jadi baru menemuimu."

"Aku senang kamu pulang, aku sangat merindukanmu."

"Aku juga."

Setelahnya, Sean menghampiri Sheza dan memberikan satu kantong besar hadiah yang sengaja ia beli. "Sheza sudah besar, ya."

Sementara Sesil ke dalam sekadar mengambilkan minum. Sheza asyik menikmati makanannya di bangku favoritnya.

Sekilas matanya melirik ke arah Rega. Ternyata pergi sampai ke ujung dunia pun tidak membuat degupan jantungnya pergi ketika kembali bertemu dengan Rega.

"Hai, apa kabar?" tanya Rega.

"Aku baik, Kak. Kakak gimana?"

"Baik," jawabnya tersenyum.

"Aku turut bahagia atas semua ini."

"Terima kasih, semoga kebahagiaan untukmu pun melimpah."

Sean hanya tersenyum tanpa menjawab lagi, kemudian ia menghampiri Sheza dan menyuapinya. Sekitar sepuluh menit kemudian Sesil datang dengan segelas jus jeruk. Mereka saling bercengkrama meredam kerinduan. Hingga tanpa terasa, waktu sudah beranjak sore. Sheza yang sedari tadi bermain dengan Sean tampak pulas di pangkuannya.

"Kamu sudah cocok jadi ibu, kapan menyusul?" goda Sesil.

"Bulan depan aku akan bertunangan dengan Max."

"Kamu serius? Akhirnya jadi sama dia, setelah segala keraguan yang kamu ceritakan di setiap *chat* kita."

"Setelah tetap mencoba menjalani, akhirnya aku paham, Max yang memang seharusnya bersamaku. Dia yang aku butuhkan," jawab Sean ragu. "Kita tidak selalu bisa mendapat yang kita inginkan, bukan? Tapi tentunya Tuhan tahu yang kita butuhkan."

Ucapan itu teriring seraya melirik sekilas ke arah Rega. Tanpa pembahasan lebih lanjut, Sean pun pamit dan berlalu sampai hilang dari pandangan.

Waktu terus bergulir melewati detik, menit, dan jam. Semua berlalu begitu cepat.

Rega, Sesil, dan si kecil menghadiri pesta pertunangan Sean. Sahabatnya itu nampak cantik berbalut kebaya modern berwarna. Sedangkan Max nampak gagah dengan baju batiknya. Max sendiri pemuda blasteran Indonesia Inggris, hanya saja ia besar di Inggris.

Ada yang menarik perhatian, posisi ayah Sean diganti oleh wali, yaitu adik dari ibunya. Beberapa waktu lalu, Sean memang sempat bercerita, semenjak Anton meninggal keluarganya semakin berantakan, ayahnya pergi dengan perempuan lain.

Sesil mengeratkan pegangan pada Rega yang sedang menggendong Sheza.

"Ayah jangan pernah ninggalin aku sama Sheza, ya. Kami tidak bisa tanpamu."

"Tidak akan pernah, kita akan sama-sama sampai nanti dan menua. Mengantarkan Sheza menikah dan menemukan orang yang tepat untuk hidupnya."

Sesil tersenyum, syukurnya tidak pernah habis, yang hilang diganti yang datang. Badai terkadang menyapu dengan sempurna tapi mentari menerangi dengan hangatnya.

Setelah ini Sesil hanya ingin mengabdi, pada Rabb-Nya, pada suaminya, dan pada orang tuanya. Mensyukuri setiap detik napas yang Allah beri. Ia tidak bisa memukul waktu untuk mundur, ia juga tidak bisa memperbarui itu. Saat ini ia hanya ingin menutup buku yang telah usang, dan berganti pada catatan baru pada selembar kertas putih.

TAMAT

Tentang Penulis

Mega Dewi, lahir di Cimahi pada 26 Januari 1992. Ia hanyalah seorang gadis pemimpi, pecinta angan yang digores dalam tulisan.

Wanita yang ingin belajar banyak hal tentang dunia, dan bermimpi menginjakkan kaki di benua biru, Eropa.

Ia suka menulis sejak kecil, tepatnya saat masih duduk di sekolah dasar. Menulis secara manual. Pada sebuah buku yang kemudian disebut pada temam-temannya sekadar untuk dibaca.

Menulis baginya adalah sebuah cara mengusir kekosongan dan rasa sepi. Nyatanya, lewat menulis ia mampu membasuh luka dari sebuah kata kehilangan. Semoga novel kedua yang terbit dalam bentuk cetak mampu menebar kebaikan dan ada pelajaran yang dapat dipetik.

Untuk kenal lebih dekat :

Fb : Mega Dewi

Ig : dewimega097

Wattpad : dewimega2618

Email : dewimega097@gmail.com